



Suamiku Bos



Suamiku Bos

vi + 300 halaman

14x20 cm

Copyright © 2021 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

AlvinMahmudov (Unsplash)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Suamiku Bos

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1	1
Part 2.....	9
Part 3.....	16
Part 4.....	24
Part 5.....	32
Part 6.....	40
Part 7	47
Part 8.....	54
Part 9.....	61
Part 10	68
Part 11	75
Part 12	82
Part 13	89
Part 14	96
Part 15	103
Part 16	110
Part 17	117
Part 18	124
Part 19	132
Part 20	138

Part 21	145
Part 22	151
Part 23	158
Part 24	165
Part 25	172
Part 26	179
Part 27	186
Part 28	193
Part 29	200
Part 30	207
Part 31	215
Part 32	221
Part 33	227
Part 34	233
Part 35	241
Part 36	248
Part 37	254
Part 38	260
Part 39	266
Part 40	272
Part 41	278
Part 42	284
Part 43	291
Tentang Penulis.....	298

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*N*ysa baru tiba dari rumah temannya. Ia dijemput oleh pamannya, karena ada tamu yang ingin dipertemukan dengan dirinya. Tamunya ternyata adalah, Tuan Hanan Bakrijaya, pemilik pabrik roti di kota kecil mereka.

Nysa menyalami Tuan Hanan.

“Hallo, Nysa. Paman, dan Bibimu tentu sebelumnya sudah menjelaskan maksud kedatanganku, bukan?”

Kepala Nysa mengangguk.

Tadi malam, Paman, dan Bibinya sudah menjelaskan. Kalau Tuan Hanan bersedia membayar semua hutang almarhum Bapak Nysa pada Tuan Dony, rentenir kampung, yang terus mendesak pembayaran. Jika dalam satu minggu ke depan, mereka tidak bisa bayar, maka Nysa harus bersedia



menjadi istri kesekian dari Tuan Dony.

Paman Nysa yang bekerja sebagai mandor pabrik roti, berusaha mencari pinjaman di perusahaan. Tepat saat Tuan Hanan yang merupakan boss besar dari Jakarta ada di sana. Tuan Hanan meminta Ardi, Paman Nysa menceritakan semuanya. Setelah mendengar cerita Ardi, Tuan Hanan meminta untuk bisa melihat Nysa. Setelah melihat Nysa, meski Nysa tidak tahu, Tuan Hanan bersedia memberikan bantuan melunasi hutang, asal lamarannya pada Nysa diterima.

Ardi tidak langsung setuju, ia berembuk dengan istri, dan Nysa. Nysa tidak punya pilihan, ia memilih setuju untuk menerima lamaran Tuan Hanan, daripada harus menjadi istri Tuan Dony. Nysa pasrah pada nasibnya. Perasaannya mengatakan, Tuan Hanan adalah pria baik. Karena ia pernah melihat beliau sebelumnya. Sebagai pemilik pabrik roti satu-satunya di kota kecil mereka, tentu saja Tuan Hanan dikenal banyak orang. Dan Nysa sendiri adalah karyawan baru di pabrik roti itu.

“Nysa!”

“Oh, iya. Saya sudah tahu, Tuan.”

“Kamu sudah menyiapkan jawabannya?”

“Sudah.”

“Apa jawabanmu?”

Nysa menarik nafas dalam. Ia tahu, tidak ada pilihan

Suamiku Bos





yang terbaik. Nasibnya dipertaruhkan, masa depannya tak tentu, tapi ia harus memilih. Dan, ia sudah menjatuhkan pilihan.

“Saya bersedia mengikuti Tuan.”

Terdengar Tuan Hanan menarik nafas lega.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Nysa.”

“Jadi bagaimana selanjutnya, Tuan?” tanya Ardi.

“Besok pagi, Nysa aku bawa ke Jakarta. Surat menyurat nanti diurus oleh Wawan. Setelah semua berkas siap. Kalian akan dijemput. Kamu yang akan jadi wali nikah Nysa, bukan?”

“Ya, Tuan.”

“Nysa, besok jam delapan pagi, aku akan menjemputmu.”

“Baik, Tuan.”

“Baiklah, aku permisi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Ardi, istrinya, dan Nysa, mengantarkan Tuan Hanan sampai ke mobilnya.

Setelah Tuan Hanan pergi.

“Maafkan Paman, Nys. Paman seperti menggadaikan kamu, karena Paman tidak sanggup melunasi hutang bapakmu.”

“Ini bukan salah Paman, bukan juga salah Bapak. Bapak berhutang demi menyelamatkan nyawa Ibu saat melahirkan. Tapi, Ibu meninggal, adikku meninggal, dan Bapak juga ikut

Rustina Zahra





meninggal. Ini sudah takdir, Paman.”

Nysa menghapus air matanya. Uni, istri Ardi mengusap punggung Nysa dengan lembut.

“Rumah ini akan sepi tanpamu, Nys.”

“Sebentar lagi Ahmad lulus, dia pasti pulang, Bi.”

Ahmad adalah anak tunggal Ardi, dan Uni. Saat ini Ahmad mondok di sebuah pesantren.

“Kamu harus menyiapkan, apa yang harus kamu bawa ke Jakarta.”

“Iya, Paman.”

“Ayo, Bibi bantu.”

“Terima kasih, Bi.”



Nysa sudah berada di dalam pesawat. Jantungnya berpacu cepat, peluh terlihat di dahinya. Telapak tangannya dingin, namun basah oleh keringat. Matanya terpejam rapat, punggungnya menempel di sandaran kursi pesawat. Tubuhnya sangat tegang. Mulutnya berkemat kamit membaca doa. Ini penerbangan pertamanya. Perutnya terasa bergolak. Ia ingin muntah, namun masih bisa ia tahan. Nysa sudah menempelkan koyo di atas lubang pusatnya, sudah minum obat anti mual di perjalanan juga. Sebagaiantisipasi kalau ia mual saat dalam perjalanan. Tapi, tetap saja ia merasa mual,

Suamiku Bos





saat pesawat naik, untuk mengudara.

“Jangan terlalu tegang.”

Nysa membuka mata, ia menoleh lalu tersenyum sipu.

Andin, dia asisten pribadi Tuan Hanan.

“Wajahmu pucat sekali.”

Andin mengusap lembut pipi Nysa. Senyum lembut, dan sentuhan halus dari wanita usia empat puluh lima tahun itu, membuat rasa tegang Nysa sedikit menguarai.

“Sebaiknya kamu tidur,” usul Andin.

“Saya ingin menikmati pengalaman pertama naik pesawat, Bu. Kalau tidur, saya tidak tahu rasanya,” jawab Nysa. Andin kembali tersenyum.

“Di Jakarta nanti, apa yang harus saya lakukan, Bu?”

“Tentu saja menikah. Itu tujuan Boss besar membawamu.”

“Maksud saya, setelah menikah, apa yang harus saya lakukan?”

“Menjadi istri yang baik, tentunya.”

“Saya tahu itu, Bu. Maksud saya, apa saya harus di rumah saja, menunggu Tuan Hanan pulang dari kantor. Lalu melayani beliau sebagai istri.”

Andin terdiam sejenak, keningnya berkerut dalam.

“Maaf, Bu. Saya ini orang yang tidak bisa diam. Tidak bisa terkurung di rumah saja. Saya terbiasa bergerak. Di

Rustina Zahra





kampung, orang sering meminta bantuan saya, kalau mereka punya hajatan. Tenaga saya sangat bisa diandalkan. Saya gesit, dan cekatan. Mungkin saya bisa ikut bekerja di mana begitu?”

Andin kembali tersenyum, mendengar cerocosan Nysa yang panjang.

“Istri Boss tidak usah bekerja, Nysa.”

“Hhhh ... pasti sangat membosankan, terkurung di rumah saja.”

Nysa menghembuskan kuat napasnya. Terbayang bagaimana membosankan nanti hari-harinya. Tidak punya teman bicara, dan bercanda. Tidak bisa tertawa sepuasnya. Tidak bisa berghibah, dan bergosip ria. Tidak bisa lagi mendengar cerita-cerita dewasa ibu-ibu tentang derit ranjang mereka.

“Aku akan merindukan kalian ...”

Gumaman Nysa terdengar oleh Andin.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Andin tiba-tiba.

“Tanya saja, Bu. Kalau saya tahu, pasti saya jawab. Saya ini disebut Google berjalan oleh teman-teman saya, karena saya tahu banyak hal, menurut mereka. Itu sebenarnya, karena saya suka membaca. Saya”

“Nysa, tolong jawab pertanyaan saya.”

“Baik, Bu.”

“Kenapa kamu bersedia menerima lamaran Tuan

Suamiku Bos





Hanan?"

"Saya hanya punya dua pilihan. menjadi istri kesekian Tuan Dony, si rentenir itu, atau menerima lamaran Tuan Hanan. Keduanya pilihan yang buruk, tapi saya harus memilih. Memilih yang lebih sedikit buruknya. Tuan Hanan meski sudah tua, dia bukan rentenir, dia akan menafkahi saya, dan anak-anak saya dari uang halal. Saya benar'kan, Bu?"

"Anak-anak? Kamu tidak keberatan tidur dengan pria tua itu?" Andin menunjuk Tuan Hanan dengan dagunya.

Nysa menatap ke arah Tuan Hanan, yang tampak sedang membaca sebuah buku.

"Kalau kami menikah, bukannya tidur bersama itu hak, dan kewajiban, Bu. Tentu saja saya ingin memiliki keturunan, kalau Tuan Hanan berkenan tentunya. Meski mungkin nanti anak saya akan bingung. Beliau itu bapak mereka, atau kakeknya. Eh ... Bu. Pria enam puluh tahun, kalau masih bisa tegang, masih bisa main'kan? Masih bisa membuahi'kan?"

Nysa menatap wajah Andin, Andin juga menatap Nysa dengan mulut terbuka, mendengar pertanyaan Nysa yang sangat mengejutkan baginya.

'Gadis ini tidak terlihat sedih, meski harus menikah dengan pria yang lebih pantas jadi kakeknya. Hmmm ... aku rasa, pilihan Mas Hanan terhadapnya memang sangat cocok. Dia ceriwis, supel, blak-blakan, dan humoris. Sangat cocok'

Rustina Zahra





“Bu, ada apa di wajah saya?” Nysa menyeka wajahnya dengan telapak tangan.

“Kamu tidak sedih, harus pergi meninggalkan kampungmu. Dan menikah dengan pria tua yang lebih pantas menjadi kakekmu?”

Nysa terdiam, matanya berkaca-kaca.

“Tentu saya sedih, Bu. Saya terima ini sebagai takdir saya. Saya yakin, semua peristiwa ada hikmahnya. Insya Allah, kalau saya ikhlas, Allah sudah menyiapkan hadiah terindah untuk saya, aamiin.”

Mata Andin berkaca-kaca. Baginya, ucapan Nysa menunjukkan, kalau gadis di depannya ini bisa berpikiran dewasa. Dan Andin semakin yakin. Kalau rencana Tuan Hanan, akan berjalan sesuai dengan yang sudah diperhitungkan.

Suamiku Bos





*N*ysa terperangah, begitu melihat bangunan rumah milik Tuan Hanan. Ia tiba di sana bersama Andin, sedang Tuan Hanan langsung menuju kantornya.

“Persis rumah yang ada di sinetron” gumamnya, dengan tatapan penuh rasa kagum. Rumah di depannya terlihat sangat tinggi.

“Ayo masuk.” Andin menjawab lengan Nysa. Nysa mengikuti langkah Andin. Dua lembar daun pintu kokoh berwarna putih terbuka. Begitu mereka melangkah masuk, mulut Nysa terperangah. Bukan karena melihat luasnya ruang tamu, dan bagusnya perabotan yang ada. Melainkan karena banyaknya wanita yang memakai pakaian seragam tengah berdiri berjejer di hadapan mereka. Dan hanya ada satu pria yang ikut berdiri di sana.



“Nysa, mereka adalah semua pegawai wanita di rumah ini. Ini Bu Yanti, beliau kepala pelayan. Dan ini Bu Kiki, beliau kepala dapur di rumah ini. Dan, ini Pak Toha, beliau kepala pegawai pria. Kalian semua, ini Nysa, dia akan menjadi nyonya kalian sebentar lagi.”

“Assalamualaikum, selamat siang.” Nysa merapatkan kedua telapak tangan di depan dada, lalu sedikit membungkukkan tubuhnya. Ia memang orang kampung, tapi ia tahu tata krama, dan sopan santun. Ia banyak belajar dari novel yang ia baca, juga dari apa yang ia tonton di televisi.

“Walaikum salam, selamat siang, Nyonya.”

Semua pelayan menjawab sapaan Nysa sambil sedikit membungkukkan tubuh mereka.

“Bu Yanti, tolong antarkan Nysa ke kamarnya.”

“Baik, Bu Andin. Mari Nyonya.”

“Ikutlah dengan Bu Yanti.”

“Baik.”

Nysa mengikuti langkah Bu Yanti. Mereka menaiki anak tangga yang memutar.

Tiba di depan sebuah kamar. Bu Yanti membuka pintu.

“Silakan, Nyonya.”

“Jangan panggil Nyonya, Bu. Saya merasa jadi sangat tua,” pinta Nysa. Bu Yanti tersenyum.

“Saya memang harus memanggil Nyonya, karena

Suamiku Bos





Nyonya akan menjadi istri Tuan Muda saya.”

“Tuan muda? Tidak salah, Tuan Hanan disebut Tuan muda?” Mata Nysa melebar, mendengar Bu Yanti memanggil Tuan Hanan, Tuan muda.

Bu Yanti hanya tersenyum, ia sadar sudah sedikit kelepasan bicara.

“Silakan masuk, Nyonya. Semoga Nyonya betah tinggal di rumah ini.”

Nysa melangkah masuk, diedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar. Kamar yang lebih luas dari rumah kontrakan tempat tinggalnya dulu, bersama kedua orang tuanya.

Dinding kamar dicat warna putih, perabot berwarna coklat tua. Ada ranjang dengan kasur yang sangat besar. Ada satu set sofa, beserta televisi yang menempel di dinding.

“Ini ruang wardrobe.” Bu Yanti membuka sebuah pintu.

Nysa melangkah masuk.

“Seperti kamar artis,” gumamnya.

“Ini kamar mandi.” Bu Yanti membuka pintu yang ada di ruangan itu.

“Tuan Hanan kayanya bukan kaleng-kaleng” gumam Nysa saat melihat kamar mandi yang luas, dengan bathtub, di sudut kamar mandi. Di dekat jendela kaca.

“Kalau mandi di sini, apa tidak terlihat orang di luar!”

Rustina Zahra





Nysa menatap Bu Yanti. Bu Yanti tersenyum.

“Yang di dalam bisa menatap ke luar, yang di luar tidak bisa melihat ke dalam.”

“Ooh ... syukurlah. Pertanyaan saya bodoh ya, Bu. Tentu saja orang luar tidak bisa melihat saya mandi. Saya terlalu terpesona, ini jauh di luar bayangan saya.” Nysa tertawa pelan. Bu Yanti hanya tersenyum saja.

“Mari saya tunjukkan teras.”

Bu Yanti melangkah ke luar, diikuti oleh Nysa. Bu Yanti membuka dua buah daun pintu. Nysa terperangah, sungguh semua seperti di sinetron yang pernah ia tonton.

“Ooh ... luar biasa, saya merasa menjadi Nagita Slavina ...” gumam, Nysa. Bu Yanti tersenyum, ia senang dengan Nysa yang banyak bicara.

“Maaf, Nyonya, saya harus kembali ke lantai bawah. Nyonya silakan istirahat. Jika perlu sesuatu, tekan saja bel di dekat kepala ranjang. Salah satu pelayan akan datang, untuk melayani Nyonya.”

“Terima kasih, Bu.”

Bu Yanti ke luar dari kamar. Nysa menutup pintu. Lalu duduk di tepi ranjang. Digoyangkan tubuhnya, lalu ia berdiri di atas kasur, dan melompat-lompat sambil tertawa ditahan.

“Katro, nedeso, kampungan! Masa bodoh! Suamiku Boss cuyy! Tapi tua! Biarin tua, yang penting Sultan! Ini mimpi

Suamiku Bos





bukan ya?”

Nysa kembali duduk, ditepuk kedua pipinya cukup kuat.

“Sakit! Berarti ini bukan mimpi. Emh ... andai Bapak, dan Ibu bisa merasakan ini juga. Eh ... tapi kalau Bapak, dan Ibu masih ada, tentu aku masih berada dalam dekapan mereka. Maafkan anakmu ini, Bapak, Ibu. Ini pilihan terbaik yang aku miliki”

Nysa terisak, ingat akan orang tuanya, dibaca doa agar orang tuanya damai di alam sana.



Nysa sempat tertidur.

Setelah mandi, dan salat dzuhur, ia turun ke lantai bawah.

“Nyonya sudah bangun. Nyonya ingin makan?” Tanya seorang pelayan yang mendekatinya.

“Iya, aku lapar.”

“Silakan duduk di ruang makan, Nyonya. Biar saya siapkan makan siang untuk Nyonya.”

“Terima kasih.”

Nysa mengikuti langkah pelayan menuju ruang makan.

Pelayan menarik satu kursi untuk Nysa duduki. Nysa duduk sambil mengedarkan pandangannya. Meja makan hanya dengan enam kursi saja, tidak terlalu besar, untuk ruang

Rustina Zahra





makan yang cukup luas.

Nysa merasa sedikit cemas, kalau makanan yang dihidangkan tidak cocok dengan lidah kampungnya. Lidahnya memang sulit beradaptasi dengan makanan yang bukan selera kampung. Makan ayam goreng tepung saja ia tidak suka.

Bu Kiki datang bersama pelayan yang tadi.

Mereka meletakkan apa yang dibawa di atas meja makan, di hadapan Nysa.

“Silakan, Nyonya. Kalau ada kekurangan, tolong beritahu saya,” ucap Bu Kiki dengan suara lembut.

Nysa menatap hidangan yang ditata di hadapannya. Ikan nila goreng, sayur bening, dan sambal terasi. Mata Nysa berbinar, nafas lega ia hembuskan perlahan.

“Boleh dihabiskan?” Mata Nysa menatap Bu Kiki. Bu Kiki tersenyum.

“Silakan, Nyonya.”

“Terima kasih, aku lapar sekali.”

“Silakan menikmati, saya permisi.”

“Silakan.”

Bu Kiki pergi, namun pelayan yang tadi, berdiri tidak jauh dari Nysa.

“Kamu sudah makan?”

Nysa menatap pelayan yang ia perkirakan usianya tidak jauh beda dari dirinya.

Suamiku Bos





“Sudah, Nyonya.”

“Aku makan ya.”

“Silakan.”

“Kamu duduk saja, jangan berdiri saja, capek.”

“Tidak apa, ini sudah biasa,” jawab si pelayan.

‘Hmmm... sepertinya di rumah ini, kurang memasyarakat manusia. Ini seperti di telenovela saja. Pelayan berdiri menunggu majikannya makan. Kalau majikan ingin tambah, pelayan yang mengambilkan. Ambil sendiri, apa susahnyasih. Eeh ... mereka banyak duit. Mungkin bingung duitnya untuk apa. Jadi dipakai untuk menggaji pelayan.’

Nysa menyuap makanan, sambil benaknya terus menganalisa hal yang baginya perlu untuk dianalisa.

Tapi, ia menghindari untuk memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti.

Nysa sudah pasrah pada apa yang akan terjadi pada dirinya. Ia merasa nyaman meski rumah ini asing baginya. Nysa bisa menilai, kalau mereka yang ia temui beberapa waktu ini adalah orang-orang yang baik.

Rustina Zahra





*S*elesai makan.

"Saya sudah selesai, Mbak."

"Baik, Nyonya."

"Nama Mbak siapa?"

Si pelayan menegakkan tubuhnya, lalu menunjuk tulisan nama yang tersulam di seragam warna biru muda yang ia kenakan.

"Tutik, Nyonya."

"Temani saya melihat-lihat halaman ya, Mbak."

"Baik, Nyonya. Saya bereskan ini dulu."

"Iya, saya tunggu di depan ya."

"Baik, Nyonya."

Nysa bangkit dari duduknya, ia melangkah menuju pintu depan. Tapi, langkahnya terhenti di ruangan tengah. Ada foto



besar tergantung di dinding. Satu foto adalah gambar seorang pria tua yang duduk di kursi. Seorang wanita tua duduk di sebelahnya, dan seorang pria berdiri di belakang mereka. Satu bingkai foto lain, berisi foto pernikahan. Sepasang pengantin duduk bersisian di atas kursi, seorang pria duduk di depan mereka. Kedua pria itu sama, namun dengan wanita yang berbeda. Satu foto lagi, berisi tiga orang pria. Dua pria diyakini Nysa adalah pria yang sama di foto sebelumnya, wajah mereka sangat mirip, meski terlihat lebih tua dari difoto yang lain. Sedang pria yang lebih muda, memiliki garis wajah berbeda. Mirip aktor India, garis wajah yang mirip dengan wanita yang memakai baju pengantin.

“Nyonya ...”

Tutik berdiri di samping Nysa.

“Itu gambar siapa, Mbak?”

Nysa menunjuk foto pertama yang ia lihat.

“Itu Tuan besar dengan kedua orang tuanya.”

“Tuan besar ... Tuan Hanan?”

“Iya.”

“Yang itu, apa itu istri Tuan Hanan, dan itu putra beliau?”

Nysa menunjuk foto kedua, dan ketiga.

“Bukan, itu foto pernikahan Ayah Tuan besar, dengan Nyonya Devi. Ibu Tuan besar meninggal. Kemudian, Ayah Tuan besar menikah dengan Nyonya Devi, yang usianya jauh lebih

Rustina Zahra





muda. Beliau keturunan India.”

“Oooh ... di mana sekarang orang tua Tuan Hanan, Mbak?”

“Mereka sudah meninggal. Ayah Tuan Hanan meninggal sepuluh tahun lalu. Sedang Nyonya Devi meninggal tujuh tahun lalu.”

“Lalu pria yang itu, siapa?”

Nysa menunjuk pria di foto ketiga.

“Itu, Tuan Muda, namanya Tuan Aryan. Adik Tuan besar dari Nyonya Devi.”

“Oooh ... adik Tuan Hanan. Tinggal di sini juga?”

“Tidak tinggal di sini, Tuan Muda punya rumah sendiri.”

“Sudah menikah?”

“Pernah menikah.”

“Pernah, maksudnya?”

“Maaf, Nyonya, saya tidak berani banyak bicara. Sebaiknya Nyonya bertanya pada Bu Andin saja.”

Tutik jadi salah tingkah, dirinya sadar sudah terlalu banyak bicara. Nysa jadi merasa tidak enak dibuatnya.

“Maaf, Mbak. Saya terlalu banyak bertanya. Ayo, temani saya melihat-lihat halaman.”

“Silakan, Mbak.”

Nysa melangkah di depan, Tutik di belakangnya.

“Sini, Mbak. Jalannya di samping saya.”

Suamiku Bos





Nysa menarik lengan Tutik agar berjalan di sampingnya. Mereka sudah berada di samping rumah bagian depan. Banyak tanaman buah di dalam pot.

“Siapa yang menanam?”

“Tukang kebun, Mang Aidil, Nyonya.”

“Atas permintaan Tuan Hanan ya?”

“Bukan, permintaan Tuan Muda.”

“Ooh ... Tuan Aryan yang ganteng itu suka tanaman ya?”

“Iya.”

“Orangnya sebaik Tuan Hanan tidak, Mbak?”

“Iya.”

“Tuan Hanan itu terkenal baik sekali di kampung saya. Pabrik roti beliau dibangun di kampung saya. Menampung banyak tenaga kerja. Kalau di rumah, beliau baik juga tidak, Mbak?”

“Iya, baik, Nyonya.”

“Kita duduk yuk, Mbak.”

Nysa duduk di kursi yang ada di taman itu.

“Sini duduk!” Nysa menepuk tempat di sebelahnya.

“Tidak, Nyonya, saya di sini saja,” kepala Tutik menggeleng.

“Biasa saja, Mbak. Saya tidak enak kalau Mbak terlalu hormat sama saya. Saya ini orang kampung, cuma tamat SMA. Buruh pabrik roti milik Tuan Hanan. Saya hanya beruntung

Rustina Zahra





... eh, menurut Mbak, saya beruntung tidak, dilamar Tuan Hanan?”

Nysa menatap Tutik yang menundukkan pandangannya.

“Tentu saja sangat beruntung, Nyonya.”

“Hmmm ... apa nanti, ada orang yang menilai saya mau menerima Tuan Hanan, karena hartanya ya? Tapi, saya ada di sini, memang karena uang beliau sih. Tidak salah kalau orang menilai saya begitu.”

Tutik diam saja, mendengar ucapan Nysa. Nysa bercerita banyak hal pada Tutik. Tentang kampungnya, tentang keluarganya, tentang pabrik roti tempatnya bekerja. Tutik hanya mendengarkan, sambil sesekali menjawab pertanyaan Nysa.



Pagi ini, Nysa dipanggil Tutik untuk sarapan. Tutik ia suruh turun ke lantai bawah lebih dulu. Nysa ke luar kamar, pintu kamar di sebelah terbuka. Nysa terpaku di tempat ia berdiri. Wajah tampan pria di hadapannya membuat ia tak bisa mengalihkan tatapan.

Mata Nysa mengerjap, disapu dengan tatapan matanya, sosok yang berdiri tegap di hadapannya. Pria itu mengikuti arah pandangan Nysa.

“Ada apa?”

Suamiku Bos





Nysa tidak menjawab, ia terlalu terpesona.

“Hey!”

Pria itu menjentikkan jari di depan wajah Nysa.

“Eh ... copot!”

“Kamu Nysa?”

“Bapak tahu nama saya?” Mata Nysa yang menatap pria di depannya melebar.

“Kenapa kamu menatap saya begitu?”

“Bapak ganteng sekali. Lebih ganteng daripada yang ada di foto.’

“Memangnya di kampung tidak ada pria ganteng?”

Aryan menekankan kata kampung, dalam ucapannya. Sehingga terdengar nada sinis.

Tanpa menunggu jawaban Nysa, Aryan menuju tangga. Nysa membuntuti langkah Aryan.

“Di kampung banyak juga pria ganteng, tapi tidak ada yang seganteng Bapak.”

“Kamu orang yang sangat jujur ya?”

“Jujur itu harus, di manapun kita berada, kejujuran harus dijunjung tinggi.”

“Setelah sarapan, ganti pakaianmu, kita harus fitting baju pengantin.”

“Kita? Fitting baju pengantin? Maksudnya saya harus mencoba baju pengantin, perginya dengan Bapak?”

Rustina Zahra





“Iya!”

“Kenapa dengan Bapak? Bukannya nanti saya nikahnya dengan Tuan Hanan. Uppsss!”

Nysa menubruk punggung Aryan yang berhenti tiba-tiba.

Aryan memutar tubuhnya.

“Maaf” Nysa mundur selangkah, dibungkukkan sedikit tubuhnya.

“Jadi, kamu berpikir, kalau yang akan menikah denganmu, adalah Mas Hanan?”

Nysa mengangkat kepalanya yang menunduk.

“Iya, beliau yang melamar saya. Beliau yang membayar semua hutang keluarga saya. Tentu saja beliau yang akan menjadi suami saya, bukan?”

“Kamu tidak keberatan menikah dengan pria setua dia?”

Mata Aryan menyipit, ditatap lekat wajah Nysa. Wajah standar kampung, menurut pemikiran Aryan.

“Saya tidak punya pilihan yang lebih baik. Pilihannya hanya dua, menikah dengan Tuan Dony si rentenir, atau dengan Tuan Hanan, bos pabrik roti. Kalau saya menikah dengan Tuan Dony, saya jadi istri kesekian, anak saya nanti makan dari uang haram. Kalau saya nikah dengan Tuan Hanan, saya”

“Cukup! Sakit telinga saya mendengar suaramu. Persis suara kaleng rombeng!”

Suamiku Bos





Aryan memutar tubuhnya, lalu melanjutkan langkah menuju ruang makan. Ternyata, di ruang makan sudah ada Tuan Hanan, dan Andin.

“Selamat pagi,” Nysa membungkukkan sedikit tubuhnya. Ucapan, dan cara yang ia pelajari dari novel, saat menyapa orang di pagi hari.

“Selamat pagi, Nysa. Bagaimana tidurmu, nyenyak?” Andin tersenyum pada Nysa.

“Sangat nyenyak. Kasurnya empuk, gulingnya enak buat dipeluk. Kamarnya adem. Maklum, Bu. Selama ini saya tidur pakai kasur tipis yang digelar di lantai, pakai kipas angin yang baling-balingnya sudah bunyi. Jadi”

“Stop! Tidak usah diteruskan. Cepat sarapan, kita harus pergi!”

Aryan mengangkat satu telapak tangannya, semua mata tertuju ke arahnya.





*N*ysa mengatupkan bibirnya, lalu duduk di sebelah Aryan. Tuan Hanan, dan Andin saling bertukar senyuman. Kehadiran Nysa membuat rumah Tuan Hanan jadi ramai dari biasanya.

Namun suasana sarapan hanya dihiasi dengan suara denting sendok, dan garpu beradu dengan piring.

Nysa merasa gelisah, ia terbiasa bicara saat makan. Berceloteh apa saja, dengan paman, dan acilnya.

“Aku sudah selesai. Aku ke atas sebentar. Kamu cepat habiskan sarapanmu, jadwalku bukan cuma mencoba busana pengantin saja!”

Aryan menatap Nysa, di saat Nysa juga tengah menatapnya.

“Kamu mendengarkan aku?”



“Iya, Pak.”

Kepala Nysa mengangguk.

Aryan meninggalkan ruang makan.

“Aku juga sudah selesai. Aku ke ruang kerjaku dulu, Andin, Nysa.”

“Iya, Tuan.” Nysa menjawab cepat.

Tuan Hanan meninggalkan ruang makan.

“Bu, kenapa saya mencoba busana pengantin harus dengan Tuan Aryan, bukannya dengan Tuan Hanan?”

Nysa menatap Andin yang duduk di seberangnya. Jarak mereka terhalang meja makan.

“Memang begitu seharusnya.”

“Maksud, Ibu.”

Kening Nysa berkerut dalam. Andin mengambil tas dari kursi di sebelahnya. Diambil sesuatu dari dalam tas. Diletakan di atas meja selembat kertas, lalu didorong ke hadapan Nysa.

Nysa membaca kertas yang diserahkan Andin.

“Aryan Bakrijaya, dengan Nysa Khairunnisa. Jadi”

Nysa menatap wajah Andin. Kepala Andin mengangguk.

“Jadi aku tidak jadi punya suami tua?”

Andin tertawa mendengar pertanyaan, dan ekspresi wajah Nysa.

“Apa kamu senang, setelah tahu yang akan jadi suamimu bukan Mas Hanan, tapi Aryan?”

Rustina Zahra





Nysa terdiam sesaat, kemudian kepalanya menggeleng.

“Usia tua tidak jadi masalah, kalau sikap, dan tutur katanya baik seperti Tuan Hanan. Saya yakin, beliau pasti pria yang sangat bertanggung jawab. Seperti Papi Zul.”

“Papi Zul itu siapa?”

Andin menatap Nysa dengan rasa penasaran pada sorot matanya. Nysa tersenyum, ia membayangkan sosok Papi Zul yang nyatanya hanya tokoh fiksi belaka, dari novel yang ia baca.

“Nysa!”

“Oh ... maaf, Bu. Itu ... anu, Papi Zul tokoh novel yang saya baca.”

“Ooh ... Aryan, bagaimana menurutmu?”

“Hmm ... Pak Aryan, seperti CEO pada umumnya yang ada di novel.”

“Bagaimana gambaran CEO di novel yang kamu baca?”

“Dingin, cool, begitulah, terus galak, sok tidak butuh. Tapi, pada akhirnya, bucin, sebucin-bucinnnya.”

Nysa tertawa pelan, ia sedang membayangkan Wahyu, tokoh cerita dalam novel yang dibacanya. Andin tersenyum mendengar ucapan Nysa.

“Tugasmu, adalah membuat Aryan bucin, sebucin-bucinnnya sama kamu, Nysa.”

Mata Nysa melebar mendengar ucapan Andin.

Suamiku Bos





“Kamu harus bisa membuat dia jatuh cinta padamu.”

“Kenapa dia harus dicarikan istri, Bu. Dengan penampilan bak artis India begitu, pasti mudah saja baginya mencari istri.”

“Dia duda.”

“Duda!?”

Mata Nysa kembali melebar menatap Andin. Kepala Andin mengangguk.

“Kenapa bercerai?”

“Hey, kamu belum selesai juga? Cepat ganti pakaianmu, kita harus segera pergi!”

Seruan Aryan membuat Nysa, dan Andin terperanjat.

“Saya begini saja, ini sudah pakaian paling bagus yang saya punya.”

Nysa berdiri dari duduknya.

Aryan menatap dari ujung kaki sampai ke puncak kepala Nysa.

“Mbak Andin tidak membelikan dia pakaian? Memalukan, seorang calon pengantin keturunan Bakrijaya berpakaian seperti ini!”

Aryan menunjuk ke arah Nysa dengan tatapan menghina.

“Aku tidak sempat membelikan dia pakaian. Kami tergesa membawanya ke sini.”

“Apa masalahmu, Aryan. Bawa saja dia ke butik Karina. Biar Karina yang memilihkan pakaian untuknya.”

Rustina Zahra





Tuan Hanan sudah berdiri di dekat mereka.

“Tapi, kami harus segera ke perancang busana pengantin, tidak sempat lagi untuk mampir ke butik Karina.”

“Kalau begitu, ya biar Nysa begitu saja. Pakaianya mungkin murah, tapi sopan, dan rapi.”

“Hah! Ya sudahlah, kita pergi sekarang. Kamu tidak membawa tas atau apa, aku tidak ingin, saat dijalan nanti kamu minta pulang, karena ada barangmu yang tertinggal di rumah.”

“Apa ada yang harus saya bayar? Saya tidak perlu membawa uang’kan. Saya cukup bawa ini saja.”

Nysa memperlihatkan ponsel yang diambil dari saku celana jeans-nya.

“Ya sudah. Aku pergi dulu, Mas, Mbak Andin, Assalamualaikum.”

“Saya permisi, Assalamualaikum,” pamit Nysa.

“Walaikum salam.”

Andin, dan Tuan Hanan mengiringi langkah Aryan, dan Nysa dengan tatapan mata mereka.

“Bagaimana, Andin, menurutmu apa Nysa akan bisa membuat Aryan jatuh cinta?”

Andin tersenyum.

“Mungkin tidak mudah, tapi aku yakin, pasti bisa.”

“Menurutmu, apa yang akan Rosa katakan, saat tahu

Suamiku Bos





Aryan menikahi Nysa.”

“Apa yang bisa dia katakan. Dia menolak untuk memiliki keturunan, karena takut tidak cantik lagi, takut tak punya waktu untuk meneruskan karirnya, karena terlalu sibuk mengurus rumah tangga. Tentu dia harus menerima resiko dari keputusannya.”

“Aku berharap Rosa tidak mengganggu rumah tangga Aryan.”

“Yang aku harapkan, Aryan tidak lagi berharap kembali pada Rosa. Aryan masih sangat mencintai Rosa.”

“Andai mereka tidak punya anak, karena Rosa tidak bisa hamil, aku tidak akan ikut campur urusan rumah tangga mereka. Tapi, ini Rosa bisa hamil, tapi dia tidak ingin. Andai aku tahu sebelum mereka menikah, aku pasti tidak setuju mereka menikah.”

“Apa begitu penting bagimu, Aryan harus memiliki keturunan?”

“Tentu saja penting. Ayahku putra tunggal. Aku tidak bisa memberikan keturunan, kamu tahu sendiri, aku mandul. Hanya Aryan harapan untuk meneruskan keturunan keluarga Bakrijaya.”

“Patut disyukuri, karena Aryan tidak menolak rencana pernikahannya dengan Nysa. Tapi kenapa harus Nysa?”

“Seperti yang kamu katakan, menaklukkan Aryan tidak

Rustina Zahra





mudah, dia perlu gadis berbeda dari yang biasa dia jumpai. Aku sudah menyelidiki gadis itu. Aku yakin, dia gadis yang pantang menyerah, konsisten, bertanggung jawab, juga tegas, meski masih terlihat polos, tapi dia bukan gadis bodoh.”

“Aku juga menilai Nysa seperti itu. Semoga, semua berjalan lancar, sesuai seperti yang kita inginkan, aamiin.”

“Aamiin.”



Di dalam mobil menuju butik.

“Pak, kaca jendelanya buka, dong!”

“Tidak bisa!”

“Kenapa, rusak ya, masa mobil sebagus ini jendelanya rusak?”

“Bukan rusak!”

“Kalau tidak rusak, kenapa tidak bisa dibuka? Bapak aneh ih!”

“Bukan saya yang aneh, tapi kamu yang terlalu udik!”

“Saya memang orang udik, tapi pemikiran saya bukan orang bodoh. Jangan berpikir, kalau orang kampung itu bodoh. Kami hanya berpikir dengan cara sederhana, agar masalah apapun yang kami”

“Stop!”

Aryan mengangkat satu tangannya.

Suamiku Bos





“Ini kota besar, banyak polusi udara. Paham maksudku!?”

“Ooh ... saya pikir, tidak bisa yang Bapak katakan, karena jendelanya rusak. Yang jelas kalau bicara, Pak.”

“Hey! Saya lebih tua, dan lebih pintar dari kamu. Kamu cuma tamatan SMA, jangan mengajari saya yang S2 dalam bicara!”

“Usia tidak menunjukkan kedewasaan seseorang. Lulusan S2 kalau suka menghina seperti Bapak, dimana hebatnya. Bapak ini persis Papi Pram, suaminya Mami Hanum, pemarah. Saya sumpahin Bapak bucin sama saya nanti.”

“Apa!?”

Rustina Zahra





“*A*pa!?”

“Kenapa? Apa Bapak pikir, sumpah orang udik seperti saya tidak berlaku? Bapak sudah mendzalimi saya dengan hinaan Bapak. Jadi”

“Stop, tutup mulutmu. Sakit telingaku mendengar suaramu!”

“Makanya, jangan memicu perdebatan dengan saya. Saya ini juara debat”

“Stop!”

Suara Aryan lebih keras dari tadi. Nysa menolehkan kepala untuk menatap wajah Aryan, tepat saat Aryan tengah menoleh ke arahnya.

Nysa mengalihkan tatapan ke luar jendela, dinikmati pemandangan yang mereka lewati.



‘Rem bicaramu, Nysa, rem. Dia bukan temanmu di kampung,’ batinnya mengingatkan, kalau yang ia ajak bicara, adalah orang yang baru ia kenal.

Tidak ada lagi yang bicara di antara mereka. Nysa sibuk dengan pemandangan belantara Jakarta. Aryan sibuk berkonsentrasi menyetir.

Sampai Aryan memarkir mobilnya, baru Nysa menegakan tubuhnya.

“Ke luar, kita sudah sampai.”

Nysa membuka pintu dengan hati menggerutu.

‘Tidak gentleman ini orang, harusnya dia yang membukakan pintu. Ya ampun Nysa ... siapa kamu, ingin dibukakan pintu segala. Ingat siapa dirimu. Iya, aku ingat!’

“Hey, kenapa cuma berdiri di situ!”

Aryan yang sudah melangkah menjauhi mobil berhenti, karena merasa Nysa tidak mengikuti langkahnya.

“Oh ... maaf.”

Nysa segera mendekati Aryan, untuk memasuki bangunan bertuliskan Rumah Mode Annaya Aradia.

“Ini punya perancang terkenal itu ya? Yang sering merancang busana pengantin artis.”

“Diamlah! Suaramu tidak diperlukan di sini.”

Nysa langsung mengatupkan bibir. Suara Aryan yang terdengar tegas, cukup mampu menciutkan nyalinya.

Rustina Zahra





“Selamat pagi, Mas Aryan. Bunda Dia sudah menunggu di dalam.”

Seorang wanita cantik menyambut kedatangan mereka.

“Selamat pagi, terima kasih.”

Aryan, dan Nysa mengikuti langkah wanita itu, mereka masuk lebih ke dalam. Wanita itu membuka satu pintu.

“Bunda, Mas Aryan sudah datang.”

“Selamat pagi, Bunda.”

Aryan menyapa sambil menjabat tangan wanita usia lima puluhan yang lebih dulu mengulurkan tangannya.

“Selamat pagi. Ini Nysa, karena Andin mengirim fotomu baru kemarin, jadi aku carikan model sederhana saja, biar gampang kalau harus ada yang dirubah. Silakan, kamu bisa pilih, ada tiga yang bisa kamu pilih. Untuk busana Aryan tinggal mengikuti pilihanmu saja. Bukan begitu, Aryan?”

“Iya, Bunda.”

Aryan menganggukkan kepala. Rumah mode Annaya Aradia memang sudah menjadi langganan keluarga Bakrijaya sejak lama.

“Coba saja ketiganya, bawa ke depanku, biar aku membantumu memilih.”

Aryan duduk di sofa.

“Bantu Nysa mencoba gaun pengantinnya, Erna.” Bunda Dia memanggil asistennya.

Suamiku Bos





“Mari, Mbak Nysa.”

Nysa mengikuti langkah Erna. Ia tak bisa bersuara, semua terasa tak nyata baginya. Bisa bertemu dengan perancang busana ternama, langganan para artis terkenal.

“Gadis yang cantik. Mas Hanan pintar mencarikan istri untukmu.”

“Gadis kampung, aku tidak tahu kenapa Mas Hanan memilih dia. Tidak jelas asal usulnya.”

Bunda Dia tersenyum mendengar ucapan Aryan. Sejak lama ia sudah mengenal keluarga Bakrijaya. Ibu Aryan adalah teman Bunda Dia.

“Bunda juga berasal dari kampung, Aryan. Sama seperti dia.”

“Ehm ... maaf, Bunda. Tapi, orang pasti akan mencemooh, setelah aku melepas Rosa, dapat ganti hanya seperti dia.”

“Dia cantik, masih polos, kalau sudah tahu perawatan, cantiknya bisa melebihi Rosa. Rosa juga berasal dari kampung, iya’kan?”

Aryan tidak bicara lagi. Apa yang dikatakan Bunda Dia memang benar. Orang tua Rosa berasal dari kampung, mantan lurah di kampungnya, lalu pindah ke Jakarta, mengikuti kakak Rosa yang sukses sebagai pengusaha.

“Kamu cantik sekali!”

Aryan terperanjat mendengar seruan Bunda Dia.

Rustina Zahra





Spontan ia juga berdiri mengikuti Bunda Dia. Aryan menatap Nysa yang berdiri di hadapannya. Aryan harus mengakui, Nysa memang tampak berbeda, padahal wajahnya belum dipoles.

“Bagaimana, Aryan?”

“Aku rasa, dia harus mencoba semua dulu, baru aku bisa memutuskan.”

“Tentu saja, bantu Nysa mengganti gaunnya.”

“Baik, Bunda.”

Erna membimbing Nysa masuk ke dalam, untuk mencoba gaun yang lainnya.

Dua gaun lagi dicoba Nysa. Aryan menjatuhkan pilihan pada gaun yang pertama. Sementara menunggu Bunda Dia meneliti bagian mana yang harus dirubah pada gaun Nysa. Aryan mencoba busana pengantin untuknya yang cocok dengan gaun Nysa. Tidak ada yang perlu dirubah pada busana Aryan, karena tubuhnya memang sudah bak peragawan.

Semuanya sudah selesai. Mereka berpamitan pada Bunda Dia, dan Erna.

Di dalam mobil menuju pulang.

“Kita ke kantorku dulu. Aku ada meeting, tidak akan sempat kalau harus mengantarmu pulang sekarang.”

“Di kantor Bapak ada makanan tidak, setidaknya cemilan begitu, saya lapar.”

“Nanti aku suruh OB membelikan kamu makan.”

Suamiku Bos





“Terima kasih, Pak. Ternyata Bapak baik juga.” Nysa terkekeh pelan.

“Apa kamu pikir aku jahat!?”

“Jahat sih tidak, judes iya.”

“Kamu itu wanita paling bawel yang pernah saya temui!”

“Bawel-bawel begini, saya terkenal di kampung saya, Pak. Karena saya bisa masuk, dan bergaul dengan siapa saja. Kampung saya pasti sepi tanpa saya. Karena”

Bunyi ponsel Nysa mengagetkan mereka berdua.

Nysa mengambil ponselnya, Aryan tersenyum sinis melihat ponsel android Nysa yang ketinggalan jaman. Nysa video call dengan orang yang menghubunginya.

“Assalamualaikum, Bibah, napa habar!?”
(Assalamualaikum, Bibah, apa kabar)

“Uma ai, sunyinya kedada ikan, Nys. Pabila ikan bulik?”
(Aduh, sepi sekali tanpa kamu, Nya. Kapan kamu pulang?)

“Aku ke Jakarta kada bejalanan, aku handak kawin!”
(Aku ke Jakarta bukan jalan-jalan, aku kau kawin)

“Jadi bujurkah, ikam kawin lawan Tuan Hanan!?” (Jadi benar, kamu kawin dengan Tuan Hanan!?)

“Kada wan sidin, tapi lawan ading Sidin. Hadang satumatlah.” (Bukan dengan beliau, tunggu sebentar ya)

Nysa mengarahkan ponselnya pada Aryan. Spontan mata Aryan melotot ke arahnya.

Rustina Zahra





“Bungas kalau biar merangut!” (Cakepkan, biar cemberut)

“Umaaaa ... langkarnya, Nys. Huaaa ... handak jua bisi laki kaya itu!”

(Aduuh ... cakepnya, Nys. Huaaa ... mau juga punya suami seperti itu.

Nysa tertawa lepas.

“Berisik!”

Mata Aryan kembali melotot.

“Sudah dulu, Bibah, kena sampai rumah aku telpon ikam. Assalamualaikum” (Sudah dulu, Bibah, nanti sampai rumah aku telpon kamu. Assalamualaikum.”

Nysa meletakkan ponsel di atas pangkuannya.

“Benar’kan. Baru sehari saya tinggal, teman saya sudah kangen.”

“Begitu saja bangga!” Cibir Aryan.

“Itu artinya, saya ini orang penting, Pak!”

“Hah! Orang kampung belagu!”

“Jangan menghina, Pak. Nanti ketulah cinta seperti Zulfa. Duh ... andai yang saya nikah dengan Tuan Hanan, pasti saya sebahagia Zulfa. Meski tua, Tuan Hanan lebih baik dari Bapak. Beliau tahu caranya menghargai orang lain.”

“Berisik, bisa diam tidak!”

Nysa menarik nafas dalam, lalu tatapannya fokus ke jalan, menikmati pemandangan ibu kota. Yang menurutnya

Suamiku Bos





luar biasa.

Aryan melirik ke arah Nysa. Pikirannya kembali pada Rosa. Rosa pasti akan mencibirnya, karena menikahi gadis udik seperti Nysa. Tapi, Aryan tidak bisa menolak kemauan kakaknya. Karena kakaknya yang memegang kuasa atas semua peninggalan orang tua mereka.

Rustina Zahra





Tiba di kantor Aryan.

“Cepat ke luar dari mobil! Jangan membuat masalah di kantorku ya. Tahan bawel, dan ceriwismu, paham!”

“Bapak yang bawel, saya ceriwis sih iya.” Nysa terkikik, sementara wajah Aryan ditekek.

Aryan melangkah dengan diikuti Nysa, siapapun yang berpapasan dengan mereka selalu menyapa sambil menganggukkan kepala. Dibalas Nysa dengan senyum, dan juga anggukan kepala.

Nysa sadar, dirinya jadi pusat perhatian orang yang mereka lalui.

Saat di dalam lift, Nysa yang merasa sedikit takut, mengaitkan tangannya di lengan Aryan. Aryan menatap lengannya yang dipegang Nysa.



“Tidak kena kulit Bapak, jadi tidak dosa. Saya ingin seperti di novel, atau sinetron, berjalan sambil menggandeng lengan pasangan. Bapak tidak akan rugi, memenuhi keinginan saya, malah dapat pahala, karena membuat senang anak yatim piatu ini,” cerocos Nysa, untuk membuang rasa malu, karena merasa takut naik lift. Aryan menghela nafas. Saat lift terbuka, Aryan melangkah, dengan tangan Nysa memegang lengannya.

Aryan tahu, seluruh staff yang mereka lewati, menatap mereka dengan rasa penasaran. Aryan menghentikan langkahnya, ia menarik nafas dalam, lalu menghembuskan perlahan.

“Selamat siang, semuanya. Bisa minta perhatiannya sebentar!”

“Selamat siang, Pak.

Semua staff di sana berdiri, tatapan mereka pada Aryan, dan Nysa.

“Saya ingin memperkenalkan, dia!”

Aryan menoleh ke arah Nysa, tepat saat Nysa mendongak ke arahnya. Semua menunggu, apa yang akan Aryan katakan selanjutnya, termasuk juga Nysa.

“Dia, namanya Nysa, dia ... tidak lama lagi, akan menjadi istri saya. Hanya itu yang ingin saya sampaikan, selamat siang.”

Aryan melangkah lagi, Nysa yang masih terbelengkok bak terseret langkah panjang Aryan. Ia tidak menyangka kalau

Rustina Zahra





Aryan akan begitu cepat berterus terang pada orang lain akan statusnya.

‘Arghh ... tidak asik nih, Pak Aryan. Kalau pernikahan disembunyikan dulu kan asik tuh, seperti di novel-novel!’

“Kamu bicara apa!?” Aryan berhenti di depan pintu ruangnya.

“Haah, apa!? Tidak ada!”

Nysa menggelengkan kepalanya.

“Bapak bisa membaca pikiran orang?” Tanya Nysa yang sangat terkejut dengan pertanyaan Arya. Aryan membuka pintu ruangnya, Nysa mengekor masuk ke dalam.

“Apa yang ada di dalam pikiranmu?”

“Kenapa Bapak bertanya? Bukannya Bapak bisa membaca pikiran saya!?”

Aryan menghembuskan nafasnya dengan kuat. Pintu yang baru ia tutup ada yang mengetuk. Aryan membuka pintu.

“Selamat siang, Pak. Maaf, saya dari kamar mandi. Bapak sudah siap untuk rapat?”

Muti, sekretarisnya berdiri di hadapan Arya.

“Iya, tapi tolong suruh OB ke sini. Biar dia bisa dibeli makan siang.”

“Baik, Pak.”

“Kamu duduk saja, nanti katakan pada OB kamu ingin makan apa. Ini uangnya!”

Suamiku Bos





Aryan mengambil uang seratus ribu dari dalam dompetnya. Lalu menyerahkan pada Nysa.

Muti datang bersama seorang pria.

“Ayo kita pergi,” ucap Aryan pada Muti.

“Kamu masuk saja.”

Aryan memberi jalan pada si OB, agar bisa masuk ke ruangnya untuk menemui Nysa.

Muti ke mejanya, mengambil semua yang diperlukan untuk meeting. Aryan melangkah lebih dulu, Muti mengikuti langkah bosnya itu.

Sementara di dalam ruangan kantor Aryan.

“Nysa!”

“Kak Daud! Kok di sini?”

Nysa terlonjak dari duduknya. Sesaat tadi ia masih melamun, bisa berada di dalam ruangan kantor Aryan yang menurutnya sangat bagus. Persis dalam khayalannya, saat sedang membayangkan ruangan kantor di novel yang ia baca.

“Kamu juga, kenapa ada di sini!?”

Daud menunjuk ke arah Nysa.

“Ini kantor calon suamiku!” jawab Nysa, tanpa bermaksud pamer pada Daud.

“Apa!?! Apa maksudmu dengan calon suami?” Tatapan mata Daud melebar.

“Yang punya kantor ini calon suamiku.”

Rustina Zahra





“Apa? Pak Aryan, maksudmu?”

“Iya.”

Kepala Nysa mengangguk.

“Bagaimana bisa!?” Daud menatap Nysa tak percaya.

“Kalau Allah sudah berkehendak, apa yang tidak bisa,” sahut Nysa, menjawab pertanyaan mantan pacar yang sudah mengkhianatinya. Daud yang tujuh tahun lebih tua darinya, tergoda oleh Diah, keponakan bos pabrik tahu di kampung mereka. Dua tahun lalu, Daud menikah, dengan gadis yang datang ke kampung mereka untuk berlibur di rumah pamannya itu. Diah memboyong Daud pindah ke Jakarta. Konon mereka tinggal di rumah orang tua Diah yang kaya raya.

“Bukannya Kak Daud sekarang sudah kaya, kenapa bisa jadi OB di sini?” Nysa mengamati pakaian Daud.

Daud menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan.

“Dua bulan lalu aku bertengkar dengan Diah. Aku pergi dari rumah orang tuanya.”

“Kenapa tidak pulang ke kampung, Kak?”

Nysa yang tadi berdiri kini kembali duduk.

“Duduk, Kak.” Nysa menunjuk sofa di hadapannya. Daud duduk di sofa yang ditunjuk Nysa.

“Aku malu, Nysa.”

Kepala Daud menunduk dalam.

“Di sini Kak Daud sendirian, lebih baik pulang. Orang tua

Suamiku Bos





Kak Daud sudah tua. Kak Daud anak lelaki satu-satunya. Ehm ... apa mereka tahu, masalah Kak Daud dengan Mbak Diah?”

Nysa menatap mantan pacarnya itu. Kepala Daud menggeleng.

“Kak Ifat tahu, tapi aku minta padanya, untuk tidak memberitahu masalahku pada orang tua kami.”

“Semoga masalah Kak Daud, dan Mbak Diah bisa selesai. Ehm ... aku lapar, Kak. Bisa tolong belikan aku makan?”

“Aku datang ke sini memang untuk itu, bukan begitu, Bu Bos. Selamat ya, Nysa, semoga kamu bahagia.”

“Aamiin, ini uangnya, Kak.”

Nysa menyerahkan uang yang tadi diberikan Aryan kepadanya.

“Mau makan apa?”

“Apa yang ada?”

“Nasi campur, nasi pecel, nasi gudeg, nasi rawon.”

“Nasi gudeg saja.”

“Baiklah, aku pergi ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Daud pergi, Nysa membiarkan saja pintu terbuka. Ia merasa mengantuk, dan memutuskan untuk berbaring di sofa.

“Aryan!”

Seruan memanggil nama Aryan membuat Nysa terloncat bangun dari berbaringnya.

Rustina Zahra





Orang yang berseru, dan Nysa saling tatap. Mata Nysa melebar, mulutnya ternganga. Ia terpukau, terpesona, terpaku di tempatnya. Ia tak mampu bersuara, tak mampu mengedipkan mata. Menatap sosok di hadapannya, Nysa hanya bisa memuji dalam hati, tak bisa terucap lewat sela bibirnya yang terbuka.

Suamiku Bos





“Hey! Kamu tuli ya?”

Dorongan halus menyentuh bahu Nysa. Nysa tersadar dari pukaunya.

“Mbak Rosa ... Rosa Kartika, pemeran Anggita di sinet”

“Kamu Nysa?”

“Iya, Mbak. Saya Nysa, Mbak kok tahu nama saya?”

Nysa mengulurkan telapak tangan. Tapi ditepis kasar oleh Rosa.

“Heh, hanya begini calon istri Aryan! Dibayar Mas Hanan berapa kamu?”

Nada suara mencemooh terdengar jelas dari suara Rosa.

Tatapan penuh kekaguman Nysa luruh seketika, saat merasakan nada cemooh pada suara, juga pada tatapan Rosa



kepadanya.

“Kenapa, Mbak? Apa Mbak merasa terganggu, dengan masuknya saya di dalam kehidupan keluarga Bakrijaya? Lagipula saya pikir, dan semua wanita juga pasti sepakat. Menikah dengan Pak Aryan, tidak perlu bayaran.”

Nysa membalas tatapan Rosa. Penilaiannya akan seorang Rosa Kartika, artis sinetron yang laris luar biasa, setelah sinetron yang dibintanginya booming, berubah seketika.

“Eh ... tapi saya heran, ada hubungan apa Mbak dengan Pak Aryan, atau dengan keluarga Bakrijaya. Oh ... atau jangan-jangan, gosip itu benar, kalau Mbak sebenarnya sudah menikah. Apa Pak Aryan suami yang Mbak sembunyikan dari publik, seperti gosip yang beredar? Apa”

“Stop!” Rosa mengangkat satu telapak tangannya.

“Jadi benar, Mbak? Eh, tapi Pak Aryan duda ... oh ... i now, Pak Aryan mantan suami Mbak Rosa ya? Ya Tuhan ... aku menikah dengan pria mantan suami artis terkenal. Aku”

“Stoooooop!”

Rosa menutup kedua telinganya.

“Aku tidak mengerti, bagaimana bisa Aryan menerima calon istri seperti kamu!”

“Saya juga tidak mengerti, Mbak. Tapi kalau sudah jodohnya bagaimana.”

Nysa mengangkat kedua bahunya.

Suamiku Bos





“Hah! Mana Aryan!?”

“Sedang meeting. Apa Mbak mau menunggu. Silakan duduk kalau ingin menunggu.”

Nysa menunjuk sofa.

“Tidak perlu! Malas sekali duduk satu ruangan dengan orang kampung tidak berpendidikan seperti kamu!”

Cibir Rosa.

“Dengar ya, gadis kampung. Aryan itu milikku. Kamu tidak akan bisa memilikinya!”

“Saya tidak ingin memilikinya, tapi pernikahan kami akan membuat kami saling memiliki. Sah, legal, berkekuatan hukum. Mbak Rosa merasa memiliki Pak Aryan? Tapi tidak ada surat menyuratnya.”

“Huuu! Pusing saya bicara sama kamu!”

Rosa berbalik, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan kantor Aryan.

Nysa terduduk, berbagai pertanyaan berkecamuk di dalam benaknya.

Apakah Rosa mantan istri Aryan, ataukah kekasih Aryan saat ini.

Kalau mantan istri, kenapa mereka bercerai, sedang Rosa masih merasa memiliki Aryan.

‘Ya Allah ... untung aku membaca cara Mami Hanum menghadapi mantan Nyonya, jadi aku bisa menghadapi Mbak

Rustina Zahra





Rosa. Hhhh ... ternyata dia tidak semanis di layar kaca.'

Daud datang membawakan Nysa makan siang. Mereka terlibat obrolan sebentar, sebelum Daud kembali ke pekerjaannya, dan Nysa memakan makan siangnya.



"Hey, bangun! Banguuun!"

Nysa terlompat berdiri. Ia tertidur setelah makan siang tadi.

"Bapak!"

"Apa yang kamu katakan pada Rosa!?"

Aryan bertolak pinggang di depan Nysa, tatapan tajam ia tujukan ke bola mata Nysa.

"Jadi Mbak Rosa memberitahu Bapak, kalau dia datang ke sini. Kenapa Bapak tidak tanya dia, apa yang dia katakan pada saya."

Nysa kembali duduk. Aryan berdiri di hadapannya.

"Jawab saja pertanyaanku, tidak usah mengatur apa yang harus aku lakukan!"

"Saya tidak mengatur Bapak. Mbak Rosa sudah memberitahu Bapak, kalau dia ke sini, dan sudah bicara dengan Bapak, tentu dia sudah bercerita juga apa yang saya katakan. Jadi untuk apa saya jawab pertanyaan Bapak. Saya jawab juga, belum tentu Bapak percaya sama saya."

Suamiku Bos





“Ya Tuhan ... kenapa dia harus masuk ke dalam hidupku!”
Aryan meremas rambutnya.

“Takdir itu disyukuri, dijalani, dinikmati, biar indah terasa, bukannya mengeluh seperti Bapak. Kebanyakan mengeluh, tidak berkah nantinya.”

“Kita pulang sekarang!”

“Bapak tidak meneruskan bekerja? Ini baru jam”

“Berhenti bicara, Nysa. Bukan urusanmu saya kerja, atau tidak!”

“Akan jadi urusan saya. Kalau Bapak tidak serius mengelola perusahaan, perusahaan bisa bangkrut. Bagaimana dengan anak-anak kita nanti.”

“Anak-anak!?”

Aryan tertawa nyaring.

“Kamu pikir, saya mau punya anak sama gadis kampung seperti kamu. Sungguh saya heran, bagaimana kamu bisa dipilih oleh Mas Hanan. Bukannya memperbaiki keturunan, tapi malah memperburuk keturunan,” cemooh Aryan, ia menatap Nysa yang sudah berdiri di hadapannya.

“Saya sumpahin, Bapak bucin, sebucin-bucinnya sama saya. Ingat ya, Pak, doa orang teraniaya itu cepat kabulnya!”

Nysa melangkah meninggalkan Aryan.

“Amit-amit jabang bayi, jatuh cinta sama kamu,” desis Aryan. Ia menyusul Nysa ke luar, dan menutup pintu kantornya.

Rustina Zahra





Lalu bicara sebentar dengan sekretarisnya, sebelum menyusul Nysa.

Nysa menunggu Aryan di depan lift.

Ia tidak berani naik lift sendirian. Di dalam lift ia tidak lagi berpegangan pada Aryan, ia tahan rasa takutnya.

Aryan menolehkan kepala, karena merasa Nysa diam saja, tidak bicara apa-apa.

Mereka melangkah ke luar dari lift. Lalu langsung menuju tempat parkir.

Sepanjang perjalanan, Aryan bersyukur, Nysa diam saja, jadi ia bisa konsentrasi untuk menyetí.

Rosa memang mengirim pesan saat ia meeting tadi. Selesai meeting, ia langsung menelpon Rosa. Rosa bercerita, kalau Nysa sudah lancang banyak bicara padanya. Rosa benar-benar marah.

Aryan menarik nafas, tak bisa ia pungkiri, perasaan cintanya masih untuk Rosa. Mereka berpisah, dan tercetus kata talak, karena emosi saja.

Mereka memang tidak menikah resmi, tapi hanya menikah siri. Karena Rosa terikat kontrak sebagai brand ambassador produk kecantikan. Rosa tidak boleh menikah, sebelum kontrak berakhir. Mereka memutuskan menikah siri, dibawah ijin, produk kecantikan tersebut. Namun, semuanya harus tetap dirahasiakan, sampai kontrak Rosa sebagai brand

Suamiku Bos





ambassador berakhir. Kontrak sudah berakhir setahun lalu. Aryan ingin mereka mempublikasikan pernikahan. Aryan ingin mereka menikah resmi. Aryan ingin memiliki keturunan dari Rosa. Aryan ingin menjalani rumah tangga mereka, seperti pasangan yang lainnya. Tapi, Rosa menolak, dia takut karirnya redup begitu pernikahan mereka diumumkan. Rosa takut, tubuhnya akan rusak bila harus mengandung, dan melahirkan. Rosa mengaku belum siap. Mereka bertengkar hebat, hingga akhirnya Aryan mengucapkan kata talak. Hal yang ia sesali, namun tak ingin ia tarik lagi, bila Rosa masih pada pendiriannya.

Rustina Zahra





*T*iba di rumah.

Nysa ke luar dari mobil, sedang Aryan tidak ke luar, ia kembali menjalankan mobilnya. Ia kembali ke kantor.

“Bagaimana?”

Andin menyambut Nysa di ruang tengah.

“Bu, Mbak Rosa artis itu mantan istri Pak Aryan, atau pacarnya?”

“Rosa?” Mata Andin yang menatap Nysa melebar.

“Iya.”

“Duduk dulu.”

Andin duduk, Nysa juga duduk.

“Kamu bertemu Rosa di mana?”

“Di kantor Pak Aryan.”

“Apa yang dia katakan?”



Tatapan lembut Andin tertuju pada Nysa.

“Dia menghina saya. Dia bertanya saya dibayar Tuan Hanan berapa. Ternyata dia tidak sebaik yang saya pikirkan.”

Nysa menghembuskan nafas, untuk mengurai rasa kecewa di dalam hatinya.

“Rosa bicara apa lagi?”

“Dia mengatakan, Pak Aryan itu miliknya. Karena itu saya bingung. Dia itu mantan istri, atau pacar Pak Aryan,” jawab Nysa.

Andin menarik nafas, lalu ia hembuskan. Andin menyandarkan punggungnya.

“Dia mantan istri Aryan,” sahut Andin lirih.

“Jadi ... jadi gosip yang beredar tentang Mbak Rosa sudah menikah itu benar?”

Mata Nysa menatap Andin dengan sorot penasaran. Kepala Andin mengangguk.

“Ya Tuhan, kenapa pernikahan mereka harus disembunyikan, Bu. Pak Aryan gagah, ganteng, kaya, sempurna, tak ada cela, meski sedikit bawel. Kenapa Mbak Rosa malu memperkenalkan Pak Aryan sebagai suaminya?”

“Bukan malu. Tapi dia ingin tetap eksis. Gosip yang beredar menjadi kontroversi, menjadi sensasi. Dia bisa diundang ke acara ini, ke acara itu. Namanya terus disebut di tabloid ini, tabloid itu, di berita on line ini, berita on line itu.”

Rustina Zahra





Andin menarik nafas sesaat, lalu melanjutkan.

“Kalau pernikahannya dibebaskan, tentu rasa penasaran pencari berita akan cepat terpuaskan. Kalau menggantung begini, namanya bisa tetap eksis.”

“Bukankan Mbak Rosa sudah sangat eksis sebagai pemain sinetron. Masa harus menciptakan sensasi lagi agar jadi berita.”

“Pemikiran Rosa tidak sama dengan pemikiran kita. Mereka harus putar otak, bagaimana caranya agar terus bertahan. Dan, harus tetap menjadi bahan pembicaraan.”

“Demi eksistensi ya, Bu.”

“Ya, begitulah. Tapi kamu jangan berkecil hati. Apapun yang Rosa katakan, statusnya sudah mantan istri. Tidak mudah memang meraih hati Aryan. Tapi, kamu harus yakin, kalau kamu pasti bisa.”

“Saya akan berusaha untuk itu, Bu.”

“Bagus! Kamu sudah makan?”

“Sudah, di kantor tadi.”

“Dengan Aryan?”

“Tidak, Pak Aryan meeting, jadi dia meminta OB membelikan saya makan.”

“Apa Aryan tahu, kalau Rosa menemuimu?” tanya Andin.

“Tahu, dia marah sama saya, entah apa yang dikatakan

Suamiku Bos





Mbak Rosa padanya.”

“Abaikan saja, Aryan tidak akan berani macam-macam sama kamu. Dia takut dengan Mas Hanan.”

“Iya, Bu. Saya permisi ke kamar saya dulu, Bu.”

“Iya, saya juga harus kembali ke kantor. Mas Hanan kurang enak badan, jadi tadi saya antar pulang.”

“Beliau sakit? Boleh saya menemui beliau?”

“Mas Hanan baru saja istirahat, setelah diperiksa dokter. Nanti sore saja kamu tengok dia ya.”

“Baik, Bu. Saya permisi ke kamar saya.”

“Silakan, Nysa.”

Nysa melangkah meninggalkan Andin dengan perasaan berkecamuk. Baru sehari di Jakarta, sudah banyak hal yang ia rasa.

‘Ya Allah, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku juga tidak tahu kenapa aku yang dipilih Tuan Hanan, untuk menaklukan hati Pak Aryan. Apa aku bisa? Sedang Mbak Rosa lebih segalanya. Bagaimana kalau aku yang tergila-gila pada Pak Aryan, sedang Pak Aryan hatinya tak tersentuh oleh perasaan cinta. Oh ... Nysa, sejak kapan kamu jadi orang pesimis. Kamu pasti bisa!’



Beberapa hari ini, Nysa tidak melihat Aryan ada di

Rustina Zahra





rumah itu. Ia juga tidak bertanya, karena ia tahu, kalau Aryan memiliki rumah sendiri.

Hari ini, mereka harus kembali mencoba busana pengantin, sebelum akad nikah dilakukan. Untuk akad akan dilakukan secepat yang bisa. Sedang resepsi akan dilakukan empat bulan setelah akad berlangsung.

Aryan menjemput Nysa di rumah Tuan Hanan. Sejak hari itu, mereka tak pernah bertemu. Dan, itu dua Minggu lalu.

Aryan menunggu Nysa di dalam mobil, ia tidak ke luar dari dalam mobilnya yang terparkir di halaman.

Nysa berpamitan pada Tuan Hanan, dan Andin. Lalu ia melangkah ke luar rumah sendirian. Nysa tidak lagi memakai pakaian yang ia bawa dari kampung. Andin sudah membawakan Nysa pakaian baru. Sandal, dan sepatu baru, juga tas baru. Dan, dalam beberapa waktu ini, Nysa sudah menjalani berbagai perawatan, dari ujung kaki, hingga ujung rambutnya.

Kulit Nysa yang pada dasarnya kuning langsung, menjadi terlihat cerah. Wajahnya terlihat bercahaya. Rambut panjangnya yang sudah mendapatkan perawatan terlihat semakin hitam, dan indah, persis seperti rambut wanita di iklan shampoo.

Dengan percaya diri, sesuai arahan Andin, Nysa menemui Aryan. Saat tiba di dekat mobil Aryan, pintu mobil

Suamiku Bos





dibukakan oleh pegawai pria di rumah Tuan Hanan. Nysa masuk ke dalam mobil. Aryan meletakkan ponsel yang tadi dipegangnya. Tanpa menoleh pada Nysa, Aryan menjalankan mobilnya. Meninggalkan halaman rumah Tuan Hanan. Nysa diam saja, tatapannya dilayangkan ke luar jendela.

Ia menahan mulutnya untuk tidak bicara. Ia belajar untuk tidak terlalu ceriwis di depan Aryan. Saat di lampu merah, Aryan menolehkan kepala, merasakan sikap Nysa yang tidak seperti saat mereka berdua pergi bersama. Kening Aryan berkerut, melihat penampilan Nysa yang berbeda.

“Habis berapa duit, Mas Hanan, merubah kamu menjadi seperti ini?” Tanya Arya. Nysa menolehkan kepala, untuk menatap wajah Aryan. Kening Aryan terangkat, saat melihat perubahan nyata pada wajah Nysa, bukan hanya pada penampilan, dan kulit lengannya yang lebih putih dari sebelumnya.

“Ada apa bertanya? Mau mengganti uang yang Tuan Hanan keluarkan untuk saya?”

“Kamu sedang datang bulan ya? Ditanya baik-baik jawabanmu begitu!”

Aryan jadi kesal dengan Nysa, karena pertanyaannya tidak mendapatkan jawaban.

“Baik-baik darimana, apa Bapak tidak sadar, nada suara Bapak itu mengandung pelecehan!”

Rustina Zahra





“Ya sudah kalau tidak mau menjawab, aku malas berdebat denganmu.”

Aryan kembali konsentrasi menyetir, meski hatinya merasa kesal luar biasa pada Nysa. Sepanjang perjalanan, tidak ada lagi di antara mereka yang bicara.

Mereka tiba di butik Bunda Dia.

Hal yang sangat mengejutkan bagi mereka berdua adalah

Suamiku Bos





Adalah

Ada Rosa di sana. Langkah mereka terhenti.

“Sayang”

Rosa tersenyum manis, lalu meraih bahu Aryan, dikecup bergantian pipi kiri, dan pipi kanan Aryan. Lalu ia menyodorkan jemari ke hadapan Arya. Aryan meraih jemari Rosa, ia kecup dengan mesra. Lalu dipeluk pinggang Rosa, mereka sedikit menjauh, meninggalkan Nysa, dan Bunda Dia. Mereka terlihat terlibat pembicaraan mesra berdua. Tak lagi memperhatikan orang lain yang ada di sana.

Bunda Dia menatap Nysa. Nysa hanya diam melihat adegan di hadapannya. Namun satu rencana berkelebat di dalam benaknya.

‘Awat kamu, Pak Aryan!’



“Nysa”

Bunda Dia menyentuh lengan Nysa dengan lembut. Nysa menatap Bunda Dia.

“Bunda, aku pikir sebuah kesalahan, Tuan Hanan memintaku untuk menikah dengan Pak Aryan. Tampaknya Pak Aryan, dan Mbak Rosa masih saling menyimpan rasa. Aku akan telpon Bu Andin, untuk menjemputku, dan biar Bu Andin juga bisa melihat apa yang terjadi di hadapan kita sekarang.”

Nysa sengaja bicara dengan suara nyaring, agar Aryan, dan Rosa bisa mendengar ucapannya.

“Nysa”

Bunda Dia mengusap lengan Nysa lembut.

“Saya ke luar dulu, Bunda. Mau menelpon Mbak Andin.”

Nysa beranjak ingin ke luar butik, ia mengambil ponsel baru, dari tas baru yang ia beli bersama Andin, namun Aryan menggapai lengannya.

“Tunggu!” Aryan mencekal kuat pergelangan tangan Nysa.

“Mau apa!? Lepas!”

Nysa merenggut lengannya yang dipegang Aryan. Tapi Aryan tidak mau melepas pegangan di lengan Nysa.

“Kamu jangan macam-macam ya!” Seru Aryan dengan nada gusar. Tatapan Aryan berusaha mengintimidasi Nysa.

“Macam-macam apa? Saya cuma ingin menelpon Bu

Suamiku Bos





Andin!”

Nysa menantang tatapan Aryan, meski ia harus mendongakkan wajahnya untuk itu. Nysa berusaha melepas lengannya dari pegangan Aryan.

“Jangan coba-coba mengadu!” Aryan menunjuk wajah Nysa dengan jari telunjuknya.

“Kenapa? Meski kita akan menikah tanpa cinta, tapi kesetiaan Bapak pada saya harus dijaga. Kalau Bapak bersikap genit, dan mesra seperti tadi, saya lebih baik memilih pergi! Daripada nanti saya harus terus menerus sakit hati! Di depan saya saja Bapak bermesraan, apa lagi di belakang saya!”

“Kami ini bertingkah sekali ya!”

Aryan menggeram marah.

“Saya bertingkah apa!? Bapak yang bertingkah. Calon istri di depan mata, tapi bertingkah mesra dengan mantan istri. Kalau Bapak masih cinta pada Mbak Rosa, silakan nikahi lagi dia. Saya ingin tahu, apa Mbak Rosa masih mau sama Bapak, kalau Bapak tidak punya apa-apa, karena Bapak harus ingat. Batal menikahi saya, sama artinya Bapak melepaskan semua yang Bapak punya!”

Nysa menarik nafas dalam, usai menumpahkan semua kata yang terangkai di dalam benaknya.

Aryan melongo mendengarnya. Tidak menyangka ucapan bernada mengancam berani dilontarkan Nysa.

Rustina Zahra





Ternyata Nysa bukanlah gadis yang bisa ia atur, atau ia perlakukan sesukanya. Sekarang, justru Nysa yang berusaha mengendalikan dirinya.

“Dia mengancammu? Untuk apa kamu menuruti keinginan kakakmu, menikahi gadis kampungan seperti dia. Kita bisa hidup tanpa harta warisan orang tuamu. Kamu bisa tinggal bersamaku. Akan kita bangun perusahaan kita sendiri. Asal kamu mau menuruti apapun yang aku katakan!”

Rosa menatap sinis pada Nysa. Nysa tertawa. Mata Aryan, dan Rosa melotot gusar mendengar tawa Nysa.

“Yakin, ingin melepas harta warisan, lalu menjadi budak Mbak Rosa, Pak? Cinta sih cinta, tapi kalau bersyarat harus menuruti semua maunya, itu budak namanya. Mending mengikuti maunya kakak Bapak. Karena tidak mungkin Tuan Hanan ingin membuat Bapak sengsara. Bapak satu-satunya keluarga beliau. Eh tapi, terserah Bapak sih! Saya mau telpon Bu Andin dulu.”

Nysa mengangkat tangannya yang memegang ponsel, Aryan merebut ponsel dari tangan Nysa. Nysa berusaha mempertahankan ponsel di tangannya. Aryan memeluk tubuh Nysa. Nysa meronta, ia berteriak meminta Aryan melepaskannya.

Bunda Dia, dan karyawan butiknya hanya melongo menatap apa yang terjadi. Sedang Rosa menggerutu karena

Suamiku Bos





rasa kesal di dalam hatinya.

“Lepas!”

“Diam!”

“Lep ... hmppp!”

Mata Nysa melotot, karena ia tak mampu lagi bersuara. Aryan mengunci mulut Nysa dengan bibirnya. Mata Nysa terpejam, tubuhnya menegang, sebelum tubuh itu lemas, bak tak bertulang. Nysa jatuh pingsan.



Nysa membuka matanya. Hal yang pertama ia lihat adalah wajah Bunda Dia.

“Bunda!”

Nysa berusaha bangun dari berbaring. Bunda Nysa membantunya.

“Maaf, saya jadi menyusahkan.”

“Tidak apa-apa. Apa kamu merasa pusing?”

“Hah! Oh ... tidak, saya hanya merasa”

Wajah Nysa merona, ia meraba bibirnya.

“Apa saya pingsan lama?”

Nysa menatap wajah Bunda Dia.

“Tidak, kamu pingsan hanya sebentar.”

Bunda Dia tersenyum.

“Pak Aryan mana?”

Rustina Zahra





“Dia di kamar mandi. Kamu minum dulu ya.”

Bunda Dia menyodorkan gelas berisi air putih kepada Nysa. Nysa mengambil gelas dari tangan Bunda Dia. Lalu meminum air putih di dalam gelas sedikit.

“Kamu ingin pulang, atau ingin melanjutkan mencoba gaun pengantin?”

“Lebih baik saya pulang. Saya tidak ingin menikah dengan”

“Tidak! Pernikahan harus tetap dilakukan!”

Aryan tiba-tiba muncul dari dalam.

“Saya tidak mau menikah dengan pria yang tidak bisa menghargai wanita! Seenaknya mengabaikan calon istri.”

“Tapi kamu sudah dibayar untuk menikah dengan aku!”

“Tuan Hanan orang baik, saya yakin beliau tidak keberatan, kalau hutang saya, saya bayar dengan cara mencicil. Saya akan bekerja keras untuk itu. Maafkan saya, kalau keputusan saya membatalkan pernikahan, akan membuat Bapak kehilangan hak atas warisan.”

“Kamu jangan”

“Pssstt! Sebaiknya sekarang kalian pulang, bicarakan baik-baik di rumah. Takutnya nanti pertengkaran kalian terdengar oleh orang lain. Ayolah, berbaikan dulu,” bujuk Bunda Dia. Bunda Dia tersenyum di dalam hati. Ia yakin, Nysa hanya mengancam saja. Agar Aryan tidak seenaknya, meski

Suamiku Bos





pernikahan mereka atas dasar perjodohan, tanpa adanya cinta.

Bunda Dia yakin, Nysa akan bisa mengatasi Aryan. Meski dari kampung, terlihat lugu, dan polos, tapi Bunda Dia bisa menilai, kalau Nysa adalah gadis cerdas, yang memiliki pemikiran hebat. Yang pasti punya seribu satu cara, untuk menaklukkan seorang Aryan nantinya.

Rustina Zahra





*D*i dalam mobil.

“Awes kalau mengadu pada Mbak Andin, atau Mas Hanan!”

Nysa tidak menanggapi ucapan Aryan. Hatinya sedang sangat kesal, karena Aryan sudah menciumnya. Ciuman pertama yang sangat jauh dari impiannya. Impian Nysa, ciuman pertama adalah saat di malam pertama pernikahannya. Tapi, Aryan sudah merenggut kesucian bibirnya dengan semena-mena.

“Hey! Kamu mendengarkan aku atau tidak!?”

“Saya tidak tuli! Tapi terserah saya mau mengadu atau tidak.”

“Kalau kamu sampai mengadu, aku akan membuat hidupmu tidak tenang disisa usiamu!”



“Bapak mengancam saya!?! Saya bisa laporkan Bapak ke Polisi!”

“Kamu ini benar-bebar ya”

Aryan menggeram, ia benar-benar kesal terhadap Nysa. Akhirnya, Aryan memilih diam, agar rasa kesalnya bisa mereda.

Tidak ada lagi yang bicara di antara mereka. Begitu tiba di rumah, Nysa langsung menaiki anak tangga, untuk menuju kamarnya. Aryan tidak ke luar dari dalam mobil, ia langsung pergi meninggalkan rumah kakaknya.

‘Aku harus bicara dengan Mas Hanan, sebelum gadis kampung itu mengadu.’

Aryan menjalankan mobilnya menuju kantor. Ia ingin bicara langsung pada kakaknya, tentang apa yang terjadi di butik tadi.

Tiba di kantor, Aryan langsung menuju ruangan kakaknya. Ternyata ada Andin di sana.

“Gadis itu benar-benar membuat aku kesal. Kenapa harus dia yang Mas pilih? Gadis kampung yang tidak tahu aturan!”

Aryan menghempaskan pantatnya di sofa.

Belum sempat Tuan Hanan bicara, saat ponsel Andin berbunyi.

“Aku angkat telpon dulu.”

Rustina Zahra





Andin bergerak sedikit menjauh.

“Dia sudah aku pilih, Aryan. Aku tidak akan merubah pilihanku. Jadi, kamu yang harus bisa mendidik, dan mengarahkan dia agar bisa tahu aturan seperti katamu. Kewajiban seorang suami, untuk membimbing istrinya, bukan?”

Tatapan lembut Tuan Hanan mengarah pada bola mata Aryan. Aryan mendengus kesal mendengar ucapan kakaknya.

“Pilihanmu hanya dua, menikah dengan Nysa, dan memberi keturunan bagi keluarga kita. Atau, mengabaikan keinginanku, dan pergi tanpa mendapatkan apa-apa. Ingat pesan orang tua kita. Pada dirimu terletak kelangsungan nama Bakrijaya.”

Ucapan Hanan, membuat Aryan semakin kesal jadinya.

Andin mendekat, setelah selesai bicara ditelpon. Ia duduk di sebelah Hanan.

“Kamu menuduh Nysa tidak tahu aturan. Tapi, masalah ini bermula dari dirimu sendiri.”

Andin menatap tajam pada Aryan. Aryan yakin, yang menelpon Andin pasti Nysa.

‘Ternyata, dia benar-benar berani mengadu. Awas kamu Nysa, akan aku buat hidupmu sengsara. Aku akan menikah denganmu, memiliki anak darimu, akan aku buat kamu jatuh cinta padaku. Lalu aku lepaskan kamu. Dan aku akan kembali

Suamiku Bos





pada Rosa yang aku cinta.’

“Dia mengadu apa?”

Aryan membalas tatapan Andin.

“Aku tidak perlu mengatakan dia bicara apa. Tidak salah kalau dia marah, apa yang kamu lakukan memang salah.”

“Aku hanya berusaha bersikap ramah pada Rosa, itu saja.”

Aryan berusaha membela diri.

“Ramah dalam versiku, mesra dalam versi Nysa. Kalau hanya sekedar ingin bersikap ramah, tidak ada pelukan mesra, dan bicara berdua.”

“Haah! Dasar tukang ngadu! Tidak ada yang percaya denganku di sini. Entah apa yang gadis kampung itu lakukan, sehingga kalian sangat percaya padanya. Aku pergi saja!”

Aryan bangun dari duduk, dengan rasa kesal luar biasa.

“Oh ya, katakan padanya, besok aku jemput. Untuk fitting baju pengantin.”

Ia melangkah ke luar dari ruangan kantor kakaknya, dengan membawa perasaan kesal luar biasa.

‘Belum menikah saja sudah serumit ini, bagaimana nanti kalau sudah menikah. Hidupku pasti tidak akan tenang. Harus mendengar suara ceriwisnya. Harus berdebat setiap waktu dengannya. Huh! Rumah tangga macam apa itu.’

Sementara itu, Andin, dan Tuan Hanan tertawa pelan,

Rustina Zahra





melihat rasa kesal yang ditunjukkan Aryan.

“Baru sebentar, Nysa sudah bisa membuatnya kelabakan.”

“Pilihanmu benar-benar tepat, Mas!”

“Bukan cuma Aryan yang akan Nysa kalahkan, tapi juga Rosa tampaknya.”

“Hmmm ... kita lihat saja hasilnya nanti, Mas.”



Esok hari, Aryan kembali menjemput Nysa.

Di dalam mobil.

Aryan menoleh ke arah Nysa yang diam saja, tubuhnya miring menghadap jendela.

“Kenapa kamu jadi aneh, tidak banyak bicara seperti biasanya?”

Aryan memulai pembicaraan.

Nysa merubah posisi tubuhnya, tatapannya ditujukan pada Aryan.

“Saya banyak bicara, dibilang ceriwis. Saya diam saja dibilang aneh. Serba salah! Atau ... atau mungkin Bapak mulai merasa rindu dengan ocehan saya? Sepi terasa ya, Pak. Kalau saya tidak bicara. Awal yang bagus untuk jatuh cinta itu, Pak!”

Nysa terkekeh pelan.

“Ck, kamu jangan besar kepala, jangan gede rasa. Saya

Suamiku Bos





bertanya tanpa maksud apa-apa, bukan karena kangen, rindu, apa lagi cinta! Tidak akan pernah saya jatuh cinta dengan gadis ceriwis, dan tukang ngadu seperti kamu!” Cibir Aryan dengan rasa kesal yang kembali datang lagi.

Nysa tertawa lepas. Lalu menadahkan kedua telapak tangannya ke atas

“Ya Allah, aku mohon padaMu. Sebagai hambaMu yang teraniaya, oleh pria di sampingku ini. Buat pria di sampingku ini jatuh cinta padaku. Buat dia bucin sebucin-bucinnnya padaku. Buat dia tak nyenyak tidur, tak enak makan, tanpa ada aku bersamanya. Kabulkan doa orang yang terzalimi ini, ya Allah, aamiin.”

Nysa mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

Kali ini Aryan yang tertawa.

“Mission impossible, Nysa. Doa anehmu tidak akan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Kamu itu teraniaya, dan terdzalimi darimana? Saya tidak menyiksa kamu,” ucap Aryan, setelah tawanya reda.

“Tapi saya merasa teraniaya, merasa Bapak dzolimi.”

Aryan kembali tertawa.

“Ya sudah, kita lihat saja nanti, apa doamu itu akan dikabulkan. Atau justru sebaliknya, kamu yang akan tergila-gila sama saya!”

“Kalau saya tergila-gila sama Bapak, dimana salahnya.

Rustina Zahra





Saya tidak pernah menghina Bapak. Justru bagus, kalau seorang istri tergila-gila pada suaminya!”

“Argghh, berisik, diamlah!”

“Dasar duda labil! Tadi saya diam Bapak bingung. Saya bicara disuruh diam!”

“Diam, Nysa!”

Mata Aryan melotot. Ia kalah berdebat dengan Nysa. Untuk mengakhiri perdebatan, satu-satunya cara, adalah menyuruh Nysa untuk diam. Sebelum rasa kesalnya kembali memuncak di kepala.

Suamiku Bos





*M*ereka sudah selesai dengan urusan baju pengantin. Tanpa ada perdebatan, karena sedang sama-sama merasa kesal. Aryan kesal dengan doa Nysa, Nysa kesal karena merasa dihina.

“Eh, ini kemana!”

Nysa menegakkan punggung, lalu memperhatikan jalan yang mereka lewati, seingatnya, ini bukan jalan menuju pulang ke rumah Tuan Hanan.

“Ke kantorku, kamu lupa jalan ke kantorku?” Aryan menolehkan kepala.

“Saya baru satu kali ke kantor Bapak, mana saya ingat!” Nysa juga menoleh ke arah Aryan, tapi Aryan sudah mengalihkan tatapan ke jalan.

“Jangan memulai perdebatan lagi, Nysa!” seru Aryan



dengan nada kesal.

“Ih, siapa yang ingin berdebat? Bapak negatif thinking terus sama saya,” protes Nysa.

“Terserah kamu. Tutup saja mulutmu, jangan bicara lagi,” sergah Aryan.

“Saya ingin bicara banyak. Satu, saya tidak mau ya, pernikahan kita itu cuma pura-pura. Bapak, dan saya harus menjalankan hak, dan kewajiban sebagai suami istri.”

“Kamu ingin mengatur saya? Memangnya kamu siapa!?” Emosi Aryan naik ke puncak kepala, demi mendengar ucapan Nusa.

“Bapak amnesia, sekarang saya masih calon istri Bapak. Sebentar lagi saya menjadi istri Bapak!” Nysa menaikkan volume suaranya.

“Huh!”

Aryan mendengus kesal dengan jawaban Nysa. Sungguh ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tak siap hidup sengsara, kalau namanya dihapus dari penerima warisan keluarga.

“Kedua, tidak ada ceritanya Bapak main mata, atau cipika cipiki dengan perempuan lain. Di depan saya, atau di belakang saya.” Nysa mengangkat dua jarinya, dengan

“Heh, kamu ngelunjak ya! Saya tidak suka hidup saya diatur siapapun, apa lagi sama kamu!” Aryan juga menambah volume suaranya.

Suamiku Bos





“Pilihan ada pada Bapak sendiri. Kalau tidak ingin saya adukan Tuan Hanan, turuti saja keinginan saya!” sahut Nysa tidak mau kalah.

“Ya Tuhan ... hidupku yang tadinya selalu nikmat, kenapa tiba-tiba menjadi begitu berat,” gumam Aryan. Nysa tertawa dengan suara nyaring. Aryan menoleh, matanya melotot ke arah Nysa. Nysa menutup mulut dengan telapak tangannya. Ia merasa sudah memenangkan perdebatan mereka, begitu mendengar gumaman Aryan.

“Saya belum jadi istri Bapak, Bapak sudah mengeluh. Kita lihat saja nanti, Bapak pasti akan bucin sama saya!” ucap Nysa, dengan kepercayaan diri yang sangat tinggi.

“Amit-amit jabang bayi!” Aryan mengetukkan buku jarinya ke atas dashboard mobil.

Tawa Nysa kembali terdengar, membuat Aryan semakin kesal jadinya. Nysa tidak ada rasa segan, atau takut padanya. Gadis calon istrinya ini, berani sekali berusaha mengintimidasi dirinya.

‘Tuhan ... jangan biarkan aku takluk kepadanya. Dia yang harus takluk, dan jatuh cinta padaku, agar aku bisa menyetir dirinya. Membuat dia menuruti kemauanku. Tunggu, Nysa, saat kamu tergila-gila padaku. Aku akan rujuk dengan Rosa, dan kamu harus setuju!’



Rustina Zahra





Hari pernikahan tiba, hanya pernikahan sederhana saja. Karena waktu yang sangat sedikit dalam mempersiapkannya. Tuan Hanan tak ingin menunggu lama, ia takut Aryan berubah pikiran, karena dipengaruhi oleh Rosa. Karena itulah, pernikahan disegerakan.

Tidak ada kendala dalam proses pernikahan Aryan, dan Nysa. Meski hanya mengundang keluarga, dan teman terdekat, rumah Tuan Hanan cukup ramai juga. Banyak yang mempertanyakan latar belakang Nysa. Karena mereka tidak pernah mendengar nama Nysa sebelumnya. Tuan Hanan, dan Andin yang menjelaskan. Kalau Nysa memang bukan orang Jakarta, tapi datang dari salah satu kota kecil, tempat salah satu pabrik roti Tuan Hanan berada.

Nysa sendiri, meski berada di dalam lingkungan baru, ditengah kumpulan orang berada, tak terlihat canggung, ataupun rendah diri. Nysa terlihat bisa berbaur, berbincang, bahkan bisa menanggapi candaan yang ditujukan pada dirinya, dan Aryan, sebagai pengantin baru.

Nysa bersyukur, orang-orang terdekat keluarga Bakrijaya, adalah orang-orang ramah, yang mau menerima dirinya, meski ia bukan bagian dari golongan orang berada.

Sedang Aryan, hanya bisa merenungi nasibnya. Harus menikahi gadis kampung yang selalu ingin berdebat dengannya. Merasa berhak untuk mengatur hidupnya. Karena

Suamiku Bos





merasa memegang kunci untuk menyetir dirinya, warisan, itulah senjata Nysa untuk menekannya.



Supir Aryan memarkir mobil di depan teras rumah. Supir turun membukakan pintu mobil bagi Aryan terlebih dahulu, baru niatnya membuka pintu untuk Nysa. Nysa lebih dulu ke luar mobil, tidak menunggu supir membukakan pintu.

Aryan melangkah lebih dulu, Nysa menguntit di belakangnya. Pintu rumah terbuka lebar, dibuka oleh dua orang wanita, yang kemudian berdiri berjejer di dekat daun pintu. Dua orang pria juga datang untuk berdiri di samping dua orang wanita. Lalu supir tadi juga ikut berdiri di sana.

“Pak Seno, ini supirku. Ini Pak Gun, dan Mang Midun, ini Bi Kokom, dan Mbak Lies, mereka yang mengurus rumah ini. Ini Nysa, istrinya.”

Nysa menjabat tangan semua, sambil memperkenalkan dirinya.

“Pak Gun, bawa ke atas koper Nysa. Bi, masukkan pakaian Nysa ke dalam lemari,” perintah Aryan.

“Baik, Tuan.”

Pak Gun naik ke lantai atas membawa koper Nysa, diikuti Bi Kokom.

“Kalian, silakan kembali ke tempat kerja kalian.” Aryan

Rustina Zahra





meminta pegawainya yang lain untuk pergi.

“Aku ingin ke luar sebentar, kamu ikuti saja Bibi.”

“Mau ke mana?” Tanya Nysa.

“Kamu tidak perlu tahu!”

“Aku harus tahu, Tuan Muda Aryan.”

“Jangan sok berkuasa atas diriku, atas hidupku, ataupun sok berkuasa di rumahku. Jaga sikapmu, aku juga bisa melaporkan sikap burukmu pada kakakku!”

“Oke! Kalau anda yang terhormat ingin cepat terlepas dari pernikahan ini sangat gampang caranya.”

Aryan mengernyitkan kening, ditatap wajah Nysa. Rasa penasarannya terpancing oleh ucapan Nysa.

“Apa?”

“Buat saya hamil. Selesai!”

Aryan berpikir, pokok dari masalah selama ini adalah. Rosa tidak mau hamil, sedang kakaknya menuntut keturunan bagi nama Bakrijaya.

‘Pintar juga gadis kampung ini ternyata. Kenapa tidak terpikir olehku hal itu ya. Kalau dia hamil, dan melahirkan anakku, artinya sudah ada pewaris untuk Bakrijaya selanjutnya. Itu yang diinginkan Mas Hanan, bukan. Setelah itu, aku bisa bebas untuk kembali pada Rosa.’

“Bagaimana Tuan Muda Aryan yang terhormat?”

Tatapan mata mereka bertemu.

Suamiku Bos





“Aku setuju.”

“Oke, aku rasa, lebih cepat aku hamil, lebih baik, bukan?”

Nysa melangkah menaiki tangga, dengan senyum di bibirnya. Perangkap sudah ia pasang, tanpa harus menunggu lagi.

‘Kita tunggu, Tuan Muda Aryan, kamu pasti tak bisa lepas dari perangkap ku.’

Aryan menatap punggung Nysa, lalu ia melangkah mengikuti Nysa, menuju lantai atas, untuk mengikuti usul Nysa.

‘Lebih cepat dia hamil, memang lebih baik. Hmmm ... dia pikir, melepas keperawanan itu tidak sakit, sehingga dia berani menantang untuk secepatnya tidur denganku. Atau dia sudah tidak perawan lagi, sehingga dia begitu enteng menawarkan diri. Gadis kampung seperti dia bisa saja, pergaulannya bebas juga.’

Rustina Zahra





*N*ysa masuk ke dalam kamar yang pintunya terbuka, karena ada Bibi yang tengah memindahkan pakaiannya ke dalam lemari. Sedang Pak Gun sudah ke luar setelah meletakkan koper Nysa tadi.

Kamar yang lebih luas dari kamarnya di rumah Tuan Hanan. Nysa merasa sedikit heran, kenapa Aryan tidak berusaha pisah kamar darinya, kalau Aryan memang tidak menyukainya.

‘Hmmm apa dia takut dilaporkan Bibi ke Tuan Hanan. Bisa jadi begitu!’

“Sudah selesai, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu lagi?” Bibi berdiri di hadapan Nysa.

“Terima kasih, tidak ada yang saya perlukan lagi.” Nysa tersenyum pada bibi.



“Baik, Nyonya. Tekan saja bel itu, kalau Nyonya membutuhkan saya.” Bibi menunjuk bel di dinding.

“Baik, Bi. Terima kasih.”

“Permisi, Nyonya.”

“Silakan, Bi.”

Aryan masuk ke dalam kamar. Ia menutup, dan mengunci pintu setelah bibi ke luar. Mereka berdiri berhadapan, Nysa mendongak untuk menatap wajah Aryan. Aryan membalas tatapan Nysa, sementara kedua tangannya melepas kancing kemeja yang ia kenakan.

“Jangan cuma berani bicara menantang, Nysa. Buktikan kalau kamu sudah siap untuk malam pertama.” Tantang Aryan, dengan nada mencemooh pada Nysa. Tatapan Aryan membuat hati Nysa bergetar. Ada rasa cemas yang tiba-tiba ia rasakan. Mulutnya memang terkadang asal bicara, tanpa berpikir akibatnya. Namun memang hal ini yang harus ia lakukan, agar keinginan Tuan Hanan cepat terkabulkan, memiliki pewaris dari keluarga Bakrijaya.

‘Jawab tantangannya, Nysa, jawab!’

“Tuan Muda Aryan yang terhormat. Anda pikir saya takut.”

“Heh, aku jadi penasaran, sebgus apa tubuhmu. Gadis kampung saja banyak gaya, berani menantangku. Sana, cuci bersih dulu milikmu, aku takut kehilangan selera kalau

Rustina Zahra





milikmu bau terasi!” Cibir Aryan tepat di hadapan wajah Nysa yang mendongak menatapnya.

“Heh, anda pikir cuma gadis kota yang bisa merawat diri. Perawatan gadis kampung seperti saya lebih alami. Tahu alami tidak, tanpa zat berbahaya, jadi lebih aman digunakan, paham!”

Nysa menekan dada Aryan dengan ujung telunjuknya.

Aryan tertawa dengan suara nyaring.

“Ternyata kamu lucu juga. Cepat ke kamar mandi sana!”
Aryan mendorong bahu Nysa pelan.

“Punya Bapak juga itu dibersihkan. Siapa tahu sudah karatan, karena sudah lama tidak dipergunakan. Eh, atau masih sering dipergunakan, tanpa ikatan. Hiiy ... Saya jadi was-was, jangan-jangan kelamin Bapak penyakit ... hmmm!”

Mata Nysa melotot, spontan kedua tangannya berusaha menarik kemeja di bagian punggung Aryan. Agar Aryan melepaskan ciumannya. Tapi, Aryan justru memeluk punggung, dan menekan tengkuk Nysa. Usahanya tak berhasil, membuat Nysa akhirnya pasrah saja. Dinikmati ciuman pertama yang sangat jauh dari impiannya. Aryan menarik lembut tubuh Nysa. Ia duduk di tepi ranjang dengan Nysa di atas pangkuannya.

Nysa belajar dengan cepat, sehingga sesaat saja ia sudah bisa merespon ciuman Aryan. Nysa tak peduli kalau

Suamiku Bos





Aryan akan mengambil apa yang menjadi hak Aryan sebagai suaminya, meski tanpa cinta. Karena itulah tujuan dirinya berada di sini.



Di rumah Tuan Hanan. Sedang duduk di ruang tengah Tuan Hanan, dan Andin.

“Menurutmu, apa Aryan akan melakukan hak, dan kewajibannya sebagai suami? Apa Nysa akan bisa memancing Aryan untuk itu?”

Tuan Hanan menatap Andin, dengan rasa cemas dalam sorot matanya.

“Nysa gadis yang cerdas, dia pasti tahu apa yang harus dilakukan. Mas tidak perlu cemas. Mas pasti akan mendapatkan apa yang diinginkan.”

“Apa aku sudah berlaku kejam, menjadikan Nysa sebagai alat untuk mendapat apa yang aku inginkan?”

“Sudah terlambat untuk berpikir seperti itu, Mas. Aku lihat gadis itu tulus menjalani ini. Aku yakin, dia tidak berpikir, kalau Mas sudah berlaku jahat padanya,” sahut Andin.

Tuan Hanan menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Kadang ada rasa bersalah yang ia rasakan, saat berpikir sudah berlaku kejam, dengan menjadikan Nysa sebagai alat untuk meraih keinginannya. Yaitu untuk mendapat

Rustina Zahra





keturunan, bagi keluarga Bakrijaya, yang tidak akan pernah bisa ia berikan.

“Jangan terlalu banyak pikiran, Mas. Mas harus tetap sehat, untuk bisa melihat keturunan Aryan Bakrijaya hadir di dunia.”

“Aku tahu, terima kasih, Andin. Selalu ada di sisiku, dalam suka, dan dukaku,” ucap Tuan Hanan tulus.

“Itu sudah tugasku, sebagai asisten pribadimu. Aku bahagia, diberi kesempatan untuk terus berada di sisimu.”

Andin tersenyum tulus.

“Aku sedang berpikir, bagaimana kalau Aryan melepas Nysa, setelah Nysa memberi keturunan. Bagaimana kalau setelah memenuhi keinginanku, Aryan kembali pada Rosa.”

“Berdoa saja, itu tidak akan terjadi, Mas. Aku yakin, Nysa bisa membuat Aryan jatuh cinta, dan tak bisa lagi lepas dari Nysa, nantinya.”

“Semoga saja itu bisa terjadi, aamiin.”

“Aamiin.”



Sementara itu, di kamar Aryan.

Nysa sudah terbaring tanpa sehelai benang, Aryan membungkuk di atas tubuhnya. Detak jantung Nysa berpacu cepat, rona merah menjalari wajahnya, karena sesaat tadi,

Suamiku Bos





Aryan meneliti setiap jengkal tubuhnya, dengan sapuan tatapan mata, dan sentuhan jemarinya.

“Tidak buruk untuk seorang gadis kampung,” gumam Aryan.

“Saya sudah katakan, meski saya orang kampung, tapi saya juga perawatan dengan bahan alami. Saya rajin minum jamu, rajin membersihkan tubuh saya dengan bahan rempah alami, jadi ... hmmm!”

Aryan mencium bibir Nysa, sampai Nysa megap-megap kehabisan napas.

“Kamu terlalu banyak bicara, Nysa!”

“Bapak terlalu sering menghina saya. Hati-hati ketukan cinta, Pak. Batas antara cinta, dan benci itu cuma selulit bawang. Detik ini Bapak mengatakan tidak suka saya, detik berikutnya, Bapak cinta sama saya.”

“Ck, saya tidak akan pernah jatuh cinta dengan gadis kampung seperti kamu.” Aryan mencibirkan bibirnya.

“Ck, kita lihat saja, saya yakin, nanti Bapak pasti bucin, sebucin-bucinnya sama saya.” Nysa juga mencibirkan bibirnya.

“Diamlah, biar keinginan Mas Hanan untuk memiliki keturunan cepat tercapai.”

“Bapak yang bicara terus. Saya sudah pasrah di bawah Bapak, apa lagi yang Bapak tunggu!” Tantang Nysa.

“Awat kalau menjerit!”

Rustina Zahra





“Kalau tidak mau saya menjerit, cium bibir saya, maka saya akan bungkam tanpa bisa bersuara, apa lagi menjerit. Cih, begitu saja tidak paham.”

“Awww ... hmmm!”

Mata Nysa melotot, bibir Aryan membungkam jeritannya, air mata jatuh di sudut matanya, sungguh malam pertama yang tidak ada manis, apa lagi romantisnya.

Suamiku Bos





Aryan dengan begitu tega merenggut keperawanannya dengan semena-mena, tanpa ada cumbuan, ataupun ucapan manis keluar dari mulutnya. Meski Nysa menangis, meski hatinya menjerit, karena malam pertama yang jauh dari impiannya, namun Nysa berusaha ikhlas. Ia sudah berjanji untuk memberikan apa yang Tuan Hanan inginkan. Itu artinya, ia harus siap menerima segala resikonya. Baik atau buruk, senang, atau sakit.

Setelah semuanya usai, Aryan meninggalkannya begitu saja. Pria itu masuk ke dalam kamar mandi, sedang Nysa tak sanggup lagi untuk membuka kelopak matanya. Malam pertama yang menguras seluruh tenaganya. Membuat sendi, dan tulangnya terasa lepas semua. Nysa terlelap, dalam rasa letih yang mendera tubuhnya.



Sementara itu, Aryan berdiri di bawah shower, air dingin dari shower jatuh menghujam tubuhnya. Ada rasa bersalah pada Rosa, karena ia sudah memberikan tubuhnya pada wanita lain. Rasa cintanya pada Rosa belum pudar. Ia tidak peduli Rosa tak ingin hamil anaknya. Kakaknya yang menginginkan keturunan dari keluarga mereka. Karena kakaknya tak bisa memberikan keturunan bagi keluarga Bakrijaya.

'Maafkan aku, Rosa, maafkan aku. Aku berjanji, ini akan segera berakhir. Begitu Nysa melahirkan, aku akan membebaskan diri dari ikatan pernikahan ini. Dan, aku bisa kembali padamu.'

Aryan menyelesaikan mandinya. Lalu ia ke luar dari dalam kamar mandi. Ditatap Nysa yang tertidur lelap. Tubuhnya tengkurap, tak tertutup selimut. Aryan meraih selimut, lalu menutupkan ke tubuh Nysa, sebelum ia beranjak mengambil piyama dari dalam lemari. Setelah mengenakan piyama, ia ke luar kamar. Lalu masuk ke dalam kamar sebelah, dan tidur di sana.



Nysa terbangun, ditatap tempat di sebelahnya, tidak ada Aryan di sana.

'Apa dia tidur di kamar lain?'

Nysa menatap jam yang tergantung di dinding, sebentar

Suamiku Bos





lagi waktunya salat subuh. Nysa menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu bergerak menurunkan kedua kakinya dari lantai. Nysa meringis, merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

‘Di novel yang aku baca, malam pertama bisa melakukan dua, atau tiga kali. Kenapa aku baru sekali saja sudah merasa tak mampu lagi. Apa tubuhku terlalu lemah? Atau Pak Aryan yang terlalu ganas. Issh ...’

Nysa bergidik, membayangkan milik Aryan yang sudah membuat tubuhnya terasa terbelah menjadi dua. Ia memang tidak melihat, tapi jelas merasakannya.

Nysa berusaha bangkit dari duduk, lalu berdiri, dan menyeret langkahnya untuk menuju kamar mandi.

‘Ya Tuhan ... kalau diperawani begini sakit, kenapa ada saja wanita yang rela menyerahkan keperawanannya sebelum menikah.’

Nysa masuk ke dalam kamar mandi. Tatapannya terpaku pada kaca besar di dinding. Nysa berdiri di depan kaca, diperhatikan tubuhnya yang dihiasi bercak merah.

‘Ya Tuhan ... dia itu manusia, atau kecoa sih! Ini seperti gigitan kecoa, banyak sekali. Hiiy, untung aku tidak mati, karena kecupan bibirnya yang berbisa. Huuh! Kita lihat ya, Pak Aryan. Berapa lama kamu akan tahan jutek sama aku. Bucinmu, tinggal menunggu waktu saja!’

Rustina Zahra





Nysa menyentuh bercak merah yang ada di pahanya, bercak dari darah perawannya.

‘Meski tanpa cinta, tapi aku sudah memberikan milikku paling berharga, pada pria yang sudah sah menjadi suaminya. Kedepannya akan bagaimana, aku harus tetap optimis, untuk memenangkan hatinya. Aku pasti bisa!’

Nysa beranjak ke bawah shower. Diatur agar suhu air hangat, sehingga ia tidak kedinginan saat mandi.

Setelah mandi, Nysa salat subuh sendirian. Setelah, salat subuh, ia ke luar kamar. Meski seluruh tubuhnya masih merasakan sakit, tapi dipaksakan dirinya untuk beraktifitas. Nysa tidak ingin memanjakan dirinya, meski sudah menjadi istri seorang bos. Ia tidak ingin otaknya jadi tumpul, dan jadi malas bergerak, karena terlalu menikmati hidupnya saat ini.

Nysa menuruni anak tangga, dapur adalah tujuannya.

“Selamat pagi, Bi,” sapa Nysa pada Bi Kokom yang tengah mencuci beras.

“Selamat pagi, Nyonya.”

“Panggil Nysa saja, Bi. Jangan Nyonya.”

“Aduh, tidak enak saya kalau panggil nama.” Bi Kokom tersenyum.

“Panggil Mbak Nysa, bolehlah. Tidak enak saya dipanggil Nyonya. Ini mau masak apa, Bi. Biar saya bantu.”

“Eh, jangan, Nyonya, eh, Mbak Nysa. Ini tugas saya.”

Suamiku Bos





“Tugas saya juga sebagai istrinya Pak Aryan, Bi. Melayani keperluan lahir, dan batinnya, salah satunya, memasak untuknya. Jangan khawatir, Bi. Saya pintar masak kok.”

Nysa beranjak ke dekat kulkas. Ia buka lemari pendingin besar itu.

“Pak Aryan, biasanya sarapan nasi, atau cuma roti, seperti bule, Bi?”

Nysa memutar tubuh untuk menatap bibi.

“Nasi, Mbak Nysa. Karena itu masak nasi setiap pagi. Tuan tidak mau makan nasi kemarin. Setiap pagi harus nasi baru dimasak. Begitu juga dengan makan malam, harus nasi yang baru dimasak,” bibi menjelaskan kebiasaan Aryan.

“Kalau lauknya?”

“Lauknya tidak rewel, Mbak. Yang penting masakan baru juga.”

“Suka pedas, atau tidak?”

“Suka pedas, Mbak.”

“Kalau aku masak ayam goreng, dengan tumis jagung muda, kacang buncis, dan wortel, dia suka tidak ya?” tanya Nysa.

“Untuk lauk pauk, Tuan Aryan tidak rewel, Mbak. Asal pas bumbunya, tidak keasinan begitu,” jawab bibi.

“Ya sudah, saya masak itu saja, bantu saya ya, Bi.”

“Iya, Mbak Nysa.”

Rustina Zahra





Nysa mengeluarkan bahan yang diperlukan dari kulkas. Dengan dibantu bibi, ia mengolah semuanya.

“Mbak Lies, mana, Bi?”

Tanya Nysa, karena sejak tadi tidak melihat asisten rumah tangga yang satu lagi.

“Sedang mencuci pakaian,” jawab bibi.

“Ooh”

Ayam goreng selesai digoreng.

Tumisan selesai ditumis.

Nasi juga sudah matang.

“Pak Aryan, minumannya apa, Bi?”

“Air putih saja, Mbak Nysa.”

“Oh ... saya siapkan ini dulu, Bibi panggil Pak Aryan ya.”

“Baik, Mbak Nysa.”

Bibi beranjak dari dapur, ia menuju tangga, lalu menaiki tangga untuk memanggil Aryan. Sementara Nysa, menyiapkan hidangan di atas meja makan.

Saat bibi turun, semua sudah siap di atas meja makan.

“Terima kasih ya, Bi.”

“Saya yang terima kasih, karena Mbak Nysa sudah membantu pekerjaan saya di dapur. Saya kembali ke dapur dulu, Mbak.”

“Silakan, Bi.”

Aryan tiba di ruang makan, ia duduk di kepala meja.

Suamiku Bos





Nysa mengambil piring yang ada di depan Arya.

“Segini cukup?”

“Ya,” sahut Aryan.

Nysa menambahkan lauk pauk di atas piring Aryan.

Nysa menunggu Aryan menyuap makanannya. Ia menunggu reaksi Aryan. Suka, atau tidak dengan masakan yang ia hidangkan. Setelah melihat, Aryan menyuap dengan lahap makanan yang ada di atas piringnya. Barulah Nysa menarik napas lega, dan segera menyuap juga makanan yang ada di atas piringnya.

‘Alhamdulillah, ternyata dia tidak protes apa-apa. Ingat ya, Tuan Aryan Bakrijaya, cinta bukan hanya bisa datang dari mata turun ke hati, tapi bisa juga, dari lidah, turun ke hati.’

Rustina Zahra





*M*ereka makan tanpa bicara. Aryan melirik Nysa, karena merasa aneh dengan kediaman Nysa yang tidak biasa.

‘Apa dia marah sehingga tidak banyak bicara. Dia terlihat biasa saja, meski wajahnya terlihat sedikit pucat,’ batin Aryan.

Aryan baru saja menyelesaikan suapan terakhirnya, saat Pak Gun masuk ke ruang makan.

“Selamat pagi, Tuan. Maaf, di depan ada Nyonya Rosa ingin bertemu, apa diijinkan masuk?” Pak Gun menunjuk ke arah depan dengan jempolnya.

“Suruh masuk saja!”

Aryan bangkit dari duduknya, nada suaranya terdengar sangat gembira.

Aryan ingin beranjak dari ruang makan, tapi panggilan Nysa menghentikan langkahnya.



“Tunggu!”

“Ada apa?” Aryan menatap Nysa dengan sorot tidak suka.

“Ingat, tidak ada cipika cipiki, pelak peluk, ataupun bisik-bisik mesra. Kalau Bapak melakukan itu, saya akan laporkan pada Tuan Hanan!” ancam Nysa.

“Berani sekali kamu mengancam saya ya!” Aryan menuding Nysa dengan jari telunjuknya.

“Terserah Bapak ingin berkata apa. Selama status Bapak masih suami saya, Bapak harus mematuhi hal itu.”

“Kamu ... arghhh!”

Nysa meninggalkan Aryan menuju dapur. Aryan ke luar dari ruang makan menuju ruang tamu, dengan perasaan kesal pada Nysa.

“Aryan!”

“Rosa, ada apa pagi sekali datang ke sini?”

“Apa ini benar?”

Rosa memperlihatkan foto pernikahan Aryan, dan Nysa di ponselnya.

“Iya, itu benar.” Kepala Aryan mengangguk.

“Bukankah kamu sudah tahu sebelumnya,” ucap Aryan lagi.

“Kenapa begitu cepat kamu berpaling hati!?”

“Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Rosa. Pernikahan

Rustina Zahra





ini atas dasar perjodohan. Kamu juga tahu hal itu, bukan?”

“Tapi”

“Kamu tidak bisa menyalahkan aku akan hal ini. Aku sudah seringkali membujuk agar kamu mau hamil anakku. Tapi kamu selalu menolak. Apa yang bisa aku lakukan, sementara aku satu-satunya harapan keluargaku, untuk kelangsungan keturunan Bakrijaya, kamu juga sudah tahu akan hal itu, bukan.”

“Apa kamu mencintainya?”

Rosa menatap ke dalam bola mata Aryan.

“Kamu sudah tahu jawabnya, kalau cuma kamu yang aku cinta. Apa itu masih berarti bagimu? Apa rasa cintaku yang masih milikmu akan merubah keputusanmu?”

Rosa terdiam, karena ia belum siap untuk merubah keputusannya. Ia masih sangat menikmati posisinya saat ini. Dipuji, dan dipuja penggemarnya yang luar biasa banyaknya.

Aryan menarik napas berat.

“Tidak perlu dijawab, karena aku tahu kamu belum siap.”

“Aku masih sangat mencintaimu.”

“Aku juga begitu. Kita sama-sama saling memberi waktu. Beri aku waktu untuk meluluskan keinginan kakakku, aku memberimu waktu untuk mempersiapkan dirimu.”

“Terima kasih!”

Suamiku Bos





Rosa bangkit dari duduk, ia ingin memeluk Aryan.

“Ehem!”

Suara Nysa membuat Aryan menghindar dari pelukan Rosa secara spontan.

“Silakan diminum, Mbak Rosa.”

Nysa meletakkan dua cangkir teh, dan dua toples kue kering di atas meja. Aryan, dan Rosa berpikir, Nysa akan pergi setelah menghadirkan apa yang dibawa. Ternyata, Nysa duduk di samping Aryan.

“Saya tidak mengganggu’ kan duduk di sini. Maklum pengantin baru, Mbak. Tidak bisa jauh dari suami.”

Nysa tersenyum ke arah Rosa. Tatapan Rosa tertuju ke leher Nysa. Rambut Nysa yang saat makan tadi ia gerai, kini ia gulung asal ke atas kepala, sehingga mempertontonkan lehernya yang berhias kecupan Aryan.

Rosa membuang tatapan dari Nysa, rasa cemburu membuat hatinya meradang. Selama ini, Aryan tak pernah memberi tanda kecupan di lehernya. Ia yang melarang Aryan melakukannya, karena ia tak mau jadi bahan gunjingan, kalau lehernya berhias bekas kecupan.

“Kok pada diam, maaf kalau kehadiran saya mengganggu pembicaraan. Saya permisi saja kalau begitu, mari, Mbak Rosa. Silakan dilanjut pembicaraan dengan SUAMI SAYA.”

Nysa sengaja menekan kata SUAMI SAYA, agar dua orang

Rustina Zahra





di hadapannya, ingat akan posisi mereka.

Nysa meninggalkan ruang tamu.

“Kamu sudah tidur dengannya?”

“Pertanyaan macam apa itu, Rosa. Tentu saja aku harus tidur dengannya, agar dia cepat hamil, cepat melahirkan, dan aku bisa secepatnya lepas dari pernikahan yang tidak aku inginkan ini.”

“Melihat dari bekasnya, tampak kalau kamu sangat menikmati tidur dengannya.”

“Bicaramu mulai ngawur, Rosa. Aku tidak ingin berdebat denganmu. Kita jalani saja sesuai seperti yang aku katakan tadi. Beri aku waktu untuk memenuhi keinginan kakakku, aku juga akan memberimu waktu untuk mempersiapkan diri.”

“Baiklah, aku pergi sekarang.”

Rosa bangun dari duduknya, Aryan juga. Rosa ingin meraih bahu Aryan, untuk mengecup pipi mantan suaminya itu, tapi lagi-lagi dehemannya Nysa mengagetkan mereka. Spontan Aryan menghindar dari Rosa.

“Maaf, mengganggu lagi. Saya cuma mau numpang lewat. Mau berpesan ke Pak Gun, kalau ada tukang sayur lewat, tolong dipanggilkan.”

Nysa tersenyum.

“Mbak Rosa sudah mau pulang ya. Silakan, Mbak. Saya antar ke depan sekalian.”

Suamiku Bos





Rosa melengos, ia melangkah cepat meninggalkan ruang tamu rumah Aryan. Nysa mengikuti di belakangnya. Sedang Aryan masih terpaku di tempatnya.

Supir Rosa membukakan pintu untuk majikannya. Rosa masuk ke dalam mobil. Nysa berdiri di sisi mobil.

“Hati-hati menyetirnya ya, Pak. Selamat jalan, Mbak Rosa, semoga harinya menyenangkan. Semoga selamat sampai di tujuan, bye.” Nysa melambaikan tangan, dan memberikan senyuman, meski Rosa tak menghiraukan dirinya. Rosa benar-benar merasa kesal pada Nysa. Ia berpikir, Nysa hanya gadis kampung yang menurut saja. Ternyata, Nysa jauh dari penilaiannya.

‘Kita lihat saja, Nysa. Akan seberapa lama kamu sanggup bertahan. Aryan milikku, dan akan tetap menjadi milikku untuk selamanya. Kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan cintanya.’

Nysa menatap mobil yang membawa Rosa sehingga hilang dari pandangannya. Nysa mendekati Pak Gun yang ingin menutup pintu pagar.

“Pak Gun!”

“Iya, Nyonya.” Pak Gun menatap Nysa.

“Panggil Mbak Nysa saja, jangan Nyonya.”

“Oh, iya, Mbak Nysa.”

“Kalau ada tukang sayur keliling, tolong dipanggil ya.”

Rustina Zahra





“Baik, Nyo ... Mbak Nysa.”

“Terima kasih, Pak Gun. Saya ke dalam dulu,” pamit Nysa.

“Silakan, Mbak.”

Nysa meninggalkan Pak Gun, ia masuk ke dalam rumah. Ternyata Aryan menunggunya di ruang tamu.

“Aku ingin bicara.”

“Mau bicara apa? Mau mengatakan, kalau setelah anak saya lahir Bapak akan menceraikan saya? Tidak masalah buat saya, justru bagus. Karena anak saya akan mewarisi seluruh harta kekayaan Bakrijaya, dan Bapak akan terbuang dari nama keluarga.”

“Hey, mana bisa begitu. Aku sudah memberikan keturunan, sesuai yang kakakku inginkan.”

“Hmmm ... jadi Bapak benar bermaksud ingin meninggalkan saya, dan anak saya nanti. Lalu kembali pada Mbak Rosa. Kita lihat saja nanti, apa Bapak sanggup melakukan itu, setelah mendengar tangis bayi, dan melihat darah daging Bapak sendiri. Saya pikir, kalau hal itu Bapak lakukan, berarti Bapak lebih binatang daripada binatang!”

Aryan tercengang mendengar ucapan Nysa yang begitu berani menyebutnya binatang. Nysa melangkah pergi meninggalkan Aryan, tanpa menunggu Aryan membuka suara.

Suamiku Bos





Aryan menyadari, Nysa sudah meninggalkannya di ruang tamu sendirian. Aryan bergegas melangkah untuk menyusul Nysa. Ditarik bahu Nysa, sehingga Nysa hampir terjengkang ke belakang, menyadari hal itu, Aryan segera memeluk tubuh Nysa. Aryan terduduk di atas sofa ruang tengah, dengan Nysa duduk di atas pangkuannya. Kedua tangan Nysa memeluk bahu Aryan.

Begitu menyadari posisi mereka, Nysa langsung turun dari atas pangkuan Aryan. Aryan bangkit dari duduknya. Mereka saling pandang.

“Ada apa? Mau marah karena saya sebut lebih binatang dari binatang. Kalau tidak mau disebut begitu. Berikan anak Bapak apa yang menjadi haknya. Kasih sayang, cinta, perhatian, dan keluarga yang utuh untuknya. Jangan ... hmmmppp!”



Mata Nysa melotot, karena Aryan membungkam mulutnya dengan ciuman.

“Diamlah!”

“Sa ... hmppp!”

Ucapan Nysa kembali tenggelam dalam ciuman bibir Aryan. Aryan membopong Nysa untuk menaiki anak tangga. Sementara bibirnya belum lepas dari bibir Nysa. Nysa berpegangan erat di bahu Aryan, ia takut Aryan salah langkah, lalu mereka berdua terjatuh ke dasar tangga. Untungnya apa yang ditakutkan Nysa tidak terjadi, mereka tiba di lantai atas dengan selamat.

“Buka pintunya.”

Seperti kerbau dicocok hidung, Nysa mau saja melakukan apa yang Aryan perintahkan. Aryan mendorong pintu yang sudah terbuka dengan kakinya. Nysa tidak berniat protes atas apa yang dilakukan Aryan padanya.

Aryan membaringkan Nysa di atas ranjang, dan mengulang kembali apa yang terjadi semalam.

Nysa terkapar tak mampu lagi bergerak, sementara Aryan yang tubuhnya basah oleh keringat berbaring di sampingnya.

Aryan memejamkan mata, berusaha untuk mengusir keresahan hatinya. Rosa masih jadi pemilik hatinya, namun nama Nysa, mulai hadir di sudut hatinya, tanpa ia inginkan,

Suamiku Bos





namun tak bisa ia singkirkan.

“Mbak Nysa, di depan ada tukang sayur.”

Suara ketukan di pintu, dan suara panggilan Bi Kokom mengagetkan Aryan. Nysa tidak terbangun.

Aryan beringsut turun dari atas ranjang. Ia melenggang ke pintu tanpa sehelai benang. Dibuka sedikit daun pintu, tubuhnya bersembunyi di balik daun pintu.

“Dia tidur, beli saja yang ingin Bibi beli. Kalau nanti Nysa ingin yang lain, biar ke super market sama saya,” ucap Aryan.

“Baik, Tuan.”

Bibi berlalu dari depan pintu, dengan senyum di bibir. Aryan langsung menutup, dan mengunci pintu. Lalu kembali naik ke atas tempat tidur. Ia merasa lelah, dan mengantuk. Tadi malam ia hanya bisa tidur sebentar. Berbagai perasaan sangat mengganggu dirinya. Sehingga ia nyaris tak bisa tidur.

Ditatap Nysa yang masih tertidur. Ucapan Nysa selalu bisa menyentil dirinya, membangkitkan rasa kesal, dan rasa marah.

‘Huh! Jangan beri dia perhatian lebih, Aryan. Jangan! Nanti dia tambah besar kepala. Sekarang saja dia sudah berani menilai mu seenaknya, sudah berani menyebutmu binatang, nanti apa lagi. Gadis seperti dia tidak bisa diberi hati. Dia akan semakin melunjak nanti.’

Aryan menghembuskan napas yang ia tarik. Lalu

Rustina Zahra





memejamkan mata, mencoba untuk tidur, dan melupakan sejenak masalahnya.



Nysa terbangun. Ia merasa ada yang menindih tubuhnya. Dibuka mata, dilihat apa yang menimpa dirinya.

“Eh!”

Mata Nysa melotot. Karena separuh tubuh Aryan yang besar menumpang di atas separuh tubuhnya. Dengan perlahan, Nysa mendorong tubuh Aryan, dan berusaha menarik tubuhnya, agar terlepas dari himpitan separuh tubuh besar Aryan.

“Huh!”

Nysa menghembuskan napas lega, setelah terbebas dari himpitan tubuh Aryan.

Ditatap Aryan yang tidur tengkurap, senyum tersungging di bibirnya.

‘Saya yakin, tinggal menunggu waktu buat Bapak bucin sama saya. Tanda-tandanya sudah terlihat. Belum lagi malam berganti, tapi Bapak sudah ingin lagi. Tidur di samping saya pula, semalam saja sok tidur di tempat lain. Aduh ... tapi ini badanku serasa hancur lebur. Enaknya cuma sebentar, sakitnya lama sekali. Bekas tadi malam saja masih terasa sakitnya, eh ditambah lagi sekarang.’

Suamiku Bos





Nysa berusaha turun dari atas ranjang, ia menyeret langkah menuju kamar mandi. Ia berdiri di bawah shower, dibiarkan air dingin yang membasahi tubuhnya. Nysa tak mendengar, pintu kamar mandi terbuka. Karena asik bersenandung sambil memijat kepalanya yang penuh busa shampo. Tubuhnya bergoyang bak bintang iklan.

Aryan buang air kecil, setelah selesai ia menatap Nysa yang asik saja mandi tanpa terganggu kehadirannya.

“Eh!”

Nysa terpekik, karena sepasang lengan kokoh memeluknya dari belakang.

“Bapak! Ken ... hmmmpp!”

Tanpa bicara sepeatah kata, Aryan kembali menyentuh mesra tubuh Nysa. Nysa tak berusaha menolak, ataupun protes. Karena apa yang dilakukan Aryan, baginya adalah pertanda, kalau Aryan mulai terjerat oleh dirinya.



Aryan berdiri di dekat jendela kamar. Tatapannya menembus pekatnya malam. Kejadian hari ini sungguh terasa di luar akal sehatnya. Setelah tadi malam, seharian siang tadi, ia sudah tiga kali menarik Nysa ke atas ranjang. Sampai Nysa benar-benar tak bisa bangun lagi, dan terpaksa makan siang, juga makan malam di atas ranjang.

Rustina Zahra





Aryan sungguh tidak mengerti, bagaimana bisa, Nysa yang jika dibandingkan dengan Rosa tidak ada apa-apanya, tapi mampu meluluhkan kesombongannya. Membuatnya lupa daratan. Tak mampu mengekang hawa napsu. Tak seperti saat bersama Rosa, ia mampu mengekang diri. Membatasi keinginannya. Karena tak boleh ada orang luar yang tahu, mereka sudah menikah.

“Belum tidur, Pak?”

Aryan terjangkit kaget, diputar tubuhnya. Ditatap Nysa yang duduk menjuntai di tepi ranjang.

“Jangan terlalu banyak melamun, Pak. Nanti kesambet setan. Ya kalau setannya cuma ganggu Bapak tidak apa. Kalau setan mesum yang masuk ke tubuh Bapak. Ya habis badan saya. Saya heran, Pak. Saya baca di novel, malam pertama 3-4 kali katanya enak. Pada kenyataan, buat saya enaknya cuma sedikit, sakitnya yang luar biasa. Ini kesalahan ada pada saya, atau pada Bapak yang tidak pintar memperlakukan badan saya.”

Nysa menatap Aryan, yang baginya berlipat kali lebih ganteng, karena hanya memakai jubah kamar. Dadanya yang bidang dibiarkan terbuka. Bulu dadanya turun sampai melewati pinggang celana boxernya.

“Kamu menggerutu kelelahan, apa mulutmu tidak ikut lelah juga?” tanya Aryan dengan mata melotot ke arah Nysa.

Suamiku Bos





Tatapan Nysa tanpa bisa ditolak kembali membakar dirinya.

“Lelah sih, lidah saya sakit, bibir saya kebas, Bapak beringas sekali. Itu napsu, doyan, atau cara Bapak meluapkan kemarahan pada saya?”

“Menurut kamu?”

“Menurut saya, Bapak sedang meluapkan kemarahan sama saya.”

“Kamu memang pantas menerima kemarahan saya, karena mulutmu itu selalu lancang, dan pedas saat bicara!” seru Aryan gusar.

“Kalau Bapak tidak menghina saya, saya tidak akan bicara kasar sama Bapak. Ingat ya sumpah saya, Pak. Bapak akan bucin level paling akut sama saya. Gadis kampung yang selalu Bapak hina. Tunggu saja,’ ujar Nysa sangat yakin.

“Itu hanya akan terjadi di dalam mimpimu, Nysa!”

Aryan mencibir, lalu beranjak ke luar dari dalam kamar, meninggalkan Nysa yang tersenyum puas.





*N*ysa kembali berbaring, tubuhnya benar-benar terasa hancur lebur. Aryan punya kekuatan yang luar biasa, meluluh lantakkan dirinya. Padahal, ia termasuk wanita yang kuat tenaga, dan kuat juga psiknya.

Nysa memejamkan mata, ia ingin fokus pada yang diinginkan Tuan Hanan. Memberi keluarga Bakrijaya keturunan. Urusan bagaimana nanti hubungannya dengan Aryan, tak terlalu ingin ia jadikan beban. Namun, Nysa punya keyakinan, Arya pasti akan bisa ia taklukan.

Sementara itu, Aryan masuk ke dalam kamar sebelah. Dibanting tubuhnya di atas kasur. Ia bukan hanya kesal pada Nysa, tapi juga kesal pada dirinya sendiri, yang tidak bisa mengontrol diri. Ia sudah lepas kendali. Dalam pandangan matanya, Nysa tidak ada menariknya. Tubuh Nysa kecil, kurus,



wajahnya biasa saja. Tapi saat ia menyentuh Nysa, ia tak bisa menyudahi. Ia benar-benar lepas kendali. Tanpa sadar, ia sudah membandingkan Nysa, dengan Rosa. Membandingkan cara dirinya terbakar. Dengan Rosa, ia selalu bisa menahan diri, karena ada batasan yang Rosa berikan, saat mereka berhubungan di atas ranjang, efek dari pernikahan yang disembunyikan, juga karena Rosa harus bekerja di depan kamera setiap harinya.

Dengan Nysa, Aryan merasa bebas, merasa lepas dalam mengekspresikan tuntutan keinginannya, desakan napsunya, imajinasi liar yang selama ini ia biarkan terkungkung dalam benaknya. Tak ada yang harus ia tahan, tak perlu ada yang harus ia kendalikan.

‘Arghhh, kenapa aku harus terus memikirkan dia. Singkirkan dia dari dalam pikiranmu, Aryan. Cukup sudah kamu menyentuhnya. Tunggu beberapa Minggu, siapa tahu benihmu sudah mulai tumbuh di rahimnya. Sehingga kamu tak perlu lagi menyentuhnya!’

“Huuu! Kantuk cepatlah datang, aku ingin tidur!”

Aryan memejamkan mata. Berusaha mengusir bayang Nysa dari dalam benaknya. Namun rasa gelisah menjajah dirinya. Dipeluk guling dengan erat. Namun kehangatan tubuh Nysa sungguh tak bisa digantikan dengan guling.

“Ya Tuhan, jangan sampai aku bucin dengan dia. Dia

Rustina Zahra





bukan siapa-siapa. Dia bukan siapa-siapa!”

Aryan memeluk guling lebih erat lagi. Dipejamkan mata, diyakinkan hatinya, semua akan baik-baik saja, meski tanpa Nysa bersamanya.



Setelah shalat subuh, Nysa kembali tertidur. Ia tidak bisa memaksakan diri untuk beraktifitas seperti biasa.

Aryan masuk ke dalam kamar tidur mereka. Ia ingin mandi, dan shalat subuh. Masih ada waktu baginya untuk melakukan itu.

Dilihatnya Nysa yang tertidur. Pakaian Nysa bukan yang semalam dipakai, rambutnya juga masih terlihat lembab, dan ada sajadah berisi mukena di atas ranjang. Itu membuat Aryan yakin, Nysa sudah shalat subuh.

Aryan masuk ke dalam kamar mandi, ia mandi, lalu berpakaian, dan shalat subuh.

Setelah shalat subuh, ia kembali menatap Nysa.

Tubuhnya bergerak mendekat ke arah ranjang. Ia mendengar gumaman keluar dari sela kedua bibir Nysa. Rintihan lebih tepatnya.

Aryan membungkuk, diletakkan punggung tangan di atas kening Nysa. Cepat Aryan menarik tangannya. Karena merasakan panas yang membara.

Suamiku Bos





“Nysa”

Aryan duduk di tepi ranjang.

“Nysa”

Aryan menggoyang lengan Nysa. Perlahan mata Nysa terbuka, wajahnya meringis saat ia merubah posisi berbaringnya.

“Kamu demam, pagi nanti kita ke rumah sakit. Dokter keluarga sedang ke luar kota.”

“Saya tidak perlu ke rumah sakit. Saya perlu tukang pijat. Badan saya terasa hancur, tulang rasa patah semua.”

“Kamu demam.” Aryan kembali menyentuh dahi Nysa dengan punggung tangannya.

“Habis dipijat nanti pasti sembuh. Saya perlu tukang pijat”

Wajah Nysa kembali meringis. Badannya terasa lebih sakit dari semalam. Ia pikir, setelah tidur, semuanya akan kembali baik-baik saja, namun yang terjadi, rasa sakit semakin menggilanya.

“Jam segini, kemana mencari tukang pijat?”

“Kenapa bertanya ke saya. Bapak orang sini, saya cuma pendatang di”

“Aku bukannya bertanya. Aku bingung!”

“Tanya Bibi bisa’kan?” usul Nysa.

“Aku ke bawah dulu. Kamu ingin sarapan apa? Biar

Rustina Zahra





sekalian aku beri tahu Bibi.”

“Entahlah, aku sedang tidak selera makan,” jawab Nysa, dengan wajah kembali meringis. Sedikit saja bergerak, ia merasakan sakit di tubuhnya.

“Kamu harus makan, aku tidak mau disalahkan Mas Hanan, dan Mbak Andin, kalau kamu sakit!”

“Saya sakit memang karena Bapak. Bapak itu seperti harimau kelaparan, mencabik-cabik tubuh saya sampai sakit begini.”

“Ck, itu karena badanmu saja yang terlalu kecil, dan terlalu lemah. Bukan salahku!” Aryan berdecak kesal, karena disalahkan Nysa.

“Saya ini meski kecil, tenaga saya kuat, fisik saya juga bagus. Bapak saja yang terlalu besar, seperti raksasa.”

Meski sambil meringis kesakitan, Nysa melayani perdebatan dengan Aryan.

“Ck, Rosa tidak manja, dan banyak mengeluh seperti kamu. Meski aku memintanya melayaniku, berapa kali”

“Yakin, bisa berapa kali dalam sehari!? Saya tidak yakin, Bapak setiap hari bermesraan dengan Mbak Rosa. Saya ini mengikuti karirnya. Dia itu artis sibuk, mana punya waktu untuk melayani keberingasan Bapak setiap waktu!” sela Nysa dengan perasaan kesal, karena dibandingkan dengan Rosa.

“Jadi pria jangan suka membandingkan wanita, Pak.

Suamiku Bos





Hanya pria yang tak punya etika yang membandingkan, istri, dengan mantan istrinya!”

“Apa? Kamu mengatakan saya tak punya etika!” Mata Aryan melotot ke arah Nysa. Nysa menantang tatapan Aryan.

“Ya, harus disebut apa, pria yang tidak menjaga perasaan istrinya, sehingga tega membandingkan dengan mantan istri. Pak, masih pacaran saja tidak mau dibandingkan, apa lagi sudah jadi istri. Sekarang saya butuh tukang pijat, tolong carikan tukang pijat untuk saya!” seru Nysa. Ia mengurut pinggangnya yang terasa sakit luar biasa, akibat harus menahan gempuran Aryan yang tak ada jeda.

“Ck, bicara panjang lebar bisa, tapi mengaku badan hancur lebur!” Aryan berdecak kesal.

“Ya sudah, kalau Bapak tidak mau mencarikan tukang pijat tak apa. Saya telpon Bu Andin saja.”

Nysa menyingkap selimut, dipaksakan kakinya bergeser ke tepi ranjang. Ia harus mengambil ponsel dari dalam tasnya. Tasnya tergantung di gantungan tas, yang ada di samping meja rias.

Kakinya menjejak lantai, dan ingin berdiri, tapi tubuhnya kembali terduduk. Aryan refleks memegang tubuh Nysa.

“Kamu di sini saja, tunggu aku bertanya pada Bibi, mungkin Bibi tahu tukang pijat yang bisa dipanggil ke rumah.”

Aryan membantu Nysa berbaring, diselimuti tubuh

Rustina Zahra





Nysa, sebelum ia beranjak ke luar kamar. Lalu turun ke lantai bawah, menuju dapur, untuk bertemu Bibi. Nysa tersenyum, meski sakit di sekujur tubuhnya, tapi ia bahagia, karena selalu menang berdebat dengan Arya.

Suamiku Bos





Part 17

Aryan kembali ke kamar.

“Ada tukang pijatnya?” Tanya Nysa.

“Bibi juga tidak tahu.”

“Ya Tuhan”

Wajah Nysa meringis, ia memijat pinggangnya sendiri.

“Tengkurap, biar aku bantu pijat.”

Tiba-tiba Aryan menepuk kaki Nysa. Mata Nysa membesar, tak percaya Aryan ingin memijat tubuhnya.

“Cepat!”

“Pakai minyak, Pak. Kalau tidak pakai minyak”

“Minyak apa? Mana minyaknya?”

“Di dalam laci meja.” Nysa menunjuk meja kecil dekat kepala ranjang.

Aryan membuka laci, dan mengambil minyak kayu putih



dari sana.

Nysa merubah posisinya. Ia tengkurap, Aryan menyingkap bagian atas pakaian Nysa, sampai ke punggung. Sehingga bagian punggung, dan pinggang tubuh Nysa terlihat.

Setelah menumpahkan minyak kayu putih di atas tubuh Nysa, jemari Aryan bergerak memijat punggung dulu. Perlahan terus turun ke pinggang. Ini pertama kali dalam hidupnya ia memijat seseorang, dan Aryan sendiri tidak mengerti, kenapa ia mau melakukannya untuk Nysa, yang selalu bersitegang dengannya.

Mata Nysa perlahan terpejam, hingga tanpa sadar ia tertidur. Karena sentuhan pijatan Aryan di tubuhnya yang membuat rasa pegal terasa berkurang.

Merasa heran, Nysa tak mengeluarkan komentar akan pijatannya. Aryan menatap wajah Nysa.

“Nysa” panggilnya pelan, tak ada sahutan. Mata Nysa tetap terpejam.

“Hhhh ... tidur dia.”

Aryan merapikan kembali pakaian Nysa, lalu ditarik selimut untuk menutupi tubuh Nysa.

Aryan bangkit dari duduk. Ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci tangannya.

Ke luar dari dalam kamar mandi, ia membuka lemari untuk mencari pakaian kerja. Setelah mengambil stelan kerja

Suamiku Bos





dari dalam lemari, lalu dikenakannya. Sambil mengenakan pakaian, tatapan Aryan pada Nysa.

‘Aku sadar, kalau kamu benar, Nysa. Aku beringas sekali bercinta denganmu. Aku juga tidak tahu kenapa. Kamu tidak menarik dalam pandangan mataku. Tapi, rasamu sungguh tak bisa aku abaikan. Kamu masih polos dalam urusan bercinta, tapi hal itu justru membuatku ingin terus bercinta denganmu. Ya Tuhan ... Aryan, apa kamu sudah gila! Jangan sampai kamu termakan ucapan sendiri. Argh, aku harus menghindari Nysa untuk sementara. Semoga hasil dari hubungan beberapa kali ini, sudah ada hasilnya. Agar aku tidak perlu lagi tidur dengannya. Maafkan aku, Rosa, karena sudah membagi tubuhku dengan wanita lain. Namun percayalah, cintaku hanya untukmu saja.’

Aryan menyelesaikan mengenakan pakaian. Kemudian segera ke luar dari dalam kamar, meninggalkan Nysa yang masih tertidur.



Nysa terbangun, dengan tubuh yang terasa sedikit nyaman, terutama di bagian punggung, dan pinggang.

‘Pintar juga dia memijat, aku sampai tertidur, dan tubuhku terasa lebih baik, dari tadi pagi.’

Nysa bangun dari berbaring. Ia beringsut turun dari

Rustina Zahra





atas ranjang. Ia masuk ke dalam kamar mandi, hanya untuk mencuci muka, dan menggosok gigi. Karena ia sudah mandi saat akan shalat subuh tadi. Nysa menatap wajahnya di cermin.

‘Ya Tuhan, mukaku pucat sekali. Apa bercinta membuat darahku banyak berkurang? Ternyata bercinta tak senikmat seperti yang aku baca di novel. Ataukah, karena partner bercintaku yang terlalu besar, dan terlalu ganas? Bagaimana dengan Si Buto Ijo Revano, dan Si Liliput Asma?’

Ya Tuhan ... itu cuma novel, Nysa. Cuma cerita novel! Lupakan! Karena yang kamu jalani sekarang, adalah kehidupan nyata. Kenapa nasibku harus mirip cerita di novel. Orang miskin yang menikah dengan orang kaya. Cinderella story. Namun, suamiku bukan CEO dingin, tapi CEO super bawel! Syukuri saja, Nysa. Nikmati, dan jalani. Ikhlas atas takdirmu.’

Nysa kembali mencuci muka, dan sedikit membasahi kepala. Kemudian, ia ke luar dari dalam kamar mandi, setelah menyeka wajah dengan handuk kecil. Nysa berdiri di depan cermin rias.

‘Apa ada, bagian tubuhku yang berubah, setelah tidak perawan lagi? Tentu saja ada ...’

Wajah Nysa merona, saat teringat percintaannya dengan Aryan. Meski ia sering membaca adegan bercinta di Novel, tapi ia merasa belum mampu untuk berimajinasi terlalu tinggi

Suamiku Bos





dalam bercinta. Apalagi Aryan seperti petualang yang baru bertemu air, setelah kehausan sekian lama.

Tubuh Nysa bergidik, terbayang Aryan saat mereka bercinta.

“Singa kelaparan!”

Nysa menyisir rambut, digulung rambutnya ke atas, memperlihatkan bekas kecupan Aryan di lehernya. Nysa mencondongkan tubuh ke cermin. Diteliti beberapa bekas kecupan Aryan.

“Untung aku tidak mati dikecup sebanyak ini,” gumam Nysa sendirian.

“Eh, leher Pak Aryan ada aku kecup tidak ya? Harusnya aku kecup, biar Mbak Rosa meradang kalau bertemu dia hihhi”

Nysa terkikik sendiri membayangkan wajah Rosa yang tengah marah.

“Mbak Nysa!”

Ketukan di pintu membuat Nysa beranjak dari depan cermin. Dibuka pintu kamar.

“Ya, Bi. Ada apa?”

“Mbak Nysa ingin makan siang sekarang?” Tanya bibi.

“Makan siang?” Nysa mengerutkan kening, karena ia merasa ini masih pagi.

“Iya, Mbak.” Kepala bibi mengganggu.

Rustina Zahra





“Ini jam berapa, Bi?”

“Jam dua belas siang.”

“Kenapa saya tidak dibangunkan pagi tadi?”

“Tuan berpesan, Mbak Nysa tidak usah dibangunkan, sebelum waktunya makan siang. Kata Tuan, biarkan Mbak Nysa tidur, karena sedang tidak enak badan.”

“Oh”

“Mbak Nysa ingin makan siang sekarang?”

“Iya, Bi.”

“Baik, saya siapkan dulu, permisi.”

“Iya, terima kasih, Bi.”

Bibi berlalu dari depan pintu, Nysa menutup pintu, ia ingin mengganti pakaian, sebelum turun ke lantai bawah untuk sarapan.

Nysa mengambil pakaian dari dalam lemari. Ia berganti pakaian di depan cermin. Ditatap tubuhnya dengan seksama.

Rasa percaya dirinya menguap, saat teringat tubuh Rosa yang seksi, berlekuk indah, dan menonjol pada tempatnya. Nysa meraba dadanya yang terbungkus bra. Sangat jauh berbeda dengan dada Rosa yang tercetak nyata di balik pakaian ketat.

‘Jangan membandingkan dirimu dengan orang lain, Nysa. Kalau kamu tak menarik, tak mungkin Aryan berulang kali menyentuhmu. Atau mungkin, dia melakukan itu, hanya

Suamiku Bos





agar aku cepat hamil. Sehingga dia bisa cepat keluar dari situasi ini. Karena ia sudah memberikan keturunan untuk keluarga Bakrijaya, lalu ia merasa bebas menentukan arah jalan hidupnya.'

Nysa mengusap perutnya. Dipejamkan mata, ada rasa sakit di dalam hati, membayangkan anak yang akan ia lahirkan, akan diabaikan oleh ayahnya.

Nysa membuka mata, ditatap dirinya lewat cermin di hadapannya.

"Semangat, Nysa. Kamu pasti bisa membuat Aryan bucin, sebucin-bucinnya. Optimis, semangat!"

Bibir Nysa tersenyum. Ia tahu usahanya tak akan mudah. Butuh perjuangan, kesabaran, dan doa, tapi ia harus yakin, ia pasti bisa menaklukkan Aryan. Demi Tuan Hanan. Demi anak yang nanti akan lahir dari rahimnya. Demi rumah tangganya. Demi masa depannya.

Nysa segera mengenakan pakaian. Dress ungu sederhana dari bahan katun. Disisir rambut, lalu diikat satu di atas kepala. Disapukan bedak tipis di wajahnya. Diberi lipstik bibir mungilnya. Nysa kembali mematut diri di cermin. Bibirnya tersenyum, melihat dirinya yang cantik menurutnya.

Nysa beranjak dari depan cermin, ia ingin segera makan, karena perutnya terasa sangat lapar. Nysa membuka pintu, ia terperanjat, karena Aryan sudah berdiri di hadapannya.

Rustina Zahra





“*B*apak!”

“Lama sekali, aku sudah lapar!” seru Aryan dengan wajah menyiratkan rasa kesal. Mulut Nysa ternganga menerima kekesalan Aryan.

“Bapak tidak ke kantor?” Tanya Nysa, sambil melangkah meninggalkan kamar.

“Aku ke kantor. Aku pulang untuk melihat keadaanmu.” Aryan menjawab pertanyaan Nysa dengan nada tinggi.

“Ya Tuhan, so sweet sekali, Bapak!”

Nysa menghentikan langkah di puncak tangga. Ditatap wajah Aryan dengan senyum di bibirnya. Tak peduli dengan nada bicara Aryan yang menunjukkan rasa kesal.

“Heh, jangan besar kepala ya. Aku hanya tidak ingin, Mas Hanan, dan Mbak Andin menganggapku tidak bisa mengurus



kamu, paham!”

Aryan mendorong kening Nysa dengan ujung jarinya. Lalu ia menuruni anak tangga mendahului Nysa. Nysa tersenyum, diikuti langkah Aryan menuruni anak tangga.

“Aww!”

Nysa meraih bahu Aryan, ia terduduk di anak tangga.

“Ada apa?”

Aryan berjongkok satu anak tangga di bawah Nysa.

“Kakiku sakit sekali.”

Nysa meringis, sambil memijat kakinya. Aryan meraih kaki Nysa, dipijat kaki Nysa.

“Aww! Sakit!”

Nysa memukul bahu Aryan dengan kuat.

“Terus bagaimana?”

Aryan menatap wajah Nysa.

“Bantu aku berdiri.”

Nysa memegang lengan Aryan. Aryan membantu Nysa berdiri. Nysa mencoba melangkah perlahan.

“Ck, kelamaan!”

“Eh, aww! lih”

Nysa kembali memukul bahu Aryan, saat Aryan tiba-tiba membopong tubuhnya.

Saat sudah di dasar tangga, mereka sama-sama terkejut, karena Rosa tiba-tiba muncul di sana.

Rustina Zahra





“Rosa!”

“Mbak Rosa!”

“Oh jadi begitu ya? Aku ajak makan siang menolak, dengan alasan makan siang dengan relasi bisnis! Dia relasi bisnismu, Aryan!”

Aryan menurunkan Nysa di sofa ruang tengah.

“Aku”

“Kami memang relasi, Mbak. Relasi dalam mengatur rumah tangga kami. Tentu kami harus bekerja sama, bukan? Kerjasama mengatur keuangan, kerjasama untuk memiliki keturunan. Mbak sudah pernah menikah, masa tidak paham soal itu. Lagipula”

“Stop! Aryan, sejak kapan kamu diatur oleh dia!”

Telunjuk Rosa mengarah pada Nysa.

“Saya tidak pernah mengatur suami saya, kita saling memahami saja hak, dan kewajiban masing-masing!” sahut Nysa dengan nada bicara sama kerasnya dengan Rosa.

“Berisik! Aku bertanya pada Aryan, bukan padamu, gadis kampung!”

“Gadis kampung!? Mbak lupa, kalau lahir, dan besar di kampung juga!”

Nysa tidak mau mengalah.

“Kamu ini!”

“Aww!”

Suamiku Bos





Nysa menjerit, karena Rosa tiba-tiba saja menjambak rambutnya. Namun ia tak berdiam diri, seperti Aryan yang bak patung, melihat perdebatan mantan istri, dan istrinya.

Nysa memegang lengan Rosa, lalu ia pelintir dengan gerakan pelan saja.

“Aww! Kurang ajar, kamu”

“Kamu apa, Rosa!”

Spontan, Nysa, Rosa, dan Aryan menoleh ke arah asal suara. Tuan Hanan melangkah bersama Andin di belakangnya. Nysa melepaskan tangan Rosa. Rosa melepaskan rambut Nysa.

“Mas Hanan” gumam Aryan, dan Rosa bersamaan.

“Ada apa ini, Rosa? Datang ke sini, lalu membuat keributan. Apa lagi yang kamu inginkan!”

Tuan Hanan menatap tajam ke arah Rosa. Ia tak ingin memberi hati barang sedikit pada Rosa, yang sudah membuatnya kecewa. Karena tak mau hamil anak Aryan, yang akan menjadi penerus keturunan keluarga Bakrijaya.

“Mas Hanan, aku dengan Aryan saling mencintai. Kami”

“Kalau kalian saling mencintai, tidak mungkin kalian sampai bercerai.”

“Itu karena tuntutan Mas Hanan, yang meminta aku untuk hamil!”

Rustina Zahra





“Itu keinginan Aryan juga, hanya saja dia tidak berani mengatakannya padamu. Kalau kamu mencintai Aryan, harusnya kamu mau memenuhi keinginannya. Tapi, kamu lebih mencintai pekerjaanmu.”

Rosa terdiam.

“Aku menyesal datang ke sini. Aku pergi saja!”

Rosa beranjak dari ruang tengah. Aryan hanya menatapnya.

“Kamu tidak ingin mengantarkan aku ke depan, Aryan?”

Rosa berbalik, ia menatap Aryan.

“Ingat posisimu, Rosa. Kamu hanya mantan istri, jangan minta perhatian lagi pada Aryan,” ucap Tuan Hanan dengan nada tegas. Rosa melengos, lalu kembali melangkahhkan kaki, meninggalkan ruang tengah rumah Aryan. Dibawah tatapan Aryan, yang tak berani melawan kakaknya.

“Ada apa, Mas Hanan, dan Mbak Andin ke sini?” Tanya Aryan, setelah terdiam sesaat.

“Kata Bibi, Nysa sakit, karena itu kami datang ke sini,” jawab Andin. Ia mendekati Nysa.

“Setelah makan, aku akan membawamu ke tempat pijat. Sebaiknya kita makan dulu sekarang.” Andin menarik lembut lengan Nysa. Dengan wajah Meringis, Nysa bangkit dari duduk. Andin membimbingnya menuju ruang makan.

“Apa yang sudah kamu lakukan padanya, Aryan? Apa

Suamiku Bos





kamu menumpahkan kemarahan kepadaku, dengan cara menyiksanya?” Tatapan tajam Tuan Hanan menyorot ke bola mata Aryan.

“Tidak ada perasaan seperti itu di dalam hatiku. Badannya saja yang terlalu kecil untuk menjadi istriku,” sahut Aryan dengan rasa kesal.

“Badannya kecil itu bukan suatu masalah. Kamu saja yang tidak bisa mengontrol napsumu!”

Tuan Hanan melangkah ke ruang makan, meninggalkan Aryan yang kesal hatinya.



Setelah makan siang. Tuan Hanan, dan Aryan kembali ke kantor. Andin membawa Nysa untuk pijat di tempat langganannya. Setelah selesai pijat, mereka pulang.

Di dalam mobil.

“Wajahmu pucat sekali. Apa sebegitu ganasnya Aryan memperlakukanmu, Nysa?”

“Dia itu seperti singa kelaparan. Sungguh, seluruh badan saya sangat sakit terasa. Padahal saya termasuk orang yang tahan banting, Bu. Pekerjaan berat sudah biasa bagi saya, tapi entah kenapa ini terasa begitu meluluh lantakkan tubuh saya.”

“Dalam hal ini, bukan hanya tubuhmu yang bekerja, Nysa, tapi pikiran, dan perasaanmu juga. Kamu hanya belum

Rustina Zahra





terbiasa saja. Ehm ... kalau boleh tahu, berapa ronde?”

Andin menoleh untuk menatap Nysa, Nysa melakukan hal yang sama, wajahnya merona.

“Pak Aryan mengatakan, tubuh saya tidak ada menariknya. Dia mencibir saya, membandingkan saya dengan Mbak Rosa, tapi dia melucuti saya sampai tiga kali. Sungguh itu sangat melelahkan. Tidak seperti di novel, yang katanya nikmat sekali. Rasa sakitnya hanya seujung jari dibanding rasa nikmat luar biasa, begitu yang saya baca di novel.”

“Wow, aku rasa, tak akan menunggu lama, Aryan akan memiliki ketergantungan padamu, Nysa. Dia pasti akan sangat membutuhkanmu di dalam hidupnya. Pelan-pelan saja, pertama urusan ranjang dulu.”

“Saya pikir juga begitu, Bu. Dia mulai perhatian, mau memijat badan saya, mau menggendong saya. Meski mulutnya masih sering tidak bisa dikondisikan.”

Andin tertawa mendengar ucapan terakhir Nysa.

“Bawel bertemu bawel bagaimana jadinya ya, Nys?”

“Ribut terus, Bu. Saya tidak mau mengalah, setiap berdebat, saya selalu jadi pemenangnya.”

Nysa tersenyum, mengingat perdebatan yang sudah-sudah, antara dirinya dengan Aryan.

“Pelan, tapi pasti, dia mulai menyukaimu, meski sudah pasti, dia tidak akan mau mengakui hal itu nantinya. Tenang

Suamiku Bos





saja, kita bisa membuat rencana, agar dia mau mengakui, kalau dia sudah jatuh cinta padamu.”

“Bu Andin, cocoknya jadi penulis skenario, atau sutradara, Bu.”

Andin kembali tertawa mendengar ucapan Nysa. Tuan Hanan, juga seringkali mengatakan hal itu padanya.

Nysa diantar ke rumah. Andin meminta Nysa kembali istirahat, untuk memulihkan kondisi tubuhnya.

Rustina Zahra





*D*ua hari ini, Nysa hanya bangun untuk shalat lima waktu saja, juga untuk makan. Ia makan sendirian, tanpa Aryan, karena dua hari ini, Aryan tidak terlihat batang hidungnya. Nysa tidak berusaha mencari tahu Aryan di mana, ia justru merasa lega, karena bisa istirahat dengan tenang.

Hari ketiga Aryan tidak pulang.

Nysa terbangun, ditatap jam di dinding. Pukul 03.15.

Aryan kembali tak ada di dalam kamar. Nysa berpikir, mungkin Aryan tidur di apartemennya. Ia sedang malas mencari tahu, benar atau salah yang ia pikirkan. Juga malas memikirkan apa yang sedang dilakukan Aryan. Atau dengan siapa Aryan menghabiskan waktunya. Nysa merasa benar-benar butuh istirahat untuk saat ini.

Tiba-tiba, suara pintu kamar terbuka. Aryan masuk



dengan pakaian santai. Kaos oblong, jaket, dan celana jeans panjang. Tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Nysa.

Nysa memutar tubuh untuk membelakangi Aryan. Ia tidak berniat bertanya, apa lagi berdebat dengan Aryan untuk saat ini. Sesaat Aryan terpaku di tempatnya berdiri. Merasa sedikit aneh dengan sikap Nysa yang diam saja. Tidak bertanya, juga tidak mengajaknya berdebat seperti biasa. Padahal ia sudah dua hari tidak pulang ke rumah.

Aryan melepas pakaian yang ia kenakan, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia ke luar kamar mandi, langsung membuka pintu lemari, untuk mengambil piyama dari sana. Aryan mengambil piyama, lalu mengenakannya, sambil menatap ke arah Nysa yang berbaring memungginginya.

Aryan berbaring di samping Nysa. Tatapannya ke langit-langit kamar. Dua hari ini ia memang menghilang dari hidup Nysa. Ia tidur di apartemen, ia merasa apa yang terjadi sudah cukup. Ia berharap, benihnya sudah mulai tumbuh di rahim Nysa, agar mereka tak perlu lagi tidur berdua. Namun yang terjadi, ia merasa kesepian di apartemennya. Tanpa ada perdebatan, tanpa mendengar suara Nysa.

Aryan menghela napas, ditolehkan kepala ke arah Nysa.

‘Apa aku mulai ketuloh cinta, seperti apa yang dikatakan Nysa. Tidak! Cintaku masih hanya untuk Rosa. Aku hanya

Rustina Zahra





membutuhkan Nysa untuk mengandung keturunan Bakrijaya. Aku di sini hanya untuk itu, hanya untuk itu ...'

Aryan bangun dari berbaring.

"Nysa"

Aryan menarik bahu Nysa, sehingga tubuh Nysa telentang.

"Apa?"

Nysa membuka mata. Tanpa permisi, Aryan mencium bibir Nysa, lalu menindih tubuh Nysa. Nysa tak mampu bersuara, tak mampu bergerak. Ia hanya memejamkan mata, membiarkan Aryan kembali menguliti tubuhnya. Ia sadar, tujuannya ada bersama Aryan, untuk menghadirkan keturunan bagi keluarga Bakrijaya.



Nysa terbangun lebih dulu. Matanya terbuka perlahan. Tubuhnya terasa sakit, namun tak sesakit saat malam pertama pernikahan mereka. Nysa menatap lengan Aryan, yang memeluk tubuhnya. Diangkat lengan Aryan dengan perlahan, agar melepaskan pelukan, tapi Aryan tambah erat memeluknya.

"Aku rindu" gumam Aryan.

"Eh" Nysa menoleh, ditatap wajah Aryan yang ada di atas bahunya.

Suamiku Bos





'Rindu? Apa secepat itu dia jatuh cinta padaku? Ataukah hanya sekedar napsu yang membuatnya mengaku rindu. Arggh, apapun itu, ingat tujuanmu berada di sini, Nysa! Jika dari mata turun ke hati tak bisa, mungkin dari bawah perut naik ke hati caramu untuk membuatnya jatuh cinta. Eh ... dari bawah perut naik ke hati?'

Nysa tersenyum di dalam hati.

Ditatap lagi wajah Aryan. Nysa tak pernah menolak untuk mengakui, kalau wajah Aryan tampan sekali.

'Apa aku sudah jatuh cinta padanya ya? Mungkin lebih baik aku duluan yang jatuh cinta, baru bisa membuatnya jatuh cinta. Kalau dia tidak jatuh cinta juga padaku, bagaimana? Sakit hati aku nanti! Ayo, Nysa, optimis, kamu pasti bisa membuatnya jatuh cinta, pasti bisa!'

Nysa merubah posisi berbaring, dari telentang jadi miring menghadap Aryan. Ia ingin menatap wajah Aryan sepuasnya.

'Apa yang diinginkan wanita ada padanya. Tampan, gagah, kaya. Cuma bawelnya saja yang kadang menyebalkan. Kalau kami punya anak, apa anak kami akan bawel kuadrat ya?'

Tanpa sadar, Nysa tertawa pelan. Aryan membuka mata. Wajah Nysa ada di hadapannya. Nysa tersenyum menggoda sambil mengangkat kedua alisnya.

Rustina Zahra





“Ada yang rindu ternyata,” ujar Nysa. Mata Aryan melotot, dilepaskan tubuh Nysa dari pelukan. Ditarik lengannya dari bawah kepala Nysa.

“Siapa yang rindu? Aku di sini hanya untuk melakukan tugasku. Membuat kamu hamil secepatnya. Agar aku bisa segera terbebas dari keinginan kakakku!”

Nysa tertawa, mata Aryan kembali melotot ke arah Nysa.

“Kenapa tertawa!?”

“Tidak apa, hanya ingin tertawa saja.”

“Jangan besar kepala ya, jangan berpikir, atau merasa, kalau aku jatuh cinta padamu!”

“Terserah saya dong berpikir, atau merasakan apa. Pikiran, pikiran saya, kepala, kepala saya. Perasaan, perasaan saya, hati, hati saya. Bapak tidak perlu repot mengatur apa yang saya pikirkan, atau rasakan,” sahut Nysa.

Aryan memungut celana dalam yang tergeletak di lantai. Lalu ia kenakan sambil duduk. Lalu ia mengambil piyama, juga mengenakannya sambil duduk di tepi ranjang. Tanpa bicara, tanpa menatap Nysa, ia ke luar kamar. Nysa hanya menatap Aryan, dengan senyum terkembang di bibirnya. Ia yakin, usahanya sudah mendapatkan hasil, meski masih samar.

‘Tinggal menunggu waktu saja, Pak. Bapak pasti akan bucin, sebucin-bucinnnya. Tinggal menunggu sedikit waktu lagi’

Suamiku Bos





Nysa menunduk, menatap perutnya.

Ia berharap, akan hamil setelah Aryan menyatakan cinta, agar misi membuat Aryan jatuh cinta selesai. Sehingga ia bisa hamil dengan perasaan lebih tenang, tanpa takut, Rosa masih berada di antara mereka.

Rustina Zahra





Sudah hampir dua bulan mereka menikah. Perdebatan masih sering terjadi, namun Aryan tak lagi bisa mengingkari, kalau Nysa sudah memberi warna tersendiri di dalam hidupnya. Walau begitu, ia masih terus jual mahal di depan Nysa, seakan ia tak butuh Nysa di dalam hidupnya. Aryan juga masih sering bertemu Rosa. Mereka sering makan siang bersama. Tentu saja, dengan cara sembunyi-sembunyi dari media, yang seringkali menguntit kemanapun Rosa pergi.

Nysa sendiri sudah mulai mencari kegiatan, untuk mengisi waktu luangnya yang harus di rumah saja. Dibantu bibi, ia membuat kebun sayuran di belakang rumah. Atau mencoba menuangkan imajinasinya, dalam menggambar desain pakaian dengan kertas, dan pensil apa adanya. Nysa tidak ingin, otaknya berhenti bekerja, karena itu, ia terus



berusaha mengasah kemampuan yang ia punya.

Siang ini, Nysa menonton acara gosip di televisi. Gosip tentang Rosa yang sedang dibahas. Tentang sosok pendamping impian Rosa, tentang isu yang berhembus, kalau Rosa sebenarnya sudah menikah secara siri. Rosa mendeskripsikan sosok idaman, di depan para pencari berita yang bertanya padanya. Nysa menghela napas, sosok yang digambarkan Rosa, ada pada Aryn semuanya. Rosa menepis isu yang mengabarkan kalau dia sudah menikah siri. Menatap Rosa, tak bisa dihindari, rasa rendah diri hadir juga di dalam hati Nysa. Ia harus mengakui, kalau Aryn benar. Tak ada satu hal dari dirinya, yang bisa dibandingkan dengan Rosa. Rosa menang segala dari dirinya.

Bentuk tubuh, tinggi badan, kulit, wajah, rambut, cara bicara, pendidikan. Rosa jauh lebih baik dari dirinya.

‘Mana rasa percaya dirimu, Nysa. Mana? Selama ini kamu adalah orang yang sangat percaya diri. Yakinkan dirimu, kalau kamu memiliki kelebihan sendiri. Jangan bandingkan dirimu dengan orang lain.’

Nysa masih menatap layar televisi. Masih berita tentang Rosa. Rosa tampak sangat ramah, dalam melayani pertanyaan para pencari berita yang mengelilinginya. Padahal ia baru selesai syuting dengan waktu yang panjang. Kontrol diri yang luar biasa, menurut Nysa. Hal itulah, yang menjadikan Rosa

Rustina Zahra





sebagai idolanya. Sebelum ia bertemu langsung dengan Rosa. Wawancara masih terus membahas tentang percintaan Rosa. Nysa jadi teringat Aryan.

‘Apa diam-diam mereka masih sering bertemu? Apa rasa cinta itu masih ada di antara mereka berdua? Apa aku sanggup meraih cinta Aryan? Ya Tuhan, optimis, Nysa. Optimis! Demi Tuan Hanan, demi masa depanmu, demi anak yang akan kamu lahirkan nanti!’

Kadang rasa ragu, kalau ia akan sanggup meraih cinta Aryan, mampir di benaknya. Apa lagi Rosa seperti tak mau berhenti mengejar Aryan.

Nysa menarik napas, lalu menghembuskan dengan kuat. Tiba-tiba ada keinginan di dalam dirinya, untuk datang ke kantor Aryan hari ini. Ia ingin memberi Aryan kejutan dengan kedatangannya.

‘Hmmm, sesekali boleh dong ya aku ke kantornya, dia suamiku, siapa tahu ada Rosa juga di situ. Aku harus agresif sedikit, untuk mempertahankan pernikahanku. Apa aku cemburu? Tidak salahkan kalau aku cemburu. Cemburu tanda cinta, apa aku sudah jatuh cinta pada bos bawel itu? Rasa ini agak berbeda dari saat aku jatuh cinta dulu. Rasa ini, sulit buatku untuk menjabarkannya. Hhhh ... sudahlah, tidak usah dipikirkan. Rasakan, nikmati, syukuri, dan jalani saja semuanya.’

Suamiku Bos





Nysa mematikan televisi. Lalu bangkit dari duduknya. Ia menaiki anak tangga, menuju kamarnya, untuk berganti pakaian. Ia ingin ke kantor Aryan, untuk mengajak Aryan makan siang ke luar bersama.



Di kantor Aryan.

Rosa menelpon Aryan. Mengabarkan kalau dia akan datang, dengan membawa makan siang, karena ada break syuting cukup panjang, untuk hari ini. Aryan menyambut rencana Rosa dengan senang hati, seperti hari-hari sebelumnya, saat Rosa punya waktu untuk datang ke kantornya.

Aryan tersenyum, membayangkan Rosa berada di dalam pelukannya, membayangkan mereka berciuman hingga kehabisan napas. Aryan harus mengakui, sulit baginya untuk melepaskan Rosa. Meski ia menyadari, Nysa sudah memberi warna tersendiri di dalam hidupnya, namun Nysa belum bisa menggantikan posisi Rosa di dalam hatinya. Rosa masih memiliki cintanya, dan masih mendominasi hatinya.

Tak begitu lama menunggu, Rosa sudah ada di ambang pintu. Dengan dandanan yang membuat orang tidak akan mengenalinya sebagai Rosa. Aryan menyambut Rosa, diambil goodie bag berisi makanan dari tangan Rosa. Diletakkan goodie bag di atas meja. Diraih pinggang Rosa, Rosa mengalungkan

Rustina Zahra





kedua lengannya di leher Aryan. Aryan mendorong pintu agar tertutup, baru melabuhkan bibirnya di atas bibir Rosa.

Tak ada yang bicara di antara mereka berdua, hanya suara kecupan yang terdengar di ruang kantor Aryan.

Saking asiknya, mereka tidak sadar, kalau seseorang sudah membuka pintu.

Nysa!

Ia terpana, dan terpaku sesaat di ambang pintu. Kemudian ia bergerak cepat, diambil ponsel dari dalam tas. Ia pasang kamera video, ia rekam yang terjadi di hadapannya.

“Bagus ya!” seru Nysa, mengundang Aryan, dan Rosa menoleh kepadanya, sehingga wajah keduanya terekam dengan jelas.

“Nysa!”

Nysa memasukkan ponsel ke dalam tas, ia berbalik, dan ingin pergi dari ruangan Aryan, tapi tubuhnya tertarik ke belakang, Rosa menjambak rambutnya dengan kuat.

“Awww!”

Nysa memutar tubuh dengan membungkuk, dipegang tangan Rosa yang menjambak rambutnya, ia putar tangan Rosa, sehingga Rosa berteriak kesakitan, lalu melepaskan tangannya dari rambut Nysa.

Aryan hanya terpaku di tempatnya.

“Dasar wanita kampung! Hapus video tadi!” Teriak Rosa

Suamiku Bos





dengan tatapan tajam ke arah Nysa.

“Ingin video ini dihapus!? Hapus juga Pak Aryan dari hati anda, Mbak Rosa. Dia suami saya, hanya saya yang berhak memeluknya, menciumnya, bukan anda!”

Nysa tak mau kalah, ia juga berteriak di depan Rosa.

“Baik, kita tanya pada Aryan, dia lebih memilihmu, atau aku!? Aryan, katakan kamu memilih siapa di antara kami berdua!?”

Tatapan Rosa, dan Nysa tertuju pada Aryan. Aryan masih terpaku tanpa bicara.

“Pak Aryan tidak dalam posisi boleh memilih sekarang. Dia sudah berjanji untuk memberikan keturunan untuk keluarganya. Begitu juga dengan anda, Mbak Rosa. Jika ingin video ini tidak tersebar, maka turuti keinginan saya, menjauh sekarang juga dari suami saya. Atau, karir yang anda bangun dari nol, akan hancur karena anda dicap sebagai pelakor!” ancam Nysa, tanpa rasa takut sama sekali.

“Ingat, Mbak Rosa. Netizen plus enam dua, tak pernah suka pada yang namanya pelakor. Mungkin karir anda masih bisa dipertahankan, tapi cap pelakor, akan anda sandang di sepanjang sisa hidup anda! Anda masih punya waktu untuk memikirkan hal ini. Saya tunggu jawaban anda satu Minggu lagi. Selamat siang.”

“Aku tak perlu menunggu satu Minggu, serahkan

Rustina Zahra





ponselmu!”

Satu tangan Rosa menarik tas Nysa, tangan yang lain mendorong tubuh Nysa. Nysa yang tidak siap terdorong, hingga jatuh terduduk di atas lantai, dengan keras.

“Aww!”

Nysa menjerit, pantat, dan pinggangnya terasa sakit.

“Nysa!”

Aryan tersadar, setelah melihat Nysa jatuh, dan berteriak, sementara Rosa mengambil ponsel dari dalam tas, dan menghapus video yang tadi direkam Nysa.

“Pak”

Nysa merasakan pinggang, pantat, dan perutnya sakit. Pandangan Nysa mulai terasa gelap, ia terkulai tak sadarkan diri.

Suamiku Bos





*M*elihat keadaan Nysa, Rosa melemparkan tas, dan ponsel Nysa ke atas sofa, lalu segera ke luar ruangan Aryan dengan tergesa.

Sementara Aryan sesaat terpana, menatap Nysa yang terkulai di atas lantai.

“Nysa”

Aryan membopong Nysa, direbahkan Nysa di atas sofa. Ia berusaha menyadarkan Nysa. Namun Nysa tidak sadar juga.

Aryan memberitahu sekretarisnya, agar disiapkan mobil. Nysa ingin ia bawa ke rumah sakit.

Aryan membopong Nysa, dibawah tatapan seluruh karyawan yang ada di sana. Nysa segera dilarikan ke rumah sakit. Rasa cemas, dan rasa bersalah menjadi satu di dalam hatinya.



Tiba di rumah sakit. Sementara dokter, dan perawat menangani Nysa, Aryan menelpon Andin, memberitahu kalau ia, dan Nysa ada di rumah sakit. Aryan tidak berani menelpon kakaknya. Ia takut menerima murka dari kakaknya saat itu juga, satu-satunya keluarga yang paling dekat dengannya.

Dokter memanggil saat Tuan Hanan, dan Andin datang. Tuan Hanan, dan Andin yang masuk menemui dokter. Dokter menyampaikan kondisi Nysa saat ini. Sedang Aryan harus menunggu di luar ruangan, dengan perasaan gelisah tidak karuan.

Setelah mendengar penjelasan dokter. Andin, dan Tuan Hanan menemui Nysa yang sudah sadar. Tanpa diminta, Nysa memberikan penjelasan akan apa yang terjadi. Tuan Hanan merasa sangat geram, mendengar Aryan yang melakukan perselingkuhan dengan Rosa.

Mereka membicarakan langkah apa yang harus diambil. Andin membeberkan rencananya. Tuan Hanan, dan Nysa setuju dengan rencana yang disusun Andin.

Tuan Hanan menemui Aryan. Begitu melihat Tuan Hanan, Aryan langsung bangkit dari duduknya.

Tuan Hanan memberikan tatapan tajam ke dalam bola mata Aryan. Aryan merasa merinding seluruh tubuhnya.

“Dengarkan aku, mulai hari ini, tugasmu sudah selesai. Nysa sudah hamil keturunan Bakrijaya. Hari ini, kamu aku

Suamiku Bos





bebaskan untuk memilih jalan hidupmu sendiri. Kamu boleh pergi, silakan kembali pada wanita yang kamu cintai.”

“Mas”

“Dari sekarang, hubungan kita hanya hubungan antara Bos, dan bawahan. Setelah Nysa melahirkan, aku akan mengurus surat cerai kalian, dan warisan bagianmu akan aku serahkan.”

“Mas, aku”

“Bukankah ini yang kamu inginkan? Bukankah Rosa adalah wanita yang kamu inginkan? Pergilah, tidak ada yang membutuhkanmu di sini!”

“Mas!”

Tuan Hanan meninggalkan Aryan, dengan kedua tangan terkepal, karena menahan rasa marah yang ingin meledak. Bagi Tuan Hanan, perselingkuhan adalah hal yang tak termaafkan.

Aryan hanya bisa menatap kakaknya, tanpa bisa bersuara ataupun bergerak. Sesaat kemudian, ia terduduk di kursi. Diremas rambutnya.

“Ya Tuhan”

‘Harusnya kamu senang, Aryan, karena bisa terbebas dari pernikahan yang tidak kamu inginkan. Harusnya kamu senang, karena kamu sekarang, bisa kembali memiliki hidupmu sendiri. Tanpa diatur oleh kakakmu. Kamu bisa kembali pada Rosa, satu-satunya wanita yang kamu cinta.’

Rustina Zahra





Aryan menegakkan punggung, ditarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Ya, harusnya aku bahagia! Aku bahagia! Aku bahagia!”

Aryan meyakinkan dirinya sendiri. Ia bangkit dari duduk, lalu melangkah pergi. Dengan rasa yakin di dalam hati, kalau ia bahagia sekarang ini.



Nysa sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Ada Tutik yang menemaninya. Karena Tuan Hanan, dan Andin sedang ada urusan penting. Nysa meraba perutnya. Meski ia tahu, kehamilannya hanya menunggu waktu, pasti akan terjadi, tapi ia kaget juga saat dokter mengatakan ia tengah hamil. Dokter kandungan yang memeriksa, mengatakan kalau ia hamil empat Minggu.

Meski sempat merasakan sakit, bahkan pingsan, saat ia jatuh karena didorong Rosa, Nysa bersyukur, kandungannya baik-baik saja.

Nysa memejamkan mata, berkelebat bayangan apa yang sudah ia lihat di ruangan kantor Aryan siang tadi. Tak bisa dihindari, tak bisa ia pungkiri, ada rasa sakit di dalam hati. Meski ia sebelumnya sudah tahu, tentang hubungan Aryan, dan Rosa.

Nysa mengusap lembut perutnya.

Suamiku Bos





‘Kita masih harus berjuang, untuk meraih cinta Ayahmu, Nak. Semoga perjuangan ini tidak sia-sia. Semoga taktik mengalah untuk menang ini berhasil, aamiin.’

Nysa memejamkan mata. Perjuangannya belum berakhir, meski sudah hamil keturunan Bakrijaya, sesuai keinginan Tuan Hanan. Perjuangan sesungguhnya baru dimulai, untuk mendapatkan Aryan seutuhnya. Meski merasa sakit hati, melihat Aryan bermesraan dengan Rosa, tapi Nysa merasa tak bisa menyalahkan Aryan begitu saja. Karena sejak awal sudah tahu, cinta Aryan hanya untuk Rosa, dan pernikahan mereka hanya perjanjian saja.

Saat ini, Nysa berada di rumah sakit berbeda, dari saat ia dilarikan ke IGD siang tadi. Tuan Hanan sengaja memindahkan perawatannya ke rumah sakit sekarang, agar Aryan tidak bisa menemukannya. Itu adalah bagian dari rencana yang diatur oleh Andin.

Mereka ingin tahu, apakah Aryan akan berjuang untuk mendapatkan Nysa kembali, atautkah justru bersenang-senang dengan Rosa, karena bisa kembali bersama.

Nysa sudah siap, jika hasil dari rencana yang disusun Andin nantinya, ia harus kehilangan Aryan sebagai suami, juga sebagai ayah dari anaknya.

Nysa memejamkan mata, ia berdoa di dalam hatinya.

‘Ya Allah, aku percaya, Kau paling tahu apa yang terbaik

Rustina Zahra





bagi hambaMu. Namun, ijinan aku meminta, memohon, jadikan Pak Aryan sebagai jodohku di dunia, hingga sampai ke surgaMu. Bukakan pintu hatinya, untuk cintaku, juga untuk mencintaiku. Ijinkan anakku mendapatkan kasih sayang ayah kandungnya. Aku mohon, aku mohon, Ya Allah, aamiin.'

Dua bulir bening mengalir di sudut mata Nysa. Dihapus air mata dengan jarinya.

"Mbak Nysa."

Nysa membuka mata, wajah Tutik yang terlihat olehnya.

"Apa yang sakit? Apa saya harus memanggil dokter?"

Tatapan, dan nada suara cemas sangat kentara dari Tutik. Nysa tersenyum, kepalanya menggeleng pelan.

"Saya tidak apa-apa. Mbak Tutik duduk saja lagi."

"Kalau merasa sakit, atau ingin apa panggil saja saya, Mbak."

"Iya, Mbak Tutik. Mbak Tutik duduk saja, saya ingin tidur lagi." Nysa kembali tersenyum, untuk mengusir rasa cemas dari hati Tutik.

"Ya, Mbak." Kepala Tutik mengangguk.

Tutik menjauh dari ranjang tempat Nysa terbaring. Ia kembali duduk di sofa. Tatapannya tertuju pada Nysa. Selintas ia mendengar tentang apa yang sudah terjadi. Tutik berdoa yang terbaik untuk Nysa.

Suamiku Bos





*D*i kantor Aryan, setelah ia dari rumah sakit.
Aryan menelpon Rosa.

“Rosa, kamu tahu apa akibat dari perbuatan kamu?
Nysa harus menjalani rawat inap di rumah sakit!”

“Kenapa menyalahkan aku, itu salah dia sendiri, karena lancang sekali. Wanita kampungan seperti dia tidak bisa diberi hati, Aryan! Dia pasti akan melunjak!” seru Rosa, yang tidak terima disalahkan.

“Kamu tahu, kalau karena perbuatan kamu tadi, Nysa sampai keguguran, Mas Hanan pasti tidak akan tinggal diam!”

“Keguguran?”

“Nysa hamil!”

“Hamil!? Oh, itu bagus bukan, itu hal yang paling kita tunggu. Itu artinya tugasmu sudah selesai. Kamu bisa keluar



dari pernikahan yang tidak kamu inginkan, kita bisa menikah, Aryan!” Nada riang terdengar jelas dari suara Rosa.

Aryan menarik napas, lalu ia menghembuskan. Ia tidak pasti akan perasaannya. Harusnya ia merasa bahagia, karena terlepas dari pernikahan yang tidak diinginkannya. Tapi

“Aryan! Kenapa diam saja.”

“Nanti saja kita bicarakan lagi, Rosa. Aku merasa lelah, selamat siang, Rosa.”

“Aryan!”

Aryan mematikan ponselnya, ia duduk bersandar di kursi kerja. Dipejamkan mata, diingat lagi kata demi kata yang diucapkan kakaknya tadi. Terlintas juga apa yang pernah diucapkan Nysa. Kalau hanya manusia yang lebih binatang, dari binatang, yang tega meninggalkan anaknya.

‘Apa aku sekejam itu? Apa aku lebih binatang dari binatang? Ya Tuhan, aku sungguh sedang berada dalam bimbang. Aku bingung, langkah apa yang harus aku ambil. Bukannya merasa bahagia, karena sudah terlepas dari tuntutan keinginan Mas Hanan. Tapi, aku merasa gelisah sekarang. Aku merasa’

“Huh! Bersenang-senang, Aryan. Kamu sudah merdeka!”

Aryan mengusap wajah. Ditegakkan punggungnya. Diraih laptop, dibuka laptopnya, wajah Nysa yang ia lihat di sana. Meski sebenarnya tak benar ada Nysa di layar laptopnya.

Suamiku Bos





Aryan menutup kembali laptop yang tadi ia buka. Tatapannya berpindah ke luar jendela. Tapi, ia melihat Nysa berdiri di dekat jendela, tengah berdiri memunggingnya, dan menatap ke luar jendela.

“Arghhh! Pergi kau dari hidupku, Nysa!”

Aryan mendongakkan wajah, dipejamkan mata, ia ingin mengusir bayang Nysa yang nampak dimana ia melabuhkan pandangannya.

“Ya Tuhan ...”

Aryan meremas rambutnya. Lalu dilipat kedua tangan di atas meja, diletakkan kening di atas tangannya yang terlipat. Tanpa sadar, ia tertidur dalam rasa lelah, dan gelisah yang melanda dirinya.



“Apa!?”

Aryan terpekik kaget, setelah membaca sekembar undangan di tangannya. Undangan resepsi pernikahan. Nama yang tertulis di atas kertas undangan, adalah nama kakaknya, dan nama Nysa.

“Apa maksudnya ini, Mbak Andin!”

Aryan mengacungkan undangan yang baru saja diberikan Andin, dihadapan Andin.

“Kamu bisa membaca, Aryan. Kenapa bertanya lagi,”

Rustina Zahra





jawab Andin dengan nada ringan.

“Tidak mungkin” Kepala Aryan menggeleng. Ditatap lagi nama yang tertulis di lembar undangan.

“Apanya yang tidak mungkin? Nysa janda, Mas Hanan duda. Jika Allah berkehendak, manusia bisa apa. Lebih baik Nysa menikah dengan Mas Hanan, yang sudah pasti, sangat mencintai, dan menyayangi anaknya.”

“Mas Hanan terlalu tua untuk Nysa!”

Andin tertawa mendengar ucapan Aryan.

“Usia bukan masalah, Aryan. Kalau hati mereka sudah terpaut dalam ikatan cinta. Lebih baik dilanjutkan dengan ikatan pernikahan.”

Aryan terdiam, ia bingung dengan perasaannya sendiri. Ia merasa tak rela, Nysa menikah dengan kakaknya, dan anaknya menganggap Tuan Hanan sebagai ayah.

“Tidak! Nysa tidak boleh menikah dengan Mas Hanan!” Aryan menggelengkan kepala.

“Kenapa tidak boleh? Kamu tidak berhak melarang mereka untuk menikah. Nysa bukan lagi istrimu. Mas Hanan juga sudah menganggap kamu sebagai adiknya. Nikmati saja jalan yang sudah kamu pilih. Apakah jalan yang jadi pilihanmu tidak membuatmu bahagia? Aku rasa begitu, aku benarkan, Aryan!”

Nada sinis terdengar jelas dari suara Andin.

Suamiku Bos





Aryan menatap Andin.

Ia memang sudah menikah dengan Rosa, namun hubungan mereka masih sama seperti sebelum mereka berpisah dulu. Pernikahan mereka tetap disembunyikan, Aryan tak bisa menolak keinginan Rosa. Meski ia ingin sekali, semua tahu, kalau dirinya adalah suami Rosa. Ia mulai merasa gerah dengan doa-doa, dan harapan fans Rosa, fans sinetron yang dibintangi Rosa, yang menginginkan Rosa bisa bersama dengan lawan mainnya. Sedang lawan main Rosa itu sudah memiliki istri, dan tiga orang anak.

“Kenapa diam, Aryan? Kamu tidak bahagia? Karena kamu hanya menuruti napsu saja. Kamu tidak bahagia, karena perasaan kamu pada Rosa, sesungguhnya bukanlah cinta. Rosa tidak mau mengungkapkan hubungan kalian, aku rasa dia tidak bisa menghargai kamu sebagai suaminya, atau mungkin ada sesuatu yang dia sembunyikan darimu.”

“Jangan bicara buruk tentang Rosa, Mbak Andin!”

“Kenapa? Aku rasa, hatimu pasti mengakui apa yang aku katakan. Tapi ini hidupmu, terserah padamu. Aku harus pergi, kamu Bokeh datang, atau tidak untuk memenuhi undangan. Selamat kehilangan Nysa, dan anakmu untuk selamanya, Aryan. Assalamualaikum.”

Andin melangkah pergi dibawah tatapan Aryan. Aryan membayangkan keluarga kecil Nysa, kakaknya, dan anaknya.

Rustina Zahra





Sedang ia hanya bisa menjadi penonton saja. Ia berada di luar kebahagiaan mereka. Anaknya memanggil Tuan Hanan ayah. Bukan dirinya.

Aryan merasa dadanya sesak, membayangkan saja terasa sangat berat. Tersisih dari jalan hidup anaknya kelak
“Tidak!”

Aryan terduduk, napasnya tersengal. Ditatap sekeliling, ternyata ia ada di dalam kamarnya, dan duduk di atas tempat tidurnya.

“Alhamdulillah, hanya mimpi.”

Aryan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

‘Kenapa aku lega, karena itu hanya mimpi belaka. Ya Tuhan ... aku tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang. Sungguh aku berada di dalam kebimbangan. Aku ingin mempertahankan Nysa, tapi aku juga tidak ingin kehilangan Rosa. Tapi Nysa sudah terlepas dariku, dan rasa pada Rosa ... entahlah’

Aryan turun dari atas ranjang. Ia berdiri di depan kaca. Ditatap wajahnya.

“Wajah seorang suami yang sudah berselingkuh dari istrinya. Sosok suami tidak setia. Ya Tuhan, kenapa aku bisa melakukan hal hina seperti itu. Kenapa aku bisa dibutakan oleh cintaku pada Rosa.”

Suamiku Bos





Aryan menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

Ia merasa malu menatap dirinya sendiri.

Rustina Zahra





*D*i rumah sakit.

Tuan Hanan, dan Andin datang menjenguk Nysa. Mereka membawakan sarapan untuk Nysa, dan Tutik.

“Bagaimana, Nysa. Masih merasa sakit?” tanya Andin, ia duduk di kursi dekat ranjang. Sedang Tuan Hanan berdiri di belakangnya.

“Tubuh saya tidak terlalu sakit, Bu. Saya ingin pulang.”

“Belum waktunya kamu pulang, sabar ya, demi kandunganmu.”

“Iya, Bu.”

“Kamu jangan banyak pikiran, Nysa. Kamu harus percaya, semua akan baik-baik saja. Kita pasti bisa menarik Aryan kembali, bukan hanya tubuhnya, tapi juga beserta cintanya. Kamu harus optimis, anakmu pasti mendapatkan kasih sayang



dari ayah kandungnya.” Andin menggenggam jemari Nysa.

“Andin benar, tetaplah semangat, Nysa. Meski aku merasa sangat marah mendengar perselingkuhan Aryan, tapi aku masih sangat berharap. Keponakanku akan mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.”

“Saya juga berusaha tidak menyalahkan Pak Aryan, karena sejak awal dia jujur, kalau rasa cintanya hanya untuk Mbak Rosa.”

“Sekarang, fokus saja pada kandungan kamu. Urusan Aryan, aku rasa kita hanya menunggu ia datang, dan mengakui kesalahannya dengan rasa penyesalan mendalam.”

Andin menepuk lembut pipi Nysa.

Nysa menganggukkan kepala.

“Hari ini kami sudah mengutus pengacara, untuk bertemu dengan pihak manajemen Rosa. Rosa harus diperingatkan, agar tidak menggangumu lagi. Kalau dia masih mencoba untuk menggangumu, kami akan laporkan dia ke polisi,” ucap Tuan Hanan.

“Terima kasih.”

“Tidak perlu berterima kasih, Nysa. Kamu sudah jadi adikku, tugasku untuk melindungimu.”

Nysa merasa terharu dengan ucapan Tuan Hanan. Ia merasa diperhatikan, merasa disayangi.



Rustina Zahra





Pagi ini, Aryan bangun dengan rasa malas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ia benar-benar merasa berat untuk membuka mata, merasa berat untuk menggerakkan tubuh. Aryan memijat pelan keningnya. Ia memaksakan diri untuk bangun dari rebahnya. Tapi hanya sesaat ia bisa duduk, karena rasa pusing yang menyergap kepala, Aryan kembali menghempaskan punggung di atas pembaringan.

“Ya Tuhan”

Aryan kembali memijat keningnya. Dipejamkan mata, dibiarkan kantuk kembali datang menyerang mata. Namun suara ponsel memaksanya untuk membuka mata kembali. Aryan mengambil ponsel dari atas meja di samping kepala ranjang. Ditatap nama yang terlihat sebagai sang penelpon.

“Rosa”

Aryan meletakkan kembali ponsel di atas meja, disenyapkan semua notifikasi ponselnya. Ia kembali memejamkan mata. Suara ketukan di pintu kamar kembali memaksa matanya terbuka.

“Tuan, tidak ke kantor? Sudah hampir jam delapan pagi!”

Suara bibi terdengar jelas.

“Aku ke kantor nanti siang saja, Bi,” jawab Aryan, dengan suara nyaring, karena ia malas turun dari atas ranjang.

“Tuan tidak sarapan?”

Suamiku Bos





“Aku masih mengantuk, Bi. Nanti saja aku makan, kalau ingin pergi ke kantor.”

Aryan meringis, merasakan sakit yang masih saja menyerang kepala.

“Baik, Tuan, saya permisi,” pamit bibi.

“Ya.”

Aryan kembali memejamkan mata, tak ada yang ingin ia pikirkan, saat ini ia hanya ingin tidur, itu saja.



Tuan Hanan tiba di kantornya. Ia menuju ruang kerja Aryan.

“Selamat pagi, Pak,” sapa sekretaris Aryan.

“Selamat pagi, Aryan sudah datang?”

“Belum, Pak. Tadi Pak Aryan menelpon, dia kurang enak badan,” jawab sekretaris Aryan.

“Kurang enak badan?”

“Iya, Pak.”

“Dipta ada?”

“Ada, Pak. Pak Aryan sudah meminta Pak Dipta untuk menangani semua urusan hari ini.”

“Baiklah, minta Dipta untuk datang ke ruangan saya.”

“Baik, Pak.”

Tuan Hanan meninggalkan tempat itu. Ia melangkah

Rustina Zahra





menuju lift untuk ke ruangnya, yang berada satu lantai di atas ruangan Aryan.

Ia masih memikirkan Aryan yang sedang tidak enak badan. Meski masih ada rasa marah pada Aryan, namun bagaimanapun, Aryan tetaplah adiknya. Saudara satu-satunya. Jarak usia mereka yang lumayan jauh, terkadang membuat Tuan Hanan merasa, kalau Aryan adalah putranya.

Tuan Hanan tiba di ruangnya, Andin sudah ada di sana, ia mengawasi OB yang baru saja selesai membersihkan ruangan Tuan Hanan.

“Saya permisi, Pak, Bu.” OB itu berpamitan.

“Silakan.” Serempak Andin, dan Tuan Hanan menyahut.

“Andin!”

“Ya, Mas.”

“Telpon ke rumah Aryan, tanyakan pada ART nya, apa Aryan sudah diperiksa dokter.”

“Dokter?” Kening Andin berkerut dalam.

“Kata Sekretarisnya, Aryan sedang tidak enak badan. Aku ingin tahu, apa dia benar-benar sakit, atau sedang malas saja, karena merasa akan menerima warisan yang banyak.”

“Oh, baik, Mas.”

Suara ketukan di pintu yang terbuka, membuat kepala mereka menoleh ke arah pintu.

“Selamat pagi, Pak. Bu Andin.”

Suamiku Bos





“Masuklah, Dipta.”

Tuan Hanan mempersilakan Dipta, salah satu kepercayaannya, yang ditugaskan untuk membantu, juga membimbing Aryan.

“Baik, Pak.”

Dipta melangkah masuk.

“Aku ke luar dulu, ingin menelpon Bibi,” pamit Andin.

“Ya.” Kepala Tuan Hanan mengangguk.

Andin ke luar dari ruangan.

“Duduklah, Dipta.” Tuan Hanan mempersilakan Dipta untuk duduk, dan ia mulai membahas beberapa hal dengan Dipta soal perusahaan, juga soal Aryan.



Nysa menatap ponselnya yang bersuara, tanda ada panggilan masuk. Ponselnya itu kemarin tertinggal di kantor Aryan, setelah direbut Rosa. Andin yang membawa ke rumah tas, dan ponselnya.

“Pak Aryan”

Nysa tak berminat untuk menerima panggilan Aryan. Disenyapkan suara notifikasi. Diletakkan kembali ponselnya. Nysa menatap langit-langit kamar. Meski jalan hidupnya jauh dari apa yang ia impikan, namun Nysa tak menyesali keputusannya, untuk menerima tawaran Tuan Hanan. Nysa

Rustina Zahra





ikhlas menjalani apa yang sudah menjadi takdirnya. Ia hanya ingin terus berusaha, mengupayakan keluarga utuh bagi anaknya.

Dielus perutnya pelan, belum terasa apa-apa, semua masih seperti biasa. Ia tidak merasakan ngidam atau apapun juga. Tidak ada keinginan aneh, atau ngidam.

‘Apa karena baru empat Minggu, sehingga aku belum merasakan apa-apa. Tidak ngidam juga. Ehmm ... mungkin nanti, setelah usia kandungan 2-3 bulan. Apa aku akan berubah mesum, dan manja, juga sensitif, seperti yang aku baca di novel? Jangan mesum, aku mau mesum dengan siapa? Tidak ada suami di sisiku. Ya Tuhan, aku mohon, bukakan pintu hati Pak Aryan, jauhkan pelakor, dan sejenisnya dari rumah tangga kami. Aku punya keyakinan, rasa sayang itu ada di hati Pak Aryan untukku. Kalau tidak sayang, tidak mungkin dia mau memijat badanku. Tidak mungkin dia mau membopongku. Tolong, beri dia kesadaran, kalau aku istri yang dia butuhkan, dan harus dia cintai, aamiin.’

Suamiku Bos





*D*i rumah Aryan.

Aryan membanting ponsel ke atas tempat tidur. Ia sangat kesal, karena Nysa tidak menjawab panggilan telpon darinya.

Berulang kali ia mencoba menghubungi Nysa, tapi tak diterima.

“Argghh! Kita harus bicara, Nysa. Kita harus bicara!” serunya gusar. Aryan duduk di tepi ranjang, diusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Saat ini, perasaannya sangat bimbang. Antara ingin meneruskan niatnya terus bersama Rosa, atau memperjuangkan maaf Nysa.

‘Ya Tuhan ... aku bingung, aku bingung’

“Aku bingung!” Tercetus juga ucapan itu dari sela bibirnya. Aryan membanting punggung ke atas kasur. Dipijit



keningnya yang terasa sakit, ia merasa tertekan saat ini. Tekanan yang bukan berasal dari orang lain, tapi dari dalam dirinya sendiri. Memilih bersama Rosa, mungkin hubungan mereka masih harus di sembunyikan, karena kontrak Rosa dengan PH yang bekerjasama dengannya diperpanjang.

Memilih bersama Nysa, ia merasa tak punya rasa cinta pada Nysa. Namun, Nysa sudah mengandung darah dagingnya, hal yang akan sulit ia harapkan dari Rosa.

“Hah! Kenapa aku harus terjebak dalam situasi membingungkan seperti ini. Ini salah Mas Hanan. Kenapa harus membawa Nysa di dalam kehidupanku. Aku tidak salah! Aku tidak salah”

Aryan bicara sendirian. Di dalam lubuk hatinya, ia merasa bersalah karena mengkhianati pernikahannya, namun di sisi lain, ia merasa sudah berusaha jujur, kalau hanya Rosa yang ia inginkan.

“Hah! Aku harus ke kantor.”

Aryan bangun dari duduknya, lalu melangkah memasuki kamar mandi.



Beberapa hari sudah berlalu. Aryan tidak berusaha menemui Nysa, tidak lagi mencoba menelpon Nysa, meski hatinya ingin sekali melakukan dua hal tersebut, namun ego

Suamiku Bos





menahan dirinya.

Sedang Rosa, masih sibuk dengan syuting sinetron stripping. Rosa sering menghubungi Aryan, namun pembicaraan mereka selalu berujung pada perdebatan. Aryan merasa, Rosa semakin jauh darinya. Meski mereka masih berhubungan dengan ponsel. Sedang perasaan bersalah pada Nysa semakin menjadi di dalam hatinya. Begitu juga dengan perasaan cemas, saat membayangkan, darah dagingnya tak mengenali dirinya sebagai ayah kandung.

Setiap pagi, Aryan masih merasakan hal yang sama. Malas bangun dari berbaring, juga pusing yang ia rasa. Terkadang ada rasa rindu tak tertahan pada Nysa, tapi Aryan berusaha menghalau rasa itu. Bayangan tubuh Nysa yang berada di dalam dekapannya, seringkali datang, dan mengganggu dirinya.

Suara ponsel mengagetkan Aryan. Ditatap layar ponselnya.

“Rosa ... Halo!”

“Halo, kamu sudah makan siang?”

“Sudah.”

“Kepalamu masih sering pusing.”

“Ya.”

“Aryan, ada apa denganmu?”

“Ada apa, bagaimana?”

Rustina Zahra





“Kamu seperti malas sekali menerima telpon dari aku. Kamu tahu aku sangat sibuk, tapi aku usahakan untuk menghubungimu.”

“Aku lelah, Rosa. Lelah berdebat denganmu, yang tidak menemukan ujungnya. Aku lelah harus back street begini. Aku rasa, hubungan kita tidak punya masa depan. Aku ingin mengakhiri hubungan kita sampai di sini.”

“Apa? Kamu mencintai aku, aku juga mencintaimu, itu cukup”

“Itu tidak cukup, Rosa. Kita tidak pernah bisa saling memahami, tidak pernah bisa saling mengerti!”

“Aryan! Jangan katakan, kamu ingin pergi dari aku, karena ingin kembali pada wanita kampung itu!”

“Kalau ya, kenapa? Mau tidak mau, dia istriku, dia sudah mengandung anakku! Aku tidak ingin, anakku memanggil pria lain dengan sebutan ayah. Aku ayahnya!”

“Apa kamu sudah mulai jatuh cinta padanya, Aryan!?”

“Jika aku jatuh cinta padanya, itu bukan hal yang salah, dia istriku. Yang salah adalah, jika aku masih mencintaimu. Jadi dari sekarang, aku akan menghapus namamu dari dalam hatiku. Hubungan kita cukup sampai di sini, Rosa.”

“Tidak semudah itu, Aryan! Tidak semudah itu!”

Rosa berteriak di seberang sana.

“Maafkan aku, Rosa. Keputusanku sudah bulat, selamat

Suamiku Bos





siang.”

“Ar”

Aryan memblokir nomer Rosa. Dipejamkan mata. Langkah selanjutnya yang harus ia lakukan, adalah menemui Nysa. Memohon maaf, atas perselingkuhannya.



Aryan tiba di depan pintu gerbang rumah Tuan Hanan. Rumah tempat ia dibesarkan dengan penuh cinta, dan kasih sayang.

Aryan menekan klakson, meminta satpam agar membuka pintu gerbang. Satpam ke luar dari pintu kecil di samping.

“Bukakan gerbang, Pak!” seru Aryan.

“Maaf, Tuan Muda. Tuan Besar memerintahkan kami, agar tidak mengizinkan Tuan Muda masuk.”

“Kenapa? Ini rumahku juga!” Emosi Aryan langsung tersulut.

“Maaf, Tuan Muda, saya hanya menjalankan perintah. Saya mohon agar Tuan Muda bisa mengerti.”

Satpam itu membungkukkan tubuhnya.

“Huh!”

Aryan mendengus kesal. Diambil ponsel, ia ingin menelpon kakaknya.

Rustina Zahra





“Halo, kenapa aku tidak boleh masuk ke rumah!?” serunya gusar.

“Ada apa kamu ingin masuk ke rumah?” sahut Tuan Hanan dengan nada datar.

“Ini rumahku juga.”

“Ya, itu memang rumahmu juga, sebelum kamu memutuskan, untuk memilih jalan hidupmu sendiri.”

“Aku ingin bertemu Nysa.”

“Untuk apa kamu ingin bertemu dengannya. Tugasmu sudah selesai. Temui saja Rosa, wanita yang kamu cinta.”

“Mas, Nysa masih istriku!” seru Aryan gusar.

“Istri! Istri yang tidak kamu anggap. Istri yang tidak kamu cintai. Istri yang hatinya kamu sakiti!” sahut Tuan Hanan dengan nada tinggi.

Aryan menghela napas. Matanya terpejam, ia harus menurunkan ego di depan kakaknya.

“Aku minta maaf, aku menyesal, Mas.” Aryan menurunkan volume suaranya.

“Ucapan maaf, tidak akan menghapus luka hati Nysa karena perselingkuhanmu, Aryan!”

“Aku menyesal, Mas. Aku sungguh menyesal. Aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Rosa. Aku mohon, ijinkan aku bertemu Nysa.”

“Aku perlu bukti, bukan sekedar ucapan saja, kalau

Suamiku Bos





kamu sudah menyesal.”

“Aku harus bagaimana, agar Mas percaya?” Tanya Aryan dengan suara lirih.

“Buktikan saja, kalau kamu memang tidak lagi berhubungan dengan Rosa. Tunjukkan kalau kamu sungguh menyesali perbuatanmu.”

“Aku benar-benar menyesal, Mas.”

“Penyesalan jangan hanya diucapkan saja, Aryan, berikan bukti nyata, baru aku ijinkan kamu menemui Nysa, itupun kalau Nysa mau bertemu denganmu.”

“Mas”

“Cukup pembicaraan kita, Aryan. Selamat siang.”

Aryan menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Aryan menyalakan ponselnya. Nysa yang ingin ia hubungi, ada dorongan di dalam hati, yang tidak bisa ia tolak, dan tidak bisa diabaikan. Ia ingin mendengar suara Nysa. Ia merindu

Rustina Zahra





*D*i kamar Nysa.

Nysa menatap ke luar jendela, ia berdiri di depan jendela, namun tubuhnya tertutup gordena jendela. Ia melihat mobil Aryan di depan gerbang pagar.

Ponsel yang berbunyi mengagetkannya. Diambil ponsel dari atas meja di dekat ranjang.

“Pak Aryan”

Nysa hanya menatap layar ponsel, ada ragu di dalam diri. Ingin menerima panggilan, tapi itu menyalahi apa yang dikatakan Andin, tentang rencana mereka. Tidak menerima, tapi perasaannya merasa rindu tak terkira.

Nysa memejamkan mata, kemudian meletakkan kembali ponselnya. Ia duduk di tepi ranjang, luruh air mata karena kerinduan.



Notifikasi pesan masuk terdengar dari ponselnya.

Nysa

Aku minta maaf, benar-benar minta maaf, tolong beri maafmu untukku.

Aku menyesal, sungguh menyesal.

Nysa mengetik balasan.

Pak Aryan.

Tak ada yang harus dimaafkan, sejak awal Pak Aryan sudah jujur pada saya, hanya Mbak Rosa yang Pak Aryan cintai. Selamat ya, Pak. Semoga Bapak bahagia dengan Mbak Rosa.

Jatuh air mata Nysa ke atas layar ponsel, setelah pesan itu ia kirim. Dipejam'kan mata, ditarik dalam napas, sebelum ia hembuskan dengan perlahan.

Notifikasi adanya pesan kembali terdengar.

Nysa

Tolong beri maaf untukku, aku salah, aku baru sadar, bukan cinta yang aku rasa untuk Rosa, tapi hanya obsesi semata. Aku ingin bersamamu, berdua membesarkan anak kita.

Nysa kembali mengetik pesan.

Pak Aryan.

Ini memang yang terbaik untuk kita, tolong jangan ganggu saya lagi. Cukup sampai di sini.

Nysa mengirim pesan, lalu ia blok nomer Aryan.

Rustina Zahra





Beberapa saat kemudian, terdengar suara Aryan yang berteriak dari luar gerbang, memanggil namanya.

“Nysa! Nysa maafkan aku. Beri maaf untukku. Aku menyesal, aku sungguh menyesal!”

Aryan menggedor pintu gerbang.

Nysa bangkit dari duduknya, ia kembali berdiri di balik gordena jendela. Menatap ke depan pintu gerbang. Aryan tak terlihat olehnya, hanya suaranya yang terdengar.

Nysa memejamkan mata, kerinduan pada Aryan menyesak dada. Tapi, ia tidak bisa percaya begitu saja pada Aryan. Karena ia tahu, cinta Aryan pada Rosa sudah tumbuh begitu lama. Nysa takut, Aryan tak bisa lepas dari Rosa.

‘Maafkan saya, Pak. Saya belum bisa percaya pada Bapak untuk saat ini.’

Di depan gerbang pagar.

Satpam meminta pada Aryan agar pergi, dan jangan membuat keributan.

Aryan melangkah gontai, ia masuk ke dalam mobilnya. Lalu menjalankan mobil dengan perasaan tak menentu.



Sore ini, Aryan tiba di rumah setelah dari kantor. Ia terkejut, karena Rosa sudah ada di rumahnya.

“Mau apa lagi, Rosa!?”

Suamiku Bos





Aryan menghempaskan pantat di atas sofa ruang tamu.

“Aku tidak ingin hubungan kita berakhir, Aryan!” Rosa duduk di samping Aryan, ia menghadap ke arah Aryan.

“Hubungan yang tidak sehat, untuk apa dilanjutkan, Rosa. Aku lelah dengan hubungan seperti yang kita jalani ini!” Aryan menolehkan kepala untuk menatap Rosa.

“Oke! Sekarang katakan apa yang kamu mau!”

“Aku mau, hubungan ini kita akhiri!” sahut Aryan tegas.

“Bukan itu! Kamu mau hubungan seperti apa!? Kamu ingin membuka ke publik hubungan kita? Aku sanggupi!”

Kepala Aryan menggeleng.

“Tidak, yang aku inginkan, tidak punya hubungan apa-apa lagi denganmu!” Aryan bangkit dari duduknya. Ia berdiri menghadap Rosa. Rosa juga berdiri, mereka saling tatap.

“Kenapa? Apa karena wanita kampung itu!? Dia pasti sudah main pelet, sehingga kamu jatuh cinta padanya!”

Aryan tertawa mendengar ucapan Rosa.

“Kamu ini artis berkelas, Rosa. Kenapa bicara soal pelet. Keputusan yang aku ambil, bukan karena siapa-siapa, tapi karena diriku sendiri. Hubungan kita ini hanya didasari napsu, kita saling membutuhkan karena hal itu!”

“Aku tidak mau kamu campakkan begitu saja!”

“Aku tidak mencampakkanmu. Karena itu aku bicara tentang keputusanku denganmu. Hubungan kita ini tidak

Rustina Zahra





sehat, Rosa. Setiap bertemu, setiap bicara ditelpon, kita lebih banyak bertengkar, daripada mesra.”

“Kita bisa memperbaiki hubungan kita. Aku akan umumkan pada semua orang kalau kita saling cinta!”

“Bukan di situ masalahnya, Rosa. Bukan itu! Masalahnya ada pada diri kita berdua. Aku merasa, sesungguhnya bukan cinta yang kita rasa, tapi hanya obsesi untuk saling memiliki semata.”

“Aku mencintaimu, Aryan!”

“Tidak, kamu lebih mencintai pekerjaanmu. Cukup, Rosa. Kita cukupkan hubungan kita sampai di sini. Sekarang, sebaiknya kamu pergi.”

“Baik, Aryan. Aku akan memberi kamu waktu untuk berpikir lagi. Aku yakin, kamu tidak akan bisa pergi dariku.”

Rosa melangkah meninggalkan Aryan. Aryan menatap punggung Rosa. Hatinya sudah sangat mantap. Menyingkirkan Rosa dari dalam hatinya, juga dari hidupnya. Dan, memberi ruang seutuhnya bagi Nysa, di dalam hidupnya, juga di dalam hatinya.

‘Aku akan terus berjuang, untuk mendapatkan kamu kembali, Nysa.’



Pagi ini, seperti kemarin. Aryan masih diserang rasa

Suamiku Bos





malas, dan pusing. Hal yang tidak ia mengerti kenapa. Ia sudah ke dokter untuk memeriksakan diri, semua normal saja, tak ada penyakit yang bersarang di tubuhnya. Yang membuat ia semakin heran, setiap jam sembilan pagi, rasa malas, dan sakit kepala itu menghilang dengan sendirinya.

Aryan memijit keningnya. Matanya masih terpejam. Ia merasa malas luar biasa. Membuka mata saja terasa berat sekali, apa lagi untuk bangun dari berbaring.

Beberapa hari ini, dua kali sehari, setiap sebelum ke kantor, dan pulang dari kantor. Ia selalu singgah ke rumah kakaknya, berusaha untuk bertemu Nysa. Namun, ia hanya bisa berdiri di depan pagar, dan berteriak agar Nysa mendengar suaranya. Memohon maaf dari Nysa, agar mau menerima ia kembali.

Beberapa hari ini juga, Rosa tidak ada menghubunginya. Aryan berharap, Rosa sudah menerima keputusannya.

Sejak kejadian yang berujung Nysa masuk rumah sakit. Aryan tidak pernah bertemu kakaknya. Semua urusan lewat Dipta, atau Andin. Kakaknya tidak mau lagi menemuinya. Bahkan tidak mau lagi mengangkat telpon darinya, sejak ia protes karena tidak diijinkan masuk ke rumah.

Suara ponsel mengagetkan Aryan. Digapai ponsel dari atas meja. Keningnya berkerut dalam, saat melihat nama yang tertera di ponselnya.

Rustina Zahra





“Mas Aktap ... Halo, Mas.”

Diterima panggilan dari Aktap, manajer Rosa.

“Aryan, Rosa masuk rumah sakit, dia mengalami pendarahan, kata dokter usia kandungannya sudah dua bulan.”

“Apa!?”

Suamiku Bos





“Apa!”

“Aku juga terkejut mendengarnya. Rosa mengatakan dia hamil anakmu?”

“Apa!? Anakku!?”

Aryan benar-benar terkejut mendengarnya. Ia, dan Rosa sudah beberapa lama bercerai, dan sejak itu, mereka belum pernah tidur bersama, kemesraan mereka hanya sebatas peluk, dan cium saja.

“Tidak mungkin, Mas. Sejak hari dimana aku mengucapkan talak, kami tidak pernah tidur bersama. Jadi mana mungkin, Rosa hamil dua bulan, dan itu anakku. Rosa berbohong!”

“Itu yang dikatakannya, Aryan!”

“Aku tidak menyangka, ternyata Rosa bisa berbuat



seperti ini. Apa dia pikir aku bersedia kembali, setelah mengarang kebohongan ini. Tidak, aku justru jadi benci padanya. Jika berita palsu ini sampai ke telinga media, aku akan tuntutan kalian, aku akan tuntutan kalian!”

Aryan mematikan ponselnya. Ia syok menerima kabar ini. Meski ia sangat yakin, Rosa hamil bukan anaknya, tapi ia tidak menyangka, Rosa akan memfitnah dirinya seperti ini.

Aryan memijit keningnya yang terasa semakin sakit saja.

‘Ya Allah, aku mohon, tunjukkan yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah, aamiin.’

Aryan memaksa diri untuk bangun, kemudian turun dari atas ranjang. Dengan langkah diseret, ia menuju kamar mandi. Ia mandi, dan membasahi kepalanya yang semakin sakit saja.

Setelah mandi, Aryan berpakaian. Ia mengenakan pakaian rumah saja, lalu mengambil ponsel dari atas meja. Perlahan dibuka pintu kamar, ia ingin sarapan.

Ia bertemu bibi yang ingin naik ke lantai atas, di dasar tangga.

“Tuan ingin sarapan sekarang?” Tanya bibi.

“Iya, Bi.” Kepala Aryan mengangguk.

“Saya siapkan dulu, Tuan.”

“Iya.” Kepala Aryan kembali mengangguk.

Bibi kembali ke dapur, Aryan duduk di ruang tengah. Diletakkan ponsel di atas meja, Diraih remote televisi, untuk

Suamiku Bos





menyalakan televisi. Berita terkini, tentang Rosa yang dilarikan ke rumah sakit, karena pendarahan.

Narasi yang dibacakan presenter berita itu.

Rosa Kartika, pemeran utama sinetron yang sedang booming, *Perseteruan Cinta*, dikabarkan, tadi malam dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan. Sampai saat ini belum ada klarifikasi dari pihak manajemen Rosa. Pendarahan karena apa yang sudah menimpa Rosa

Selama ini, Rosa sangat tertutup untuk masalah asmara. Hanya gosip yang beredar tanpa ada bukti menyertai. Tentang kedekatannya dengan seorang pengusaha muda di Indonesia. Pria berinisial AB ini, dikabarkan sudah lama menikah siri dengan Rosa. Namun, pria berinisial AB ini belum bisa ditelusuri siapa orangnya.

Aryan mematikan televisi, ditarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Ditekan kening dengan jemarinya.

Suara ponsel yang ada di atas meja mengagetkannya. Panggilan dari kakaknya, yang selama beberapa waktu ini, tak mau menerima telpon darinya.

Aryan memejamkan mata, ia kembali menarik napas, menyiapkan diri untuk kata terburuk yang akan diucapkan kakaknya. Aryan yakin, ini ada hubungannya dengan berita Rosa.

“Assalamualaikum, Mas,” sapa Aryan.

Rustina Zahra





“Waalaiikum salam. Aryan, berita pagi ini”

“Demi Allah, Mas. Itu bukan anakku. Setelah aku menjatuhkan talak pada Rosa, kami tidak pernah tidur bersama, sungguh, aku bersumpah Mas!” potong Aryan, karena ia tahu arah pembicaraan kakaknya.

“Tapi diberita, mereka menyebut inisial AB, Aryan Bakrijaya!” kata Tuan Hanan bernada geram. Rasa marah, karena masalah perselingkuhan Aryan saja, belum mereda, sekarang ditambah berita seperti ini. Itu benar-benar membuatnya geram luar biasa.

“Itu hanya opini mereka,” sahut Aryan cepat.

“Bagaimana kalau Rosa menuntut pertanggung jawabanmu?” Tanya Tuan Hanan.

“Dia bisa menuntut aku, tapi bisa dilakukan tes DNA, biar jelas, benih siapa yang dikandung Rosa. Aku pastikan, Mas, itu bukan anakku. Aku tidak melakukan hal sejauh itu dengannya.” Aryan berusaha meyakinkan kakaknya.

“Aku pegang ucapanmu. Jika nama Bakrijaya sampai tercoreng olehmu. Aku tidak akan pernah memaafkanmu!” ancam Tuan Hanan.

“Mas”

Hubungan telpon sudah diputuskan oleh Tuan Hanan. Menghubungi kembali pasti akan sia-sia.

“Tuan, sarapan sudah siap.” Suara bibi, mengalihkan

Suamiku Bos





fokus Aryan dari ponsel di tangannya.

“Baik, terima kasih, Bi,” sahut Aryan.

Aryan bangkit dari duduk. Meski selera makannya menghilang, namun ia harus makan, agar punya tenaga untuk kembali berjuang, meraih maaf dari Nysa.



Nysa menatap ke luar jendela. Pagi hari begini, biasanya Aryan muncul di pintu gerbang. Benar saja, mobil Aryan datang, dan parkir di depan gerbang. Aryan ke luar dari mobil, tatapannya tertuju ke jendela kamar Nysa. Ditangannya ada rangkaian bunga. Tampak Aryan menyerahkan rangkaian bunga itu kepada Satpam yang berjaga. Lalu Aryan masuk kembali ke dalam mobil, setelah melayangkan pandang ke arah jendela kamar Nysa. Mobilnya bergerak meninggalkan depan gerbang rumah Tuan Hanan.

Ada yang berbeda hari ini, bagi Nysa, karena Aryan tak berteriak memanggil namanya seperti biasa.

Nysa menghapus air mata, rasa rindu tak tertahankan baginya. Tapi, ia harus bertahan, menunggu waktu yang tepat, dimana Andin memutuskan, kalau perjuangan Aryan sudah harus selesai, dan mereka sudah waktunya bersama lagi.

“Mbak Nysa,” panggilan bibi terdengar. Nysa yakin, bibi mengantar sarapan untuknya. Bukan mengantar bunga dari

Rustina Zahra





Aryan, karena sejak Aryan selalu membawa bunga beberapa hari lalu, bunga itu tidak pernah sampai ke tangannya. Nysa percaya, apapun yang dilakukan Tuan Hanan, Andin, dan isi rumah ini, semua demi kebajikannya.

Nysa membuka pintu, bibi membawa masuk sarapan untuknya. Sarapan diletakkan di atas meja.

“Sarapan dulu, Mbak Nysa.”

“Terima kasih, Bi.”

“Saya permisi, nanti tekan saja bel seperti biasa.”

“Baik, Bi. Terima kasih.”

Bibi ke luar dari dalam kamar. Nysa duduk di sofa. Ia memang tidak diijinkan ke luar kamar, dokter memintanya istirahat.



Aryan, di dalam mobilnya.

Ia menuju kantor, meski rasa malas mendera. Ia tidak ingin dianggap tak bertanggung jawab oleh kakaknya. Ia harus membuktikan, kalau ia pantas dimaafkan, pantas diberi kesempatan, untuk kembali pada Nysa, agar bisa jadi suami yang sesungguhnya, dan pantas menjadi ayah bagi anaknya.

Tiba di kantor, Aryan terkejut, melihat begitu banyak orang dengan kamera di depan bangunan kantornya, tengah mengerubungi seseorang. Aryan memarkir mobil, lalu ke luar

Suamiku Bos





dari dalam mobil.

“Ada apa?” Aryan bertanya pada penjaga parkir.

“Pak Aryan, Pak Dipta tadi dapat perintah dari Bos Besar, saya diminta menyampaikan, kalau bertemu Bapak. Katanya, Bapak jangan ke kantor dulu.”

“Ada apa?”

“Maaf, saya tidak tahu, Bapak bisa bertanya pada Pak Dipta.”

“Baiklah, terima kasih.”

Aryan masuk kembali ke dalam mobilnya. Ia tersadar dengan apa yang terjadi pada Rosa. Apa lagi yang dicari para pencari berita, kalau bukan soal Rosa.

“Ya Tuhan, semoga fitnah Rosa tidak semakin membesar, dan menyeretku ke dalam masalah yang lebih rumit lagi, aamiin.”

Aryan menjalankan mobil, ia ingin kembali ke rumah.





*T*iba di rumah, Aryan menelpon Rosa, tapi ibu Rosa yang menerima panggilannya.

“Halo.”

“Aryan! Kamu harus bertanggung jawab, Aryan. Kalian harus segera menikah!”

“Bertanggung jawab apa? Saya tidak pernah tidur dengan Rosa sejak kami bercerai. Ibu hitung saja, itu sudah berapa lama. Jadi mana mungkin Rosa mengandung anak saya!”

“Rosa mengatakan kalau dia mengandung anakmu!”

“Kita lakukan tes DNA saja, biar jelas semuanya. Saya tidak terima difitnah begini. Kalau Rosa sampai mengakui, saya sebagai ayah anak yang dia kandung, di depan media. Saya tidak akan segan menuntut Rosa, dan manajemennya kejalur



hukum! Tolong sampaikan hal ini pada Rosa, dan manajernya. Selamat siang, Bu.”

Aryan menyudahi pembicaraan dengan ibu Rosa. Ia merasa geram atas fitnah yang dihembuskan Rosa. Aryan tidak menyangka, Rosa begitu tega kepadanya. Mengaku mencintainya, ingin kembali menikah dengannya, tapi melakukan hubungan dengan pria lain, sampai dia hamil. Lebih parah lagi, Rosa mengaku hamil anaknya. Sungguh fitnah keji luar biasa.

Suara panggilan di ponselnya mengagetkan Aryan. Ditatap layar ponsel, ternyata dari kakaknya.

“Assalamualaikum, Mas.”

“Walaikum salam. Kamu tidak usah ke kantor, sampai urusan dengan Rosa beres. Aku sudah meminta Imran, untuk menemui manajer Rosa.”

“Mas percaya kalau itu bukan anakku?”

“Aku belum percaya, kalau belum ada bukti nyata.”

“Aku bersumpah, Mas”

“Aku tidak butuh sumpahmu, Aryan. Saat ini, Rosa tengah hamil 9 Minggu, kita harus menunggu 3 Minggu lagi, untuk waktu paling aman dilakukan tes DNA.”

“Tiga Minggu? Ya Tuhan, tidak bisakah dilakukan sekarang?” Tanya Aryan dengan nada putus asa.

“Untuk hasil yang baik, juga aman bagi janin yang

Rustina Zahra





dikandung Rosa, kita harus menunggu.”

“Jika terbukti itu bukan anakku, apa Mas mengizinkan Nysa bersamaku?”

“Kamu boleh bertemu Nysa, tapi dia mau kembali padamu, atau tidak, itu keputusan Nysa.”

Tuan Hanan mengakhiri pembicaraan mereka. Aryan mengusap wajah perlahan. Ia sungguh menyesali kebodohnya. Sekarang ia masih harus berjuang menghadapi Rosa, juga berjuang untuk mendapatkan Nysa.



Aryan terbangun dari tidur siang. Karena ketukan di pintu, dan suara bibi yang memanggil namanya.

Aryan bangun dari berbaring, lalu turun dari atas ranjang, kemudian beranjak menuju pintu.

“Ada apa, Bi?”

“Tuan, di depan banyak wartawan,” ujar bibi dengan suara gemetar.

“Wartawan?”

“Iya, Tuan. Saya kaget melihat mereka berdatangan.”

“Biarkan saja, Bi. Tapi jangan sampai mereka masuk melewati pintu pagar.”

“Baik, Tuan. Saya permisi.”

Bibi menjauh dari depan pintu kamar Aryan. Aryan

Suamiku Bos





menutup pintu, lalu melangkah menuju jendela. Ia menatap ke depan rumahnya, tapi tentu saja ia tidak menampakkan diri di depan jendela. Di depan pagar, terlihat ada tujuh orang, ada yang berjalan hilir mudik, ada yang mengobrol.

Aryan mengusap wajah. Hatinya sungguh kesal pada Rosa. Karena Rosa, sekarang ia jadi buruan wartawan. Dikaitkan dengan pendarahan yang menimpa Rosa.

Aryan menjauh dari jendela, ia duduk di tepi ranjang. Sekarang ia tidak bisa ke luar rumah. Tidak bisa ke kantor. Tidak bisa ke rumah kakaknya, meski setiap ke sana, belum bisa melihat, apalagi bertemu Nysa. Ia ingin terus berusaha untuk mendapatkan maaf Nysa.

Suara panggilan dari ponsel membuat Aryan menoleh ke arah ponsel di atas meja. Diraih ponsel, ditatap nama di layar ponselnya. Nama kakaknya terlihat di sana.

“Assalamualaikum, Mas.”

“Walaikum salam. Sudah mendengar berita terbaru tentang Rosa?”

“Tidak, berita apa, Mas?”

“Buka televisi. Cari channel”

Aryan menatap layar televisi, lalu bangkit dari duduknya. Diambil remote televisi, dinyalakan televisi, dicari channel yang disebutkan kakaknya. Kemudian ia duduk di sofa, menyimak berita yang dihadirkan dari layar kaca.

Rustina Zahra





“Sudah?”

“Iya, Mas.”

“Tonton saja, nanti kita bicara lagi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aryan meletakkan ponsel di atas meja, ia fokus menatap televisi di depannya.

Berita tentang Rosa.

Hari ini, publik dikejutkan dengan munculnya video berdurasi tiga puluh menit, yang merekam sepasang pria, dan wanita, yang tengah melakukan hubungan di dalam kamar mandi.

Banyak spekulasi bermunculan, kalau si wanita, adalah artis ternama berinisial RK, dan si pria adalah lawan mainnya di sinetron, bernama RA.

Publik menghubungkan video ini, dengan berita kalau si wanita mengalami pendarahan, sehingga dilarikan ke rumah sakit.

Selain itu, ada kabar mengejutkan juga datang dari istri RA, dikabarkan istri RA baru saja melayangkan gugatan cerai ke Pengadilan Agama.

Apakah peristiwa yang terjadi ini saling berkaitan? Kita tunggu penelusuran ‘Ungkap’ selanjutnya.

Aryan menghela napas, dipejamkan mata.

‘Ya Allah, aku mohon padaMu, tunjukkan kebenaran,

Suamiku Bos





agar fitnah mereka segera terbuka, aamiin.’

Aryan mematikan televisi, lalu berjalan ke arah jendela. Ia menatap ke luar jendela, orang di depan gerbang pagar rumahnya bukan berkurang, namun bertambah beberapa orang.

Ponselnya berbunyi, Aryan mengambil ponsel dari atas meja.

“Assalamualaikum, Mas.”

“Apa ada wartawan di depan rumahmu?”

“Iya, Mas.”

“Kamu di rumah saja, jangan ke luar rumah dulu, kalau tidak penting sekali. Nanti aku kabari lagi. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

‘Harus berapa lama aku terkurung di sini. Apa harus menunggu setelah hasil tes DNA keluar dulu. Apa mungkin, semua masalah ini datang, karena aku sudah mengabaikan istriku. Maafkan aku, Nysa, maafkan aku. Aku berjanji, akan jadi suami yang baik, juga ayah yang baik. Ya Allah, aku mohon, maafkan salahku.’

Aryan kembali menatap ke luar jendela. Para pencari berita yang berkumpul di depan gerbang pagar rumah, semakin bertambah saja jumlahnya.

‘Rosa, aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Benarkah wanita di dalam video itu adalah dirimu? Apakah

Rustina Zahra





serendah itu harga dirimu? Apakah seliar itu dirimu sesungguhnya? Berapa lama kamu berhubungan dengan pria itu? Kamu mengaku hanya mencintaiku, tapi apa yang kamu lakukan di belakangku. Bagaimana seandainya aku jadi menikahimu? Aku harus bersyukur, karena semua semakin terlihat jelas. Baik tentang dirimu, maupun tentang perasaanku sesungguhnya padamu.'

Ponsel Aryan kembali berbunyi. Ia berpikir itu kakaknya, karena itu ia tidak menatap ke layar untuk mengetahui nama si penelpon.

"Assalamualaikum, Mas.

Tak ada sahutan, hanya terdengar suara isakan.

"Nysa"

Suamiku Bos





Part 28

“N_ysa”

Sambungan telpon terputus. Aryan berusaha menghubungi Nysa, namun tidak bisa.

“Nysa”

Aryan memanggil nama Nysa dalam nada lirih karena putus asa.

“Ya Tuhan, tolong bukakan hati kakakku, agar mengijinkan aku bertemu Nysa. Tolong buka hati Nysa, agar mau menerima maaf ku, aamiin.”

Di kamar Nysa. Nysa segera mematikan ponsel, begitu mendengar suara Aryan memanggil namanya.

Nysa tidak mengerti, kenapa rasa rindu tak tertahankan lagi.

‘Ya Allah, harusnya aku tidak boleh jatuh cinta padanya,



sebelum dia jatuh cinta padaku. Tapi rasa ini milikMu, ya Allah. Berbagai rasa ini sungguh terasa menyiksa. Rindu itu memang berat, apa lagi terhalang oleh cinta yang tak pasti.'

Nysa mengusap air mata. Ia belum tahu apa yang tengah terjadi di luar sana, tentang berita yang sedang panas dibicarakan. Tentang Rosa yang pendarahan, dan menyeret nama Aryan di dalamnya.

Andin memang melarang Nysa membuka sosial media, karena tentu ia akan menemukan nama Rosa di berita on line. Karena itu, Nysa menghabiskan waktu untuk membaca novel, di aplikasi baca novel saja, setiap harinya. Atau membuat corat coret sketsa desain pakaian, untuk mengisi hari yang baginya mulai sangat membosankan, namun Nysa sadar, istirahat total adalah yang terbaik baginya, juga bagi janin yang tengah ia kandung saat ini.



Pagi ini, Aryan kembali dikejutkan dengan berita tersebarnya video lain, yang juga diduga Rosa adalah wanita di dalam video asusila itu. Pria yang bersamanya, adalah pria yang mirip dengan pria di video pertama. Narasi yang dibacakan presenter acara gosip kembali membawa nama Aryan.

Sampai saat ini, belum ada klarifikasi dari pihak

Suamiku Bos





manajemen, ataupun dari keluarga Rosa, baik tentang pendarahan yang dialami Rosa, ataupun tentang dua video yang sudah beredar saat ini.

Apakah pria didalam video adalah pria yang sama?

Apakah pendarahan yang dialami Rosa karena keguguran?

Semua masih simpang siur, namun bagai bola salju yang semakin besar, sehingga menyeret nama seorang pengusaha muda berinisial AB.

Ada dugaan baru juga yang beredar, bahwa pria di dalam video adalah RH, lawan main Rosa di sinetron stripping yang sedang dibintanginya.

Berhembus kabar juga, kalau FB, istri RH, melayangkan gugatan cerai ke Pengadilan Agama. Apakah berita ini ada hubungannya dengan Rosa.

Semua berita di atas akan kami telusuri kebenarannya. Tunggu berita selanjutan di UNGKAP CARI FAKTA UPDATE, yang akan hadir setiap tiga jam sekali, untuk menayangkan kabar terkini.

Aryan mematikan televisi, lalu menyandarkan punggung di sandaran sofa.

Suara ponsel mengejutkannya. Diambil ponsel dari atas meja, kakaknya yang menelpon.

“Assalamualaikum, Mas.”

Rustina Zahra





“Walaikum salam. Aryan, siang ini jam dua nanti, sudah diatur jumpa pers oleh Andin. Kamu harus memberi klarifikasi, kalau kamu, dan Rosa sudah tidak ada hubungan lagi.”

“Apa aku harus mengatakan, kalau kami pernah menikah.”

“Ya, ceritakan saja, Andin sudah menyiapkan foto-foto sebagai bukti kalian pernah menikah, lalu berpisah. Hal ini harus kita lakukan agar namamu tidak dikaitkan lagi dengan Rosa.”

“Jadi Mas percaya, kalau bayi yang dikandung Rosa bukan anakku?” Tanya Aryan.

“Sebenarnya aku belum percaya, kalau belum ada bukti nyata berupa tes DNA. Andin yang meyakinkan aku, kalau kamu berkata jujur. Nanti Andin yang akan menjemputmu, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aryan menarik napas, ada sedikit rasa lega, karena kakaknya masih begitu peduli padanya, meski ia sadar, sang kakak melakukan semua ini, demi nama baik keluarga mereka, nama Bakrijaya.



Nysa berdiri di dekat jendela, dengan rasa rindu luar biasa. Kemarin sore Aryan tidak datang, begitupun dengan

Suamiku Bos





pagi ini.

‘Apakah dia sudah merasa lelah, berusaha untuk mendapatkan maafku? Apakah dia sedang sakit, sehingga tak datang lagi untuk membujukku?’

Ataukah, Mbak Rosa kembali mampu menarik perhatiannya. Ya Allah, begini rasanya rindu

Apakah kerinduan ini, efek dari kehamilanku? Ataukah memang hadir dari lubuk hatiku? Kuatkan aku, Ya Allah, tolong kuatkan aku, aamiin.’

Nysa meninggalkan depan jendela. Ditatap sarapan di atas meja, yang hanya ia makan sedikit saja. Perasaannya sungguh tidak tenang saat ini, hanya Aryan yang memenuhi benaknya. Ada rasa cemas, dan takut yang ia tidak tahu kenapa hadir di dalam hatinya.

Nysa berbaring di atas ranjang. Diusap lembut perutnya. Tanpa terasa, dua bulir bening mengalir di sudut matanya.

‘Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya, akan terjebak pada situasi seperti ini. Menikah dengan orang yang jauh dari jangkauan. Jatuh cinta setelah pernikahan. Diselingkuhi oleh suami. Hamil dalam keadaan sendiri, tanpa ada suami yang menemani. Ini sudah takdirmu, Nysa. Terima dengan ikhlas, dan lapang dada.’

Nysa mengusap dua bulir bening yang mengalir di sudut mata. Dipejamkan mata, dipasrahkan semua pada Yang Maha

Rustina Zahra





Kuasa.

“Ikhlas, Nysa. Ikhlas”



Jumpa pers diadakan di sebuah restoran. Hadir Aryan, Andin, dan pengacara keluarga mereka. Andin sudah memberitahu Aryan, apa saja yang harus dikatakan secara garis besarnya.

Aryan sudah selesai membeberkan ceritanya tentang hubungan dengan Rosa. Juga memberikan bukti kalau ia pernah menikah dengan Rosa, kemudian berpisah.

“Jadi saya tegaskan sekali lagi. Saya sudah tidak ada hubungan yang mengikat dengan Rosa. Apapun yang terjadi pada Rosa, bukan lagi urusan saya. Saya berharap dengan klarifikasi dari saya ini, para teman semua tidak lagi berusaha mengejar saya, itu saja.”

“Apa tanggapan Mas Aryan tentang dua video yang sedang beredar? Apa benar wanita di video tersebut adalah Rosa? Apa benar pria di video tersebut adalah Mas Reno Handika?”

Tanya salah seorang pencari berita.

“Maaf, kalau mengenai hal itu, saya tidak bisa berkomentar.”

Banyak lagi pertanyaan yang dilontarkan oleh para

Suamiku Bos





pencari berita. Aryan berusaha menjawab dengan baik, tanpa berusaha menjatuhkan pihak Rosa, karena niat adanya jumpa pers ini untuk mengklarifikasi soal hubungan Aryan, dan Rosa. Agar nama Aryan tak terseret lebih jauh lagi. Bukan untuk menjatuhkan atau membahas lebih jauh tentang Rosa.

Jumpa pers selesai. Aryan menarik napas lega, Andin tersenyum puas.

Ponsel Aryan bersuara, Aryan menatap layar ponsel untuk mengetahui siapa yang menelponnya.

“Mas Hanan, assalamualaikum, Mas “

“Nysa ada di rumah sakit, cepatlah kalian ke sini.”

“Apa!?”

Rustina Zahra





Tiba di rumah sakit. Tuan Hanan tidak ingin lagi berusaha menghalangi Aryan untuk bertemu Nysa. Karena manajer Rosa sudah menelponnya, saat jumpa pers tadi berlangsung. Manajer Rosa meminta maaf, karena sudah mengira Aryan adalah pria yang menghamili Rosa. Kebenaran sudah terbuka, lewat video yang tak bisa lagi ditampik Rosa, bahwa wanita di dalam video itu adalah dirinya. Sedang siapa pria yang bersama Rosa, manajer Rosa tidak menyebutkan siapa. Tuan Hanan sendiri tidak tertarik untuk bertanya. Baginya cukup, Aryan tak terlibat dalam masalah yang tengah menimpa Rosa.

Tuan Hanan sudah meminta pihak manajemen Rosa, untuk membersihkan nama Aryan, yang sempat diduga sebagai ayah dari bayi yang dikandung Rosa.



“Di mana, Nysa?”

Aryan menatap kakaknya.

“Masuklah.” Tuan Hanan membuka pintu perawatan lebih lebar.

Aryan masuk bersama Andin. Ada Tutik di dalam, sedang memijat kaki Nysa.

“Nysa kenapa?” Tanya Andin pada Tuan Hanan.

“Tekanan darahnya sangat rendah, dia tadi pingsan, kata Tutik,” jawab Tuan Hanan.

Aryan mendekati ke ranjang tempat Nysa berbaring. Mata Nysa terpejam rapat.

“Dia tidur?” Tanya Aryan pada Tutik.

“Iya, Tuan Muda. Mbak Nysa baru saja tidur.” Suara Tutik nyaris berbisik.

Aryan menatap lekat wajah Nysa. Ada sesak yang terasa terangkat dari dadanya. Rasa rindu yang terpendam, kini terlunaskan sudah.

Aryan membungkuk, dikecup kening Nysa lembut.

“Maafkan aku.” Lirih suara Aryan. Digenggam lembut jemari Nysa. Lalu dibawa ke bibirnya.

“Aku mencintaimu.”

Tuan Hanan, dan Andin saling tatap. Senyum tersungging di bibir mereka berdua.

“Aku, dan Andin harus kembali ke kantor. Tutik kamu

Rustina Zahra





akan diantar pulang, biar Aryan sendiri yang menunggu istrinya.”

“Baik, Tuan Besar.” Tutik menganggukkan kepala.

“Jaga dia dengan baik, Aryan. Bukan cuma untuk dia, tapi juga untuk bayi yang tengah dikandung Nysa.”

“Ya, Mas.”

“Kami pergi dulu, nanti sore kami ke sini lagi. Apa kamu ingin menginap di sini?”

“Iya.” Kepala Aryan mengangguk.

“Telpon ART di rumahmu, minta menyiapkan pakaianmu, nanti sore, sebelum ke sini, kami ambil pakaian itu ke rumahmu.”

“Baik, Mas.”

“Kami pergi dulu, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Tuan Hanan, Andin, dan Tutik meninggalkan ruang perawatan Aryan. Setelah menutup pintu, Aryan duduk di kursi di dekat ranjang. Digenggam lembut jemari Nysa.

Matanya terasa sangat mengantuk, karena tidak bisa tidur tadi malam. Ia merasa tegang menanti jumpa pers pagi tadi. Aryan meletakkan kepala di atas satu tangannya yang terlipat di tepi ranjang. Ia tertidur dengan jemari Nysa di dalam genggamannya.



Suamiku Bos





“Mbak Tutik.”

Suara lirih Nysa membangunkan Aryan dari tidurnya. Diangkat kepala, ditatap wajah Nysa. Mata Nysa berkedip, merasa tidak yakin dengan apa yang ia lihat.

“Nysa”

“Pak Aryan?”

Air mata mengalir dikedua sudut mata Nysa. Aryan bangkit dari duduknya di kursi. Ia pindah duduk di tepi ranjang. Nysa bangun dari berbaring dibantu Aryan.

“Aku sungguh menyesal, tolong maafkan aku.” Aryan menghapus air mata yang mengalir di pipi Nysa.

Nysa menundukkan wajah, jemari Aryan mengangkat wajah Nysa. Mata mereka saling tatap, mencurahkan kerinduan yang menyiksa. Aryan meraih bahu Nysa, didekap tubuh Nysa. Nysa menangis dalam dekapan Aryan.

“Aku mohon maafkan aku, aku sungguh menyesali apa yang sudah aku perbuat. Maafkan aku, Nysa. Maafkan aku.”

Aryan mengecup kepala Nysa, dengan penyesalan yang dalam, karena sudah mengabaikan istrinya.

Nysa menarik diri dari dekapan Aryan.

“Bapak tidak salah, sejak awal Bapak sudah jujur, tidak mencintai saya, hanya Mbak Rosa yang Bapak cintai.”

Nysa menundukkan kepala, ia mengusap pipinya yang basah. Suaranya lirih bercampur isak. Hatinya sakit mendengar

Rustina Zahra





apa yang keluar dari sela bibirnya sendiri.

“Aku pikir itu cinta, tapi ternyata hanya obsesi semata. Setelah jauh darimu, aku merasakan rindu luar biasa, aku merindukanmu, aku rindu berdebat denganmu.”

Aryan menggenggam jemari di kedua belah tangan Nysa. Dibawa ke bibir untuk dikecup.

Nysa mengangkat wajah.

“Hanya rindu berdebat? Jadi aku dirindukan hanya untuk berdebat?”

Nysa menatap bola mata Aryan. Aryan tersenyum.

“Tentu saja aku rindu padamu, karena aku mencintaimu.”

Aryan mencubit kedua pipi Nysa.

“Cinta? Bapak yakin bisa secepat ini jatuh cinta pada saya?”

“Ya ... mungkin aku termakan apa yang aku ucapkan. Mungkin juga Allah mengabulkan sumpah yang kamu lontarkan padaku. Allah Maha membolak balikan hati manusia, iya'kan?”

“Ketulah cinta ya, Pak?”

“Ehm ... apa kamu juga merindukan aku?”

Aryan mengusap pipi Nysa lembut dengan punggung jari telunjuknya.

“Tidak!”

Kepala Nysa menggeleng.

Suamiku Bos





“Jadi aku rindu sendiri ya?”

“Begitu mungkin.” Nysa mengangkat kedua bahunya.

“Kata orang, ibu hamil biasanya ingin selalu dekat dengan suaminya. Selalu ingin dimanja, diperhatikan. Apa kamu tidak merasakan hal itu?”

“Tidak, biasa saja.”

Kepala Nysa menggeleng, ia menjilat bibirnya yang kering, lalu mempermainkan bibirnya sedemikian rupa.

“Ya Tuhan, kamu menggodaku, Nysa!?”

“Tidak, bibir saya kering, butuh belaian sepertinya, eh ... hmppp!”

Satu tangan Aryan meraih bahu Nysa, yang satu lagi meraih tengkuk Nysa.

Segenap kerinduan terlunaskan, dalam ciuman yang panjang.

Aryan berjanji pada dirinya, akan berusaha menjadi suami, dan ayah yang baik bagi anak-anaknya.

Aryan berjanji, akan menjadikan Nysa satu-satunya ratu di dalam hatinya.

Aryan berjanji, akan menjadikan rumahnya sebagai surga bagi istri, dan anak-anaknya.

Ciuman mereka terlepas, Aryan mengusap bibir Nysa lembut. Rona merah menjalari wajah Nysa.

“Ratu debat ternyata bisa merona juga.” Aryan

Rustina Zahra





mengusap lembut pipi Nysa.

“Bagaimana hubungan Bapak dengan Mbak Rosa?”
Tiba-tiba Nysa bertanya tentang Rosa. Aryan menatap bola mata Nysa. Tatapan mereka bertemu.

“Tidak ada hubungan apapun lagi di antara kami, setelah hari dimana Rosa menyakitimu.”

“Bapak benar-benar yakin, hanya ingin bersama saya?”

“Sangat yakin. Kamu membuatku merindu, gelisah tidak menentu. Ehm ... apa kamu tidak menonton berita di televisi tentang kasus yang menimpa Rosa?”

Karena penasaran, Nysa seperti tidak tahu kasus yang sedang menimpa Rosa, akhirnya Aryan bertanya.

Kepala Nysa menggeleng.

“Saya tidak diijinkan Bu Andin, dan Tuan Hanan, menonton televisi, tidak diijinkan membuka sosial media. Ada kasus apa dengan Mbak Rosa?”

“Dia”

Mengalir cerita dari sela bibir Aryan, tentang apa yang sudah terjadi pada Rosa.

Suamiku Bos





Part 30

Nysa terperangah mendengar cerita Aryan. Ia tak menyangka, Rosa, artis yang pernah jadi idolanya seperti itu.

“Ini beneran, Pak?”

“Ya, pagi ini, aku baru saja melakukan konferensi pers, untuk klarifikasi persoalan ini. Aku tidak ingin disangkut pautkan dengan Rosa lagi.” Aryan menganggukkan kepala untuk meyakinkan Nysa.

“Saya jadi penasaran, ingin tahu berita di televisi seperti apa. Nyalakan televisinya, Pak!” Seru Nysa, ia menunjuk ke arah televisi yang menempel di dinding.

Mata Aryan melotot.

“Kamu lebih suka menonton berita gosip di televisi, sedang aku masih sangat merindukanmu!” seru Aryan kesal.

“Eh ... merindukan saya?”



Nysa tertawa nyaring, ditutup mulutnya saat ia sadar kalau suaranya terlalu nyaring, sedang mereka ada di rumah sakit.

“Kenapa? Dari tadi aku sudah jujur, kalau aku merindukan kamu!”

“Bapak ketulah cinta beneran ya. Tinggal menunggu bucin saja ini.”

Nysa menyentuh bagian bawah dagu Aryan dengan ujung jarinya. Ia kembali tertawa, namun dengan suara pelan.

“Ck, kamu ini.”

“Ayo, Pak. Nyalakan televisinya, siapa tahu ada tayangan saat Bapak konferensi pers tadi,” bujuk Nysa.

“Iya!”

Aryan mengambil remote televisi, lalu mencari tayangan gosip yang Nysa inginkan.

Kemudian ia duduk kembali di tepi ranjang, tapi posisinya kali ini di belakang Nysa. Karena televisi ada di depan Nysa.

Apa yang dicari ketemu juga. Tayangan saat Aryan konferensi pers pagi tadi.

Aryan meletakkan remote di meja samping ranjang, dipeluk tubuh Nysa dari belakang. Disingsap rambut Nysa yang menutupi leher, dan bahu. Wajah Aryan tenggelam di atas bahu Nysa. Nysa sendiri fokus ke layar kaca.

“Bapak ganteng sekali,” puji Nysa. Aryan hanya

Suamiku Bos





menyahut dengan gumaman. Ia tengah asik menikmati aroma tubuh Nysa. Aroma yang membuatnya rindu merana.

“Seperti mimpi, memiliki Bapak di dalam hidup saya,” gumam Nysa.

Mata Nysa tak berkedip, menatap Aryan di layar kaca. Tampan, gagah berwibawa, memancarkan karisma yang sulit untuk diabaikan kaum hawa. Nysa merasa beruntung, bisa menjadi bagian dari hidup seorang Aryan Bakrijaya.

Aryan tersenyum.

“Jadi yang bucin di sini siapa?” Tanya Aryan menggoda.

“Bapak dong! Kirim bunga setiap hari, biar hati saya luluh. Bukan saya!”

“Yang menangis ditelpon pasti karena rindu, tapi malu mengakui siapa?”

“Idih, saya tidak rindu ya!”

“Jadi tidak rindu ya?”

Aryan mendekap erat tubuh Nysa dari belakang.

“Ehm ... kasihan ya, Mbak Rosa ...”

Mata Nysa berkaca-kaca, begitu tayangan berubah tentang hujan netizen yang dialamatkan pada Rosa.

Aryan tidak menjawab, ia takut salah ucap, karena ia tahu, perasaan ibu hamil lebih sensitif dari biasanya.

“Bapak tidak ingin menengok Mbak Rosa di rumah sakit? Dia pasti sangat tertekan, dalam keadaan hamil, menerima





begitu banyak hujatan. Belum lagi masalah karirnya, yang tidak tahu, akan seperti apa kedepannya. Apakah dia akan bisa bertahan, lalu bangkit. Saya rasa dia ... ehm, Bapak!”

Nysa menolehkan kepala, karena Aryan mengecup kuat bahunya.

Belum lagi sempat bicara lagi, bibir Aryan sudah menyentuh bibir Nysa. Nysa merubah posisinya, agar ciuman mereka semakin dalam. Mereka berdua menikmati ciuman, yang kini tentunya dengan rasa cinta.



Aryan masih menunggu Nysa di rumah sakit. Saat telpon dari ibu Rosa masuk.

“Kenapa tidak diterima?” Tanya Nysa, ia menatap Aryan yang meletakkan ponsel setelah melihat siapa yang menelponnya.

“Dari ibu Rosa, tidak penting untuk diterima,” sahut Aryan.

“Terima saja.”

“Pasti tentang Rosa, aku”

“Terima saja, tidak apa. Saya percaya, bicara dengan ibunya Mbak Rosa, tidak akan menggoyahkan cinta Bapak pada saya.”

Aryan menatap bola mata Nysa, tatapan mereka

Suamiku Bos





bertemu. Nysa meraih jemari Aryan.

“Bicaralah dengan ibu Mbak Rosa.”

Aryan mengambil ponselnya yang masih terus bersuara. Dinyalakan speaker agar Nysa bisa mendengar pembicaraannya dengan ibunya Rosa.

“Assalamualaikum, Bu.”

“Walaikum salam, Aryan. Ibu menelpon kamu, ingin meminta maaf, karena sudah menuduh kamu. Tolong maafkan Ibu,” lirik suara ibunya Rosa.

“Sudah saya maafkan, Bu. Maafkan juga salah saya selama ini.”

“Rosa Ingin bertemu kamu, Aryan. Bisakah kamu menengoknya di rumah sakit?”

“Maaf, Bu. Istri saya juga sedang sakit saat ini, jadi saya sedang menunggu dia di rumah sakit. Untuk saat ini, saya belum bisa menengok Rosa.”

“Oh, sakit apa istrimu?”

“Istri saya sedang hamil, tekanan darahnya rendah, jadi harus dirawat.”

“Oh, baiklah, Aryan. Sekali lagi, Ibu minta maaf, maafkan juga Rosa ya. Salam untuk istrimu, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aryan meletakkan lagi ponsel di atas meja. Matanya menatap Nysa yang wajahnya basah oleh air mata.

Rustina Zahra





“Kenapa menangis?”

Aryan mengusap lembut pipi Nysa.

“Mbak Rosa beruntung. Dalam masalah yang dia hadapi, masih ada orangtuanya yang menemani. Sedang saya”

Aryan menarik bahu Nysa, didekap lembut istrinya. Nysa menangis, karena teringat kedua orang tuanya yang telah tiada.

“Kamu punya aku.”

Aryan mengecup kepala Nysa.

Nysa menarik diri dari dekapan Aryan.

“Saat saya sedih kemarin, Bapak tidak ada bersama saya. Bapak yang membuat hati saya terluka, dan perasaan sedih saya rasa.”

“Aku minta maaf, aku salah, aku sungguh menyesal. Tanpa kamu bersamaku, hidupku terasa sangat sunyi, karena tidak mendengar suaramu sama sekali.”

“Memangnya saya radio, yang bisa Bapak dengarkan suaranya, dan bisa membuat Bapak gembira!”

Nysa memukul dada Aryan pelan. Aryan tertawa, dipegang tangan Nysa yang tadi memukul dadanya.

“Kamu radio, kamu televisi, kamu yang aku rindu, kamu yang aku cintai.”

“Beneran sudah bucin sama saya ya, Pak?” Nysa menatap Aryan dengan memainkan alisnya.

Suamiku Bos





Aryan meraih dagu Nysa, didekatkan wajahnya ke wajah Nysa. Kening mereka bertemu.

“Tak apa jadi budak cintamu, asal kamu selalu berada di dalam pelukanku.”

Aryan memiringkan kepala, ciuman panjang membuat tak ada lagi yang bicara.

Aryan bertekad di dalam hatinya. Untuk memberikan yang terbaik bagi istri, dan anak-anaknya. Aryan bersyukur, belum terlambat baginya, untuk meminta kesempatan kedua pada Nysa.

Nysa bersyukur di dalam hati, usaha untuk meraih Aryan seutuhnya telah berhasil. Kini, bukan cuma tubuh Aryan yang menjadi miliknya, tapi juga cinta Aryan sudah utuh untuknya.

‘Alhamdulillah, terima kasih, ya Allah. Kau kabulkan doa-doaku, doa Bu Andin, doa Tuan Hanan. Pak Aryan sekarang sudah seutuhnya menjadi milikku. Aku bahagia. Tolong beri bahagia juga untuk Mbak Rosa. Beri dia kesabaran, dan ketabahan di dalam menghadapi cobaan yang tengah menerpanya. Aku yakin Mbak Rosa orang baik, dia hanya tersesat dalam belantara yang ia belum tahu jalan keluarnya. Tolong kembalikan dia kejalanMu, ya Allah, aamiin.’

Ciuman mereka terlepas, karena hampir kehabisan napas.

“Aku mencintaimu, meski ini terkesan begitu cepat, tapi

Rustina Zahra





ini dari lubuk hatiku. Aku milikmu, kamu milikku.”

Aryan meletakkan telapak tangan Nysa di dadanya.

“Saya juga mencintai Bapak.”

“Kita bangun rumah tangga kita bersama, semoga Allah menjaga cinta kita, sampai ke surgaNya, aamiin.”

“Aamiin.”

Nysa menyandarkan kepala di dada Aryan. Ia percaya pada Aryan. Suaminya yang bos ini adalah jodohnya. Hidup bersama Aryan adalah takdirnya.

Suamiku Bos





*N*ysa sudah diijinkan pulang ke rumah, setelah tiga hari di rumah sakit. Ia dibawa pulang ke rumah Aryan. Aryan sudah memindahkan kamar untuk tidur mereka ke lantai bawah.

Mobil parkir di depan pintu masuk.

Pak Gun membuka pintu mobil untuk Aryan, Mang Midun, membuka pintu untuk Nysa. Aryan memutari setengah badan mobil, untuk meraih Nysa.

“Eh!”

Nysa berseru kaget, karena Aryan mengangkat, dan membopongnya untuk menuju pintu rumah. Wajah Nysa merona, dibawah tatapan Pak Gun, Mang Midun, dan Pak Seno, supir Aryan.

Mereka disambut Bik Kokom, dan Mbak Lies, ART Aryan.



“Kamar sudah siap?”

“Sudah, Tuan.”

Bik Kokom mendahului langkah Aryan yang membopong Nysa. Ia membuka pintu kamar yang sudah dipersiapkan atas perintah Aryan. Setelah Aryan membawa Nysa masuk ke dalam kamar, dan membaringkan Nysa di atas ranjang.

“Ada yang diperlukan, Tuan?” Tanya Bik Kokom.

“Tidak, Bik, terima kasih,” sahut Aryan.

“Baik, kalau begitu saya permisi.”

Bik Kokom menutup pintu kamar, lalu beranjak pergi.

Aryan mengunci pintu, setelah itu berjalan mendekati ranjang, seraya melepas kancing kemeja.

“Aku mengantuk sekali, kurang tidur di rumah sakit,” gumamnya. Aryan duduk di tepi ranjang, dilepas celana jeans yang ia kenakan. Kemudian ia berdiri, lalu beranjak menuju kamar mandi, untuk meletakkan pakaian di keranjang cucian. Nysa mengikuti setiap gerakan Aryan dengan tatapan matanya. Ada sesuatu yang tak ia mengerti terjadi pada tubuhnya, saat melihat tubuh Aryan yang hanya terbungkus celana dalam saja.

Aryan kembali ke dalam kamar, ia naik ke atas ranjang, lalu berbaring di sebelah Nysa. Matanya terpejam.

“Jadi, saya dibawa pulang ke sini, cuma untuk menonton Bapak tidur,” gumam Nysa. Aryan membuka mata, ia

Suamiku Bos





memiringkan tubuh, ditatap wajah cemberut Nysa.

“Kamu tidak mengantuk?” Aryan mengusap lembut pipi Nysa.

“Saya lelah istirahat terus, ingin bergerak sedikit, biar dapat keringat.”

“Lalu kamu ingin apa? Mau lari, push up, atau apa?”

“Apa saja, asal dapat keringat.”

“Apa saja? Olahraga ranjang mau?”

Nysa menolehkan kepala.

“Olahraga apa itu?” Tanyanya pura-pura tidak mengerti, padahal ia sangat paham maksudnya, karena sering membaca istilah itu di novel tulisan Rustina Zahra.

Aryan bangun dari berbaring. Ia membungkuk di atas tubuh Nysa.

Aryan membisikkan ‘bercinta’ di telinga Nysa.

“Mau?”

“Kata Bapak badan saya tidak menarik. Kata Bapak ... hmpp!”

Aryan tidak membiarkan Nysa mengoceh, dan merusak moodnya.

Dilucuti perlahan pakaian Nysa, hingga tanpa tersisa barang sehelai benang saja.

“Dulu, tubuhmu mungkin tak terlihat menarik bagi mataku, tapi mampu memenjara jiwaku, sehingga aku tak bisa

Rustina Zahra





mengabaikan perasaan, untuk terus menyentuhmu. Sekarang, semua yang ada pada dirimu, terlihat sangat menarik, karena mataku sudah jatuh cinta padamu, hatiku sudah jadi milikmu.”

“Bapak ternyata pintar merayu.”

“Tak perlu pintar, karena cinta yang menuntun ungkapan pujian, untuk sang pujaan.”

“Dingin, Pak.”

Nysa mendekat tubuhnya sendiri. Sebagai kode halus, kalau ia ingin, olahraga ranjang segera dimulai.

Aryan menegakkan tubuhnya. Diraih kedua belah tangan Nysa. Dirangkum dalam satu tangan, diletakkan jauh di atas kepala Nysa, sehingga dada Nysa terlihat membusung indah. Aryan menurunkan kepala, wajahnya berada di atas dada Nysa. Lidahnya terjulur, disentuh ujung dada Nysa dengan ujung lidahnya.

Hanya sentuhan ringan, namun Nysa merasa tubuhnya mulai terbakar. Kepalanya bergerak untuk mendongak. Kakinya ikut bergerak tak menentu. Nysa mendesah, saat mulut Aryan menenggelamkan ujung buah dadanya. Lalu mengisap, dan mempermainkan ujung dada di dalam mulut dengan lidahnya. Satu tangan Aryan yang bebas menggenggam buah dada satunya. Lalu telapak tangan Aryan bergerak menekan buah dada Nysa, berputar dengan lembut, namun penuh tekanan.

Kemudian, telapak tangan Aryan meluncur ke atas

Suamiku Bos





perut, mengusap lembut sesaat di sana, sebelum terus turun ke bawah perut. Menyibak padang rumput yang lembut. Mencari titik sensitif, yang akan membuat Nysa melambung saat disentuh.

Nysa kembali mendesah. Menerima cumbuan Aryan di dada, dan area sensitif di bawah perutnya. Kali ini, semuanya terasa lebih indah, terasa lebih nikmat. Tidak ada lagi yang mengganjal di antara mereka. Bercinta kali ini benar-benar didasari rasa cinta.

Percintaan mereka sudah selesai, menyisakan peluh yang membasahi tubuh, dan membuat napas mereka berdua memburu. Aryan mengecup kening Nysa. Mengecup mata, bibir, dada, dan terakhir perut.

“Baik-baik di dalam perut Bunda ya, Sayang. Lihatlah dunia, setelah sampai waktunya.”

“Geli!”

Nysa mendorong kepala Aryan, agar menjauhi perutnya. Karena rambut Aryan terasa menggelitik kulitnya.

Aryan tertawa pelan, ia justru menguselkan rambut di atas perut Nysa.

“Bapak! Geli!”

Nysa memukul bahu Aryan. Aryan menegakkan punggungnya. Dikecup sekilas bibir Nysa, baru ia membaringkan tubuh di sisi Nysa. Diangkat kepala Nysa agar

Rustina Zahra





berbantal lengannya. Nysa memiringkan tubuh, tatapan mereka bertemu.

“Terima kasih mau memaafkan aku. Terima kasih sudah memberi kesempatan aku untuk memperbaiki diri.”

“Saya tidak ingin”

“Kok masih saya?”

“Tidak sopan beraku dengan orang yang lebih tua,” sahut Nysa.

“Aku suamimu, Nysa!”

“Yang bilang Bapak supir saya siapa?”

“Kok masih Bapak!? Ganti panggilanmu!”

“Mau diganti apa? Mas, Abang, Akang, Aa, atau”

“Panggil sayang begitu lebih bagus.”

“Sayang? Lebay ah!”

“Aku mau kamu panggil aku sayang, titik!”

“Bucin banget ya, segala ingin dipanggil sayang!”

“Bucin sama istri sendiri tidak salah’kan? Kamu tidak suka aku bucin sama kamu?”

“Jangan marah dong, Sayang. Istri mana yang tak suka dibucinin sama suaminya. Iya, aku panggil sayang.”

Nysa mengecup bibir Aryan, disambut kecupan Nysa dengan penuh perasaan.

Aryan yakin, hari-hari sepinya, akan kembali penuh warna, dan keceriwisan istrinya.

Suamiku Bos





Part 32

*P*agi ini, sudah sebulan setelah mereka kembali bersama. Mereka baru saja selesai sarapan. Aryan, dan Nysa duduk untuk menikmati acara televisi. Aryan libur ke kantor, karena sedang tanggal merah.

Tayangan di televisi, masih mengupas kasus Rosa yang semakin panas, dan jadi perbincangan di dunia nyata, ataupun dunia Maya. Apalagi polisi sudah menemukan bukti, bahwa pemeran di video itu memanglah Rosa, dan Rico Handika, lawan mainnya di sinetron. Rico Handika, pria beristri, dan sudah memiliki anak tiga.

Rosa, dan Rico tak bisa mengelak lagi. Apalagi istri Rico juga sudah angkat bicara, bahwa suaminya sudah mengakui perselingkuhan dengan Rosa, yang berujung, pada gugatan cerai yang ia layangkan ke Pengadilan Agama.



Karir Rosa, dan Rico yang tengah di puncak popularitas, harus karam, karena napsu yang tidak bisa mereka kendalikan.

“Kasihannya Mbak Rosa. Pasti sangat tidak mudah untuk menjalani ini semua. Sedang hamil, dapat Bullyan di media sosial, bahkan mungkin juga di dunia nyata. Karir yang susah payah dibangun dari nol, harus berakhir seperti ini. Apalagi, netizen di Indonesia, akan mengenang perselingkuhan, dan cap pelakor selamanya. Sudah banyak contohnya.”

“Sabar ya, Nak. Bunda memang selalu banyak bicara. Tutup saja telingamu kalau ... Awww!”

Aryan menjerit, karena Nysa mencubit kuat lengannya yang tengah mengusap lembut perut Nysa.

“Sakit, Sayang!” Aryan mengusap bekas cubitan Nysa.

“Salah sendiri, aku disebut banyak bicara. Padahal sama saja. Kalau kita menengok Mbak Rosa, bagaimana ya, boleh tidak sih? Apa nanti tidak disalah artikan, aku takut dikira nanti pamer, kalau akhirnya, Bapak bisa jadi milikku.”

“Ck ... Bapak lagi!”

“Ya aku bingung, masa sebut sayang terus.” Wajah Nysa cemberut.

“Ya sudah, sebut Abang saja!”

“Iya, Abang Sayang. Ya Allah”

“Ada apa?” Aryan mengernyitkan kening sambil menatap Nysa.

Suamiku Bos





“Saya pernah menghayal, punya suami ganteng, pekerja keras, yang bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, yang sayang, dan cinta saya, juga lemah lembut. Ternyata Allah beri lebih dari yang saya hayalkan. Bapak, eh ... Abang ganteng sekali, bak aktor India ...”

“Almarhumah ibuku memang orang India!”

“Ih, bisa tidak, kalau aku bicara jangan dipotong, jangan ngegas!”

Mata Nysa melotot ke arah Aryan.

“Tidak usah puji aku, aku lebih suka kamu cium aku. Sini, duduk di sini. Terus cium aku!” Aryan menepuk pangkuannya.

“Mestasi!”

“Mestasi, apa itu?”

“Mesum, tapi gengsi. Maunya mesra, tapi aku terus yang diminta memulai! Memangnya aku perempuan apa?”

“Eh, pahala tahu menyenangkan hati suami.”

“Iya ...”

Nysa duduk di atas pangkuan Aryan. Mata mereka saling tatap, lalu tertawa bersamaan.

“Aww, sakit!”

Nysa mengusap kedua pipinya yang dicubit Aryan.

“Bulan purnama kalah cantik sama kamu,” puji Aryan.

“Kalau ada maunya baru memuji!” rajuk Nysa, wajahnya cemberut, Aryan kembali mencubit kedua pipi Nysa, karena

Rustina Zahra





merasa gemas.

“Daripada dicubit, lebih enak dicitium, Abang sayang.”

“Ayo, cium aku.”

Aryan memejamkan mata, wajahnya sedikit mendongak, menunggu Nysa untuk menciumnya.

Kedua telapak tangan Nysa memegang kepala Aryan, lalu ia dekatkan wajah, bibirnya mencium lembut bibir Aryan. Aryan merespon ciuman Nysa. Ciuman lembut berubah menjadi ciuman penuh gelora. Terus berlanjut dengan percintaan panas. Dari atas sofa, berpindah ke atas ranjang.

Aryan bergerak hati-hati, meski terbakar gairah di puncak kepala, namun ia masih ingat, ada nyawa yang harus ia jaga di dalam perut istrinya. Justru Nysa yang terkadang bergerak tak terkontrol, Aryan berusaha mengingatkan. Seperti saat ini, Nysa bergerak liar di atas tubuh Aryan.

“Perlahan, Sayang. Nanti dia merasa sakit.” Aryan mengelus lembut perut Nysa. Nysa berhenti bergerak, peluhnya menetes di atas tubuh Aryan. Ia kembali bergerak, mencari nikmat dengan gerakan berbeda, perlahan namun penuh tekanan.

Sampai ia merasa lelah, dan menjatuhkan dirinya ke belakang, punggung Nysa menyentuh kasur, tubuhnya berada di antara kedua kaki Aryan.

Aryan bangun dari berbaring, ia membungkuk di atas

Suamiku Bos





Nysa, dengan hati-hati ia kembali menyatukan milik mereka yang sesaat tadi terlepas, saat Nysa berbaring.

“Aku mencintaimu, Sayang,” bisik Aryan di depan wajah Nysa, sebelum bibirnya menyentuh lembut bibir Nysa, dan tubuhnya bergerak pelan, untuk kembali membawa Nysa ke nirwana dunia.

Nysa bahagia, karena Aryan mampu mengontrol diri, tidak seperti saat awal pernikahan mereka. Aryan bak singa lapar, sehingga Nysa merasakan sakit luar biasa di seluruh tubuhnya.

Saat itu, Nysa merasa lebih dominan rasa sakit, daripada nikmat baginya. Sangat berbeda, dengan percintaan mereka sejak ia kembali dari rumah sakit. Aryan selalu bersikap hati-hati. Sehingga Nysa benar-benar bisa menikmati saat mereka bercinta.

‘Apa mungkin, karena bercinta dengan cinta, sehingga nikmat yang terasa benar-benar merasuk ke dalam jiwa, dan raga. Mungkin begitu’

“Bercinta jangan sambil melamun, Nysa.” Aryan menepuk pipi Nysa pelan, membuat lamunan Nysa berakhir.

Nysa tersenyum.

“Aku tidak melamun, tapi sedang menikmati goyangan Abang.”

“Menikmati, nikmat sekali ya?”

Rustina Zahra





“Ehm ... Abang”

Nysa memejamkan mata, saat lidah, dan bibir Aryan semakin intens mencumbui kedua buah dadanya, secara bergantian.

“Lepaskan saja suaramu, Nysa. Meski tak merdu, tapi aku suka mendengarnya,” gumam Aryan, ia mengangkat kepala sesaat dari dada Nysa.

“Ehm ... Abang!”

Nysa memukul punggung Aryan, yang kembali fokus merayu buah dada Nysa. Dan terus bergerak, untuk kenikmatan mereka berdua.

Suamiku Bos





*P*agi ini, ditemani Andin, dan pengacara keluarga, Aryan membesuk Rosa yang masuk rumah sakit. Namun kali ini, Rosa bukan berada di rumah sakit biasa, melainkan rumah sakit jiwa.

Kedua orang tua Rosa menyambut kedatangan mereka. Ibu Rosa membawa Aryan untuk menemui Rosa. Rosa duduk di sebuah kursi roda.

“Apa yang terjadi mengguncang jiwanya, apa lagi keguguran yang baru ia alami.”

“Apa dia bisa mengenali kita, Bu?”

Aryan menatap ibu Rosa, kepala wanita tua itu menggeleng.

“Tidak, dia tidak mengenali siapapun. Dia tidak bicara, tidak menangis, dia hanya diam saja.”



“Apa aku boleh bicara dengannya?”

“Tidak, Aryan. Cukup kamu melihatnya seperti ini saja. Aku tidak ingin, saat melihatmu, membangkitkan kenangan di antara kalian, lalu dia tidak ingin lagi melepaskanmu. Andai kamu belum menikah”

“Maafkan aku, Ibu. Mungkin ada peranan aku juga sehingga Rosa seperti ini.”

“Tidak, Aryan. Bukan salahmu. Ibu, dan Ayah sudah mengingatkannya. Kami tahu dia ada hubungan pria itu. Tapi dia keras kepala, dia terhanyut, dan tidak bisa kembali, meski dia berkata masih mengharapkanmu.”

“Aku hanya bisa berdoa, agar Rosa bisa segera sembuh. Semoga Ibu, dan Ayah tabah dalam menghadapi cobaan ini.”

“Aamiin. Atas nama Rosa, maafkan Rosa ya. Maafkan Ibu juga.”

“Iya, Bu. Aku juga minta maaf, karena tidak bisa jadi suami yang baik untuk Rosa, dan tidak bisa jadi menantu yang baik bagi Ibu, dan Ayah.”

“Tidak, Aryan. Kamu sudah melakukan yang benar. Rosa terlalu larut dalam popularitas, kemewahan.”

“Baiklah, Bu. Saya permisi pulang, semoga Ibu, dan Ayah sehat, panjang umur, dan sabar menerima ini. Salam buat Mas Rois.”

“Ya, nanti Ibu sampaikan, saat ini dia sedang di luar

Suamiku Bos





kota.”

Ibu Rosa mendekati Rosa. Bicara sebentar dengan putrinya. Aryan hanya menatap dari tempatnya. Sedikitpun tak ada respon dari Rosa melihat ibunya. Perawat membawa Rosa pergi, ibu Rosa kembali mendekati Arya.

“Ayo.”

“Iya, Bu.”

Mereka kembali ke tempat ayah Rosa, Andin, dan pengacara keluarga Bakrijaya menunggu.

Aryan berpamitan pada ayah Rosa. Ayah Rosa memeluk Aryan erat. Beliau meminta maaf pada Aryan, begitu juga Aryan, meminta maaf pada ayah Rosa.



Dari rumah sakit, Aryan langsung kembali ke rumah.

“Nysa mana?” Tanyanya pada bibi yang membukakan pintu.

“Di kebun belakang, Tuan,” jawab bibi sambil mengikuti langkah Aryan, setelah menutup pintu.

Aryan melangkah menuju pintu belakang. Nysa tampak tengah asik memetik kacang panjang. Selain kacang panjang ada juga kangkung, bayam, sawi, terong, tomat, dan cabe.

“Sayang!”

Aryan mendekati Nysa.

Rustina Zahra





“Eh, sudah pulang. Tidak ke kantor? Bagaimana keadaan Mbak Rosa? Bu Andin tidak ... hmppp!

Mata Nysa melotot, karena Aryan membekap bibirnya, dengan bibir. Sedangkan di sana masih ada bibi. Mata Nysa melirik ke arah bibi. Bibi tersenyum seraya menggelengkan kepala, lalu bergegas pergi dari sana.

Aryan melepaskan ciumannya.

“Ceriwis! Tanya itu satu-satu!”

“Tinggal jawab saja ngegas! Dasar bawel!” Balas Nysa.

“Dasar tidak pernah mau kalah!”

“Bukannya tidak mau kalah, tapi itu memang benarkan!”

“Iya, peraturan pertama, wanita selalu benar. Peraturan kedua, kalau wanita salah, harus kembali ke peraturan pertama.”

“Eh, kok jadi panjang sih. Kalau langsung jawab, tidak capek mulut ngomong!” seru Nysa dengan wajah cemberut.

“Ya Tuhan, kamu hamil kok tambah cerewet sih!?” Aryan menarik puncak hidung Nysa.

“Abang tambah bawel!” Nysa mukul lengan Aryan yang menarik hidungnya.

“Kita bicara di dalam saja.”

Aryan menarik lembut lengan Nysa.

“Sebentar, itu sayuranku!”

Nysa menunjuk keranjang berisi terong, tomat, cabe,

Suamiku Bos





dan kacang panjang. Aryan mengambil keranjang sarat sayur itu. Di tangan kirinya memegang keranjang sayur, tangan kanan menggenggam jemari Nysa. Nysa memeluk lengan Aryan, dengan senyum mereka di bibirnya. Ia bersyukur, hidup bak Cinderella. Berasal dari kampung, lalu beruntung bisa mendapatkan suami bos, meski Aryan sempat membuatnya kecewa, namun kini, Aryan bisa membuatnya bahagia.



Mereka sudah berada di dalam kamar, Nysa melepas pakaian, ingin mengganti, karena saat ke kebun sayur tadi, ia hanya mengenakan daster lusuh saja. Aryan juga melepas pakaiannya.

“Abang tidak ke kantor?” Nysa menatap Aryan yang tinggal mengenakan celana dalam saja.

“Nanti, aku ingin istirahat dulu.” Aryan berbaring di atas ranjang.

“Sini!” Aryan menepuk kedua pahanya. Nysa tertawa pelan, karena terlihat sesuatu menonjol dari dalam celana dalam yang dipakai Aryan.

“Itu kenapa bangun?”

“Salahmu, lepas baju di depanku!”

“Eh, kenapa aku yang disalahkan. Dasar mesum, tapi gengsi!”

Rustina Zahra





“Sudah, jangan cerewet, cepat sini. Sok mengomel, nanti juga keenakan!” Aryan menggapaikan tangannya. Aryan sendiri tidak mengerti, kenapa ia jadi bisa genit dengan Nysa, berbeda saat dengan Rosa dulu.

Nysa melepas semua yang melekat di tubuhnya, Aryan juga melepaskan celana dalamnya. Nysa naik ke atas tubuh Aryan. Aryan tersenyum senang.

“Kenapa senyum-senyum, lucu melihat perutku yang semakin gendut!?”

“Sensitif sekali sih, senyumku tanda aku bahagia. Bersyukur memiliki istri seperti kamu. Ayo dimulai!”

“Ingin enaknja saja, masa aku yang mulai!” Nysa mencubit milik Aryan. Aryan meringis, lalu ia bangun dari berbaring, ganti Nysa yang ia baringkan.

“Ya sudah aku yang mulai. Apa yang tidak aku lakukan untuk Cinderella dari kampung yang cantik ini!” Aryan menyentuh ujung dada Nysa dengan jarinya.

“Bucin!”

“Tidak apa dikata bucin, asal dia terpenuhi kebutuhannya.” Aryan menunjuk miliknya. Nysa tertawa nyaring, namun tawanya tenggelam dalam ciuman bibir Aryan.

Suamiku Bos





Part 34

*H*ari ini, Nysa datang ke kantor Aryan, mereka berjanji untuk makan siang di sebuah rumah makan. Di depan ruangan Aryan, Nysa bertemu dengan Daud.

“Kak Daud!”

“Nysa ... engh, Bu Bos.”

Daud membungkukkan sedikit tubuhnya.

“Jangan begitu, Kak. Aku masih Nysa yang sama, dari kampung, dan ceriwis.”

“Kamu sekarang sudah jadi istri Bos. Bos di tempat aku bekerja.”

“Aku”

“Sayang, kenapa di situ, masuk!”

Aryan berdiri di ambang pintu, tatapannya tajam pada Nysa, dan Daud.



“Aku masuk dulu, Kak.”

“Oh, iya, aku permisi. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Daud melangkah pergi diiringi tatapan Nysa.

“Sayang!”

“Eh, iya, Abang!”

Nysa melangkah mendekati Aryan. Mereka masuk ke dalam ruangan Aryan. Aryan menutup, dan mengunci pintu.

“Ada apa kok bicara dengan OB itu!”

“Dia temanku saat di kampung,” jawab Nysa santai, ia duduk di sofa.

“Teman apa?”

“Mantan pacar sih tepatnya.”

Nysa tersenyum saat mengucapkan kalimat itu. Hati Aryan meradang.

“Besok akan aku pecat dia!”

Aryan menghempaskan pantat di atas sofa, di samping Nysa. Bukannya takut, Nysa justru tertawa, geli melihat Aryan yang sedang meluapkan rasa cemburunya.

“Ketulah cinta akut! Atau bucin akut!? Hmmm”

Nysa mengusap paha Aryan lembut. Usapannya terus naik, dan berhenti di antara kedua paha Aryan.

“Tidak ada yang perlu dicemburui. Cuma dia yang aku cintai.” Mata Nysa menunjuk ke arah tonjolan dari balik celana

Suamiku Bos





Aryan.

“Bebaskan dia, Sayang. Kasihan terkungkung di dalam sarang begitu.”

“Mestasi! Mesum, tapi gengsi. Aku terus yang disuruh memulai.” Nysa menarik tangan, wajahnya cemberut.

“Benar tidak mau?” Aryan ganti mengusap paha Nysa. Telapak tangannya masuk ke balik dress Nysa. Lalu menyentuh gundukan segitiga

“Tidak mau di sini, tidak tenang nanti!” Kepala Nysa menggeleng kuat.

“Kalau ingin tenang, di kuburan,” sahut Aryan kesal. Karena Nysa sudah memulai tapi tidak mau melanjutkan.

“Bukannya tenang, tapi malah ketakutan.” Nysa menggedikan bahunya.

“Ya sudah, kita pulang saja!”

“Ya Tuhan, apa tidak bisa ditahan sampai malam, Bang!?” Mata Nysa mendelik gusar.

Aryan berdiri di hadapan Nysa, tatapan Nysa pada yang menonjol besar dari balik celana Aryan.

Aryan melepas gesper, resleting celana, lalu menurunkan celana panjang, dan celana dalamnya sekalian.

“Ya Tuhan, kasihan sekali dia.” Nysa menatap lekat milik Aryan.

“Ayolah, golokku minta segera di asah, ini menyiksa,

Rustina Zahra





Nysa!” geram Aryan. Nysa mengangkat pantatnya, ia melepaskan celana dalamnya. Lalu menekuk kedua kaki, dan membuka lebar kedua kakinya.

“Surga dunia”

Aryan membungkuk di atas Nysa. Dicum bibir istrinya. Dicumbu milik Nysa dengan jemarinya. Meski goloknya sudah siap, ia tidak ingin tergesa, ingin dimanjakan dulu istrinya dengan sentuhannya. Ia ingin memuaskan istrinya.

“Bang”

Nysa mencari-cari milik Aryan dengan satu tangannya.

“Mau ini?” Aryan menegakkan punggung, ia melepas kemeja yang dipakai, lalu kembali membungkuk di atas Nysa. Mata Nysa terpejam, menikmati saat penyatuan mereka. Dibiarkan Aryan menuntunnya mencapai Nirwana, untuk merasakan kenikmatan bersama.



Malam ini, Aryan, dan Nysa makan bersama di rumah Tuan Hanan. Usia kandungan Nysa sudah memasuki tujuh bulan.

Mereka selesai makan, lalu duduk di ruang tengah.

“Apa Mas Hanan, dan Mbak Andin tidak berniat untuk menikah?” Tanya Aryan tiba-tiba. Semua mata menatap ke arah Aryan.

Suamiku Bos





“Kenapa kamu bertanya seperti itu, Aryan. Andin masih muda, dia berhak mendapat pria yang jauh lebih baik dari aku,” jawab Tuan Hanan.

“Lebih muda, bukan berarti lebih baik. Aku melihat chemistry yang kuat di antara kalian berdua. Lagipula, kalau Mbak Andin ingin mencari yang lebih muda, tidak mungkin dia selalu ada di samping Mas Hanan. Bagaimana, Mbak Andin?”

Andin tersenyum.

“Sejak kapan kamu punya profesi baru, Aryan?” Andin menatap Aryan.

“Profesi Mak comblang maksudnya ya, Bu?” Nysa tersenyum sambil menatap Andin.

“Iya, Nysa. Apa karena sudah jadi suami bucin, dia ingin semua orang didekatnya jadi bucin juga.”

“Ini hanya pandanganku. Mbak Andin sangat baik, tulus memperhatikan Mas Hanan, merawat Mas Hanan saat sakit. Mbak Andin paling tahu Mas Hanan itu bagaimana. Aku sudah bahagia dengan Cinderella kampung ini”

Aryan memeluk bahu Nysa.

“Aku juga ingin melihat Mas Hanan bahagia.”

“Begini saja aku sudah bahagia, Aryan. Aku tidak ingin mengikat Andin, dia juga berhak bahagia.”

“Bagaimana kalau aku katakan, bahagiaku adalah berada di samping Mas Hanan?”

Rustina Zahra





Pertanyaan Andin membuat semua menatapnya.

Andin tersenyum.

“Aku bahagia saat merasa Mas Hanan butuhkan, aku bahagia bisa berada di dekat Mas setiap waktu ... aku, maaf aku terlalu banyak bicara ya?” Wajah Andin merona dengan tiba-tiba. Nysa tertawa saat melihatnya.

“Bu Andin bisa merona juga!”

Ucapan Nysa membuat wajah Andin semakin merona saja.

“Menunggu apa lagi, Mas. Lampu hijau sudah menyala, yakin tidak ingin melanjutkan hubungan kalian ke arah yang lebih dari sekedar seperti sekarang?” Aryan mengompromi kakak satu-satunya itu.

“Iya, kalau Bu Andin pergi, jangan menyesal ya, Mas.” Nysa memang sudah mengganti panggilannya, dari Tuan menjadi Mas, pada Tuan Hanan, atas permintaan Tuan Hanan sendiri.

“Apa yang diharapkan dari pria tua seperti aku.”

“Cinta, kasih sayang, dan kesetiaan. Kalian pernah gagal dalam pernikahan, karena hal yang sama. Kenapa tidak menjadi satu dalam bahagia,” ujar Nysa.

“Nysa sudah jadi Mak comblang juga,” gumam Andin.

“Eh, jangan salah, Bu. Di kampung, saya memang terkenal sebagai Mak Comblang. Sudah banyak warga saya

Suamiku Bos





yang menikah setelah saya comblangi. Tapi saya sendiri gagal menikah, karena dikhianati pacar saya.”

“Si Daud OB itu!?” Tanya Aryan dengan nada kesal yang tak berusaha disembunyikan.

Nysa, dan Andin tertawa. Tuan Hanan tersenyum saja. Andin, dan Tuan Hanan memang sudah tahu soal Daud. Karena Aryan memindahkan Daud bekerja di pabrik roti mereka di kampung Nysa. Daud diperkerjakan sebagai karyawan di sana. Demi menghindari seringnya pertemuan antara Nysa, dan Daud.

“Susah ya, Nys. Punya suami cemburuan, possessive, bucin level akut.”

“Dia sudah ketulah cinta sama saya, Bu. Dulu menyebut saya jelek, tidak menarik, tidak ada bagusnya, dibandingkan terus sama Mbak Rosa.”

“Yang berlalu biarlah berlalu, jangan diingat lagi, Sayang!” seru Aryan semakin kesal.

“Kabar Rosa bagaimana?” Tanya Tuan Hanan.

“Dia masih dirawat di rumah sakit jiwa. Perkembangan kesehatannya cukup bagus,” jawab Aryan.

“Kamu tidak cemburu, Nysa, kalau Aryan masih punya perhatian pada Roda?” Andin menatap Nysa.

Kepala Nysa menggeleng, ia tersenyum.

“Mbak Rosa harus dikasihani, bukan dicemburui, Bu.

Rustina Zahra





Lagipula saya percaya pada Bang Aryan. Dia sudah tidak bisa beranjak dari samping saya, hatinya sudah penuh oleh cintanya pada saya. Pikirannya dipenuhi oleh saya. Tidak ada tempat untuk cinta lain selain saya,” ucap Nysa sangat yakin.

“Bagaimana kamu bisa se yakin itu, setelah apa yang pernah dilakukan Aryan dulu padamu.”

Nysa menggenggam jemari Aryan.

“Apa yang dia tunjukkan pada saya, yang membuat saya yakin.”

“Aku mencintaimu.” Aryan mengangkat telapak tangan Nysa, dikecup punggung tangan Nysa, dengan tatapan penuh cinta ke dalam mata Nysa.

Tuan Hanan, dan Andin saling tatap. Kebahagiaan yang ditunjukkan Aryan, dan Nysa. Juga membuat mereka bahagia.

Suamiku Bos





*W*aktu terus berjalan, kandungan Nysa sudah hampir sembilan bulan, berdasarkan hasil USG, jenis kelaminnya adalah laki-laki.

Nysa, dan Aryan sepakat, untuk meminta Tuan Hanan yang akan memberikan nama pada putra mereka.

Malam ini, Tuan Hanan, dan Andin datang ke rumah Aryan. Setelah makan malam, mereka duduk di ruang tengah.

“Kedatangan kami ke sini, selain ingin menumpang makan malam, juga ada yang ingin kami sampaikan,” ucap Tuan Hanan.

“Ada apa, Mas?” Aryan yang duduk di samping Nysa menatap kakaknya. Tuan Hanan melayangkan pandang pada Andin. Aryan, dan Nysa mengikuti arah pandangan Tuan Hanan.



“Arghhh! Kalian pasti ingin menikah!?! Iya’kan? Aku benar’kan!?”

Seru Nysa sambil bertepuk tangan, persis bocah yang baru saja mendapat hadiah mainan yang diinginkan.

“Benar begitu, Mas?”

Kepala Tuan Hanan mengangguk.

“Alhamdulillah!”

Seru Aryan, dan Nysa bersamaan.

“Kapan Bu Andin dilamar Mas Hanan?” Tanya Nysa pada Andin.

“Tadi malam.”

Andin mengangkat telapak tangan yang jarinya berhiaskan cincin bermata berlian.

“Ya Tuhan ... sweet ...”

Nysa menatap cincin dijari Andin.

“Apa Mas Hanan berlutut saat melamar Bu Andin?”

“Tidak” Kepala Andin menggeleng, ia menatap Tuan Hanan, meminta persetujuan untuk menceritakan proses lamaran Tuan Hanan padanya. Kepala Tuan Hanan mengangguk.

“Tadi malam, kami makan malam di apartemenku. Kemudian kami duduk di ruang tengah, tiba-tiba dia memelukku dari belakang, lalu meraih jemariku, dan berbisik di telingaku. Maukah kamu menjadi istriku”

Suamiku Bos





“Ya Tuhan ... aku ingin dilamar sweet seperti itu juga!” Nysa mendongak ke atas, sambil merapatkan kedua telapak tangan di depan mulutnya.

“Apa!?”

Mata Aryan melotot. Semua mata menatap Aryan.

“Kenapa?” Nysa menoleh untuk menatap wajah Aryan.

“Kamu berharap dilamar siapa? Kamu itu istriku, milikku, tak akan aku biarkan kamu didekati pria manapun, apa lagi memberi kesempatan pria lain untuk melamarmu!” seru Aryan gusar, matanya melotot.

“Oh, kalau begitu, Abang saja yang melamarku!” ucap Nysa dengan nada ringan.

“Apa!? Kita sudah menikah, sebentar lagi punya anak, untuk apa lagi aku melamarmu!” sahut Aryan sengit.

“Kita memang sudah menikah, tapi aku belum pernah dilamar, seperti Mas Hanan, melamar Bu Andin!”

“Dia”

“Cukup!” Tuan Hanan mengangkat satu telapak tangan, untuk menengahi perdebatan Aryan, dan Nysa.

“Kalian tidak ingin tahu kapan kami akan menikah.”

“Ingin!” Aryan, dan Nysa menjawab bersamaan.

“Gara-gara dia ceriwis sekali!” Aryan menunjuk Nysa dengan matanya.

“Abang yang bawel!”

Rustina Zahra





“Ya Tuhan, sebaiknya kita pulang saja, Andin!” Tuan Hanan menghembuskan kuat napasnya.

“Maaf!” Berbarengan lagi, suami istri di depan Tuan Hanan menjawab.

“Kapan kalian akan menikah?” Tanya Aryan.

“Tanggal lima bulan depan,” jawab Tuan Hanan.

“Itu dua Minggu lagi. Secepat itu, siapa yang sudah tidak sabar ini! Bu Andin ya?”

Nysa melayangkan tatapan menggoda pada Andin. Andin tertawa pelan, wajahnya merona.

“Kita berdua, jawabnya. Sudah sama-sama terlalu lama menyang status duda, dan janda.”

“Aku bahagia sekali, semoga semua berjalan dengan lancar, aamiin.”

“Aamiin,” sahut semuanya.



Hari akad nikah tiba, hanya acara sederhana yang dilangsungkan di rumah orang tua Andin.

Akad nikah sudah berlangsung dengan lancar. Nysa, dan Aryan sedang menikmati hidangan.

“Kamu makan semur jengkol?” Aryan menunjuk ke piring Nysa.

“Iya, mau? Ini enak,” sahut Nysa. Aryan menggedikkan

Suamiku Bos





bahunya.

“Kalau kamu melahirkan hari ini bagaimana?”

“Bagaimana apanya. Hari apapun melahirkan ya sama saja. Memang ada bedanya ya. Senin gampang, Selasa agak sakit, Rabu”

“Bukan itu, Sayang!” Aryan jadi gemas mendengar jawaban istrinya.

“Lalu apa?” Nysa menatap Aryan dengan rasa bingung.

“Itu nanti bau jengkol, bagaimana?”

“Itu apa?”

“Jalan keluar bayi kita. Kamu tidak malu sama dokternya?”

“Hah!”

“Hah, hah! Bagaimana?”

“Ya tidak bagaimana-bagaimana, aku jujur saja, kalau habis makan jengkol,” sahut Nysa.

“Tidak malu?”

“Kenapa harus malu? Aku tidak mencuri, atau menipu.”

“Huh, susah bicara dengan Cinderella kampung! Tidak punya malu!” gerutu Aryan. Nysa tertawa pelan, melihat wajah kesal Aryan.

“Eh!”

Tiba-tiba Nysa memegang perut, wajahnya meringis.

“Sakit perut!” Aryan langsung bangun dari duduknya, ia

Rustina Zahra





terlihat sangat panik.

“Mau kentut,” sahut Nysa berbisik.

“Ya, Tuhan”

Aryan kembali duduk, dengan wajah ditekek.

“Aku mau ke kamar mandi.”

“Mau buang air?”

“Iya.”

Aryan kembali bangkit dari duduknya. Dibantu Nysa berdiri, lalu diambil tas tangan Nysa dari atas meja, dimasukkan ke lengannya. Baru ia tuntun Nysa menuju kamar mandi.

Tiba di kamar mandi.

Aryan berjongkok, ia membantu Nysa melepaskan celana. Lalu celana Nysa ia letakkan di tempat yang tersedia.

“Aku tunggu di luar, pintunya jangan dikunci.”

“Iya.”

Aryan menutup pintu, ia berdiri menunggu di depan pintu.

“Abang!”

“Apa!?” Aryan sudah berdiri di ambang pintu yang baru saja ia buka.

“Sakit perutnya terasa berbeda. Kakiku basah”

Nysa menunjuk kakinya.

“Ya Tuhan. Tidak jadi buang air?”

“Tidak. Kita ke rumah sakit saja.”

Suamiku Bos





Aryan memasang celana Nysa. Diserahkan tas Nysa ke tangan Nysa, lalu ia bopong istrinya. Aryan berusaha untuk tetap tenang, karena Nysa juga terlihat tetap tenang, meski merintih lirih karena kesakitan. Mereka jadi pusat perhatian para tamu. Tuan Hanan, dan Andin mendekati Aryan.

“Nysa sakit perut, kami akan ke rumah sakit. Kalian di sini saja, nanti aku kabari.”

“Ya Tuhan, semoga semuanya berjalan lancar, dan baik-baik saja.”

“Aamiin, kami pergi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Rustina Zahra





Aryan, dan Nysa sudah berada di dalam ruang bersalin. Nysa fokus pada persalinannya. Ia tak bicara apa-apa, tapi benar-benar berkonsentrasi penuh, agar bayinya bisa segera melihat dunia. Aryan menggenggam jari istrinya. Ia terlalu tegang untuk bersuara. Doa hanya bisa ia panjatkan di dalam hati saja.

Nysa mengikuti setiap instruksi dokter. Setiap Nysa menarik napas, Aryan juga ikut menarik napas. Saat Nysa menghembuskan napasnya, Aryan melakukan hal yang sama. Aryan merasa perutnya sakit. Ia ingin buang air dengan tiba-tiba, tapi ditahan, karena tidak ingin melewatkan saat paling bersejarah dalam hidupnya. Melihat lahirnya, putra pertama.

Aryan tersentak, saat mendengar suara tangis bayi. Seorang bayi sudah berada di dalam gendongan kedua tangan dokter.

“Alhamdulillah, sesuai perkiraan, laki-laki,” ujar sang



dokter.

“Alhamdulillah.”

Aryan menatap putranya yang diambil alih perawat, dengan mata berkaca-kaca. Aryan menundukkan wajah, diseka peluh di kening Nysa dengan jemarinya. Lalu dikecup kening istrinya.

“Terima kasih, Sayang.”

Nysa tidak menjawab, karena harus menjalani proses pasca melahirkan.

Aryan tetap di samping Nysa, sampai proses pasca persalinan selesai.

“Abang harus adzan dulu di telinga putra kita.” Nysa menatap Aryan.

“Tidak apa kamu aku tinggal di sini?”

“Tidak apa-apa.”

“Aku pergi dulu ya.”

“Iya.”

Dikecup kening Nysa, sebelum Aryan melangkah pergi untuk menemui putranya.



Tuan Hanan, dan Andin datang ke rumah sakit, setelah semua tamu pulang dari acara pernikahan mereka.

“Sudah siap namanya, Mas?” Tanya Aryan. Karena ia,

Rustina Zahra





dan Nysa sepakat, menyerahkan pemberian nama untuk putra mereka pada Tuan Hanan.

“Arkan Putra Aryasa Bakrijaya. Aryasa, Aryan, dan Nysa. Kalian setuju!?”

“Nama yang bagus, aku setuju. Bagaimana denganmu, Sayang?” Aryan bertanya pada Nysa.

“Iya, nama yang bagus, aku suka. Terima kasih, Mas.”

Nysa tersenyum dengan mata berkaca-kaca, karena rasa haru.

“Aku sudah mengabari Pamanmu, besok mereka akan ke sini.”

“Terima kasih.”

Nysa benar-benar terharu dengan kebaikan Tuan Hanan yang tulus kepada dirinya, juga keluarganya di kampung.

“Maaf ya, Bu Andin. Jadi merusak suasana pernikahan Ibu.”

Nysa menatap Andin yang menggendong putranya.

“Tidak ada yang dirusak, Nysa. Kehadiran dia, justru melipat gandakan rasa bahagia. Aku akan dipanggil nenek.” Mata Andin berkaca-kaca.

“Nenek atau Oma?” Tanya Aryan.

“Nenek saja,” sahut Andin.

“Arkan Putra Aryasa Bakrijaya. Semoga bisa membawa nama Bakrijaya semakin jaya. Jadi lelaki soleh, bertanggung

Suamiku Bos





jawab, penuh kasih sayang, dan cinta.” Tuan Hanan mengecup kening Arkan, dengan mata berkaca-kaca. Harapannya akan adanya penerus nama Bakrijaya terkabul sudah.

“Semoga sehat, panjang umur, dan jadi anak yang cerdas, aamiin.”

“Aamiin.”

Kali ini, Tuan Hanan mengecup puncak kepala Arkan.



Tuan Hanan, dan Andin, tiba di rumah Tuan Hanan. Disambut oleh semua pegawai yang ada di rumah itu. Mereka berdiri berjejer di teras rumah.

“Ada apa ini?” Tanya Andin heran, karena biasanya tidak pernah terjadi hal seperti ini sebelumnya.

“Kedatangan kamu ke rumah ini, kali ini dalam status berbeda. Kamu bukan lagi asisten pribadiku, tapi sudah menjadi nyonya di rumahku.”

Tuan Hanan menggenggam jemari Andin.

“Betul, Nyonya. Selamat datang di rumah ini.”

“Jangan rubah panggilan, dan sikap kalian padaku ya. Aku masih Andin yang sama, hanya statusku saja yang sudah berubah.”

“Baik, Bu. Silakan masuk, Tuan Besar, Bu Andin.”

Tuan Hanan masuk dengan Andin memeluk lengannya.

Rustina Zahra





Mereka terus melangkah.

“Ada yang diperlukan, Tuan?” tanya bibi.

“Kamu ingin sesuatu?” Tuan Hanan bertanya pada Andin.

“Tidak, terima kasih, Bi.” Andin menggelengkan kepala.

“Baik, Bu. Kalau perlu sesuatu, tekan saja belnya.”

“Iya, Bi. Kami ke atas dulu.”

“Silakan, Tuan Besar, Bu Andin.”

Bibi mengikuti langkah Tuan Hanan, dan Andin menaiki anak tangga, dengan tatapan mata berkaca-kaca. Bibi bahagia, akhirnya Tuan Besarnya mau menikah lagi, setelah menduda sekian lama. Bibi sangat yakin, kalau Andin adalah wanita yang sangat tulus mencintai Tuan Besarnya. Itu terlihat jelas dari apa yang ditunjukkan Andin selama ini.

‘Terima kasih ya, Allah. Memberi bahagia pada keluarga ini lagi. Tuan Besar bahagia bersama Bu Andin. Tuan Muda bahagia bersama Mbak Nysa. Semoga kebahagiaan ini, menjadi milik mereka selamanya, aamiin.’

Tuan Hanan, dan Andin tiba di dalam kamar. Sudah tak terhitung berapa kali Andin memasuki kamar Tuan Hanan, tapi ada perasaan berbeda yang ia rasakan di dalam hatinya kali ini.

“Kenapa berdiri di situ.”

Tuan Hanan mengernyitkan kening, melihat Andin yang

Suamiku Bos





seperti baru pertama kali masuk ke dalam kamarnya.

Tuan Hanan mendekati Andin yang masih saja berdiri di dekat pintu.

“Apa kamu pernah membayangkan, hal seperti ini akan terjadi pada kita berdua?” Tuan Hanan menunduk, untuk menatap wajah Andin.

“Ini memang bukan pertama kali aku masuk ke sini. Tapi, kali ini dalam status baru, yaitu sebagai Nyonya Hanan Bakrijaya. Itu ... ehmm ... aku merasa sedikit malu.”

Wajah Andin merona, Tuan Hanan tertawa lepas.

“Ini seperti bukan Andin yang aku kenal.” Tubuh Tuan Hanan merapat, membuat punggung Andin menempel di pintu. Satu telapak tangan Tuan Hanan menempel di pintu, di samping kepala Andin, sementara yang satu lagi terangkat, untuk menyentuh pipi Andin dengan punggung jemarinya. Sentuhannya berhenti di dagu Andin. Dinaikkan dagu Andin dengan ujung jarinya, sementara wajahnya semakin turun. Mata Andin terpejam, saat bibir Tuan Hanan menyentuh bibirnya.

Rasa bahagia yang tidak bisa ia jabarkan tengah memenuhi rongga dadanya. Sesuatu yang sudah lama mati, hadir kembali mengusik jiwa, dan membuatnya membiarkan diri hanyut dalam pusaran gairah yang dibangkitkan Tuan Hanan.

Rustina Zahra





Tuan Hanan memindah telapak tangannya dari daun pintu ke tengkuk Andin. Tangan yang di dagu Andin berpindah ke punggung. Satu tangan Andin berada di bahu Tuan Hanan, yang satu lagi di bagian punggung. Ciuman mereka semakin dalam, kepala Tuan Hanan bergerak ke kiri, dan ke kanan. Andin tidak menyangka, ternyata Tuan Hanan pria yang agresif, karena selama ini ia selalu terlihat sebagai pria kalem saja.

Tangan Tuan Hanan berpindah ke punggung. Kedua tangannya mencari resleting gaun yang dipakai Andin. Perlahan, diturunkan resleting gaun Andin, sementara bibirnya berpindah ke leher Andin. Lidahnya menyapu leher Andin, bibirnya mengecup ringan, tanpa meninggalkan bekas.

Andin merasa seluruh bulu di tubuhnya meremang.



Sungguh tidak terbayang olehnya, kalau Tuan Hanan begitu agresif dalam mencumbunya.

Restleting sudah terlepas, gaun Andin jatuh di pinggang, saat Tuan Hanan menurunkan baju di bagian bahu. Kali ini, kaitan bra Andin yang kemudian dilepaskan. Kedua tali bra, di atas kedua bahu jatuh, dan bra lolos dari kedua tangan Andin.

Tuan Hanan berlutut dengan kedua kakinya. Diturunkan gaun dari pinggang Andin, dikecup perut Andin dengan lembut. Andin merasa kakinya lemas. Apa lagi saat kedua telapak tangan Tuan Hanan menangkup kedua buah dadanya. Dan bibir Tuan Hanan masih menciumi perutnya.

Sungguh sebuah kejutan bagi Andin, melihat Tuan Hanan yang sungguh berbeda. Meski gerakannya lambat, sentuhannya lembut, namun mampu membuat tubuh Andin memanas. Bibir Tuan Hanan naik, tubuhnya juga naik. Sepasang tangannya masih di dada Andin. Lidahnya menggapai ujung dada yang kanan, sebelum sepasang bibirnya menenggelamkan ujung dada Andin.

Kepala Andin menggeleng, kakinya benar-benar lemas.

“Mas”

Tuan Hanan menegakkan tubuh, tatapannya tepat ke dalam bola mata Andin.

“Aku mencintaimu,” bisik Tuan Hanan di depan wajah Andin.

Rustina Zahra





"I love you too," sahut Andin.

"Eh!"

Andin berseru, karena Tuan Hanan mengangkat tubuhnya. Tenaga pria enam puluh tahun itu ternyata cukup kuat, untuk membawa Andin di dalam bopongannya. Dibaringkan Andin di atas ranjang, lalu dilucuti pakaiannya.

"Siap!?"

"Siap!"

Andin tersenyum, ia siap lahir, dan batin. Untuk menjalankan hak, dan kewajiban sebagai istri. Ia siap lahir, dan batin, menjadi teman hidup dalam suka, dan duka. Ia siap jiwa, dan raga, untuk membangun rumah tangga, di atas kekurangan yang mereka berdua miliki.



Hampir dua bulan setelah Nysa melahirkan.

Saat Aryan kembali dari kantor, Nysa sedang tidur, begitupun dengan putra mereka, Arkan. Hari ini Aryan sengaja pulang lebih cepat. Karena matanya sangat mengantuk. Semalam ia begadang, karena Arkan tidak ingin ditidurkan di boks bayinya. Putranya ingin tetap berada di dalam gendongannya.

Aryan melepas pakaiannya. Lalu berbaring di sebelah Nysa. Nysa terbangun, saat Aryan memindah kepalanya ke

Suamiku Bos





atas lengan.

“Ehm ... kok sudah pulang?” Tanya Nysa setelah melihat jam di dinding.

“Aku mengantuk sekali.”

“Tadi malam aku sudah katakan, aku saja yang menggendong dia, tapi Abang berkeras ingin menggendong Arkan.”

“Kamu sudah seharian mengurus Arkan, malam jatah aku.”

“Tapi Abang tidak konsen bekerja, karena mengantuk.” Nysa mengusap pipi Aryan. Aryan memegang telapak tangan Nysa, lalu ia kecup mesra.

“Aku mengantuk sekali, kita tidur ya.”

“Ehm”

Nysa kembali memejamkan mata, setelah Aryan memejamkan mata lebih dulu.



Aryan terbangun, karena merasa sakit di dada, dan di bagian bawah perutnya.

“Nysa”

“Ehm”

Nysa menggumam, ia tidak mengangkat kepala dari dada Aryan. Ujung dada Aryan tengah ada di dalam mulutnya,

Rustina Zahra





sedang milik Aryan dalam genggamannya.

“Sudah boleh?” Aryan mengusap punggung Nysa yang ternyata telanjang. Nysa melepaskan ujung dada Aryan, juga melepaskan milik Aryan yang sudah terbangun sempurna.

Nysa bangkit dari berbaring, lalu membungkuk di atas tubuh Aryan. Digenggam milik Aryan, dimasukkan ke dalam miliknya. Lenguhan ke luar dari sela bibir mereka berdua. Nysa menindih tubuh Aryan, dicium bibir suaminya dengan agresif, Aryan menyambut ciuman Nysa dengan suka cita. Mata Aryan terpejam, menikmati gerakan pinggul Nysa yang membuat hasratnya menyala.

“Oh ... Cinderella mesum!” Seru Aryan, karena Nysa benar-benar mampu membangkitkan api gairahnya.

Mereka berdua bergerak bersama, untuk mencapai nikmatnya dunia. Untungnya, Arkan lelap tertidur, sehingga pertarungan pembuka setelah sekian lama gencatan senjata, berjalan dengan lancar, tanpa ada gangguan apapun juga.

Nysa, dan Aryan sudah terkapar dengan peluh membasahi tubuh mereka berdua. Napas mereka memburu, dada mereka turun naik. Perasaan mereka bahagia.

Aryan memiringkan tubuh, dinaikkan kepala Nysa ke atas lengannya.

“Aku ingin mandi, takut Arkan nanti terbangun.”

“Keringkan dulu keringatmu, Sayang.”

Suamiku Bos





Aryan mengusap peluh di atas dada Nysa.

“Kalau mengusapnya begitu, aku bukannya mandi, tapi bisa menaiki badan Abang lagi,” protes Nysa, karena jemari Aryan menyentuh buah dadanya.

“Dasar Cinderella mesum!”

“Dari pada mestasi, mesum tapi gengsi!”

Mereka saling tatap, lalu tertawa bersama, menyadari betapa lucu sebutan untuk diri mereka. Cinderalla mesum, dan mestasi.

Rustina Zahra





*E*mpat tahun kemudian.

Nysa, Aryan, dan Arkan baru selesai shalat subuh. Aryan, membawa Arkan ke taman di samping rumah untuk berolah raga, sedang Nysa menuju dapur untuk membuat sarapan.

“Sarapan apa hari ini, Mbak Nysa?” Tanya bibi.

“Nasi goreng saja, Bi. Goreng ayam.”

“Baik, Mbak Nysa.”

Nysa membuka pintu kulkas, ia membungkuk untuk memeriksa isi kulkas, namun pandangannya mengabur dengan tiba-tiba. Ia terhuyung, dan hampir jatuh kalau bibi tidak memegang lengannya.

“Mbak ... duduk ya, saya panggil Tuan dulu.”

Bibi membantu Nysa untuk duduk, lalu segera ke luar dari dalam dapur, untuk memanggil Aryan.



Bibi datang bersama Aryan, dan Arkan. Aryan berlutut di hadapan Nysa. Arkan berdiri di samping ayahnya.

“Ada apa?”

Aryan menempelkan punggung tangannya di kening Nysa.

“Kepalaku pusing dengan tiba-tiba,” jawab Nysa lirih.

“Kita ke kamar dulu, setelah itu aku telpon dokter.”

“Iya.”

“Bunda sakit?” Tatapan cemas dilayangkan Arkan ke wajah Nysa.

“Bunda cuma pusing, Sayang.”

Nysa bangkit dari duduknya. Aryan mengangkat tubuh Nysa, dibawa Nysa dalam bopongan kedua lengannya. Aryan ke luar dari dapur, dengan diikuti oleh Arkan. Aryan menaiki anak tangga, menuju kamar mereka. Arkan lebih dulu melangkah, ia membuka pintu kamar, agar ayahnya bisa membawa masuk bundanya ke dalam kamar. Dibaringkan Nysa di atas ranjang. Arkan naik ke atas ranjang, dipijit kening bundanya, sementara ayahnya menelpon dokter.



Dokter sudah selesai memeriksa, berdasarkan hasil tes urine dengan testpack, Nysa hamil. Aryan, dan Arkan sangat gembira menerima kabar ini, apa lagi Nysa, yang sejak Arkan

Rustina Zahra





lahir tidak memakai kontrasepsi, agar cepat hamil lagi.

“Alhamdulillah, Allah masih mengizinkan kita untuk menerima anugerahnya, dan menjaga amanahnya.”

“Nanti Alkan bantu jaga adik dengan baik, Bunda.”

“Terima kasih, Sayang. Arkan nanti ingin dipanggil apa sama adik? Abang, Mas, atau Aa?”

“Ehm ... apa ya? Abang saja, seperti Bunda panggil Ayah.”

“Boleh.” Nysa mengusap kepala putranya. Sifat putranya memang berbeda dengannya, ataupun ayahnya. Untuk sikap, dan sifat, Arkan lebih mirip Tuan Hanan yang kalem. Menurut Tuan Hanan, dan Aryan, Arkan lebih mirip kakeknya. dalam bersikap. Meski tampilannya, persis Aryan yang memiliki keturunan darah India dari ibunya.

“Aku akan menelpon Mas Hanan.”

Aryan mengambil ponsel, ia menelpon kakaknya. Dipasang speaker agar Nysa bisa mendengar percakapan mereka.

“Alhamdulillah,” itu kata pertama yang diucapkan Tuan Hanan setelah mendengar kabar bahagia.

“Arkan di situ?”

“Iya, Alkan di sini, Papah!”

Arkan memanggil Tuan Hanan dengan sebutan Papah, dan Andin dengan panggilan Mamah.

Suamiku Bos





“Arkan senang akan punya adik, Sayang?”

“Senang sekali. Nanti Alkan bantu Bunda jaga adik.”

“Pintar, Alkan hebat. Papah sayang Arkan.”

“Apa nanti Papah nanti sayang adiknya juga?”

“Tentu saja, anak-anak Ayah, dan Bunda, adalah anak-anak Papah, dan Mamah juga.”

“Telima kasih, Papah. Alkan sayang Papah, dan Mamah juga.”

“Mbak Andinnya mana?” Tanya Nysa.

“Baru mandi.”

“Ooh”

“Papah sudah mandi?” Tanya Arkan tiba-tiba.

“Eh ... ehm, sebentar lagi, tunggu Mamah selesai mandi. Arkan sudah mandi?”

“Belum, Alkan baru selesai olah laga sama Ayah.”

“Oh ... sudah ya, Papah mau mandi dulu. Nanti Papah, dan Mamah ke sana. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aryana mematikan ponselnya. Diletakkan ponsel di atas meja.

“Kali ini siapa yang mengidam ya. Saat kamu hamil Arkan, aku yang mengidam.”

“Mengidam itu apa, Ayah?” Tanya Arkan.

“Mengidam itu, Ayah sakit saat Bunda hamil,” jawab

Rustina Zahra





Aryan.

“Bunda jangan sakit, Ayah juga jangan. Alkan saja yang sakit.”

Arkan berbaring di samping Nysa. Dikecup pipi bundanya.

“Sakitnya tidak bisa dipindah, Sayang. Itu sakit istimewa,” ujar Nysa menjelaskan.

“Begitu ya, Bunda?”

“Iya, Sayang. Bunda berharap, Bunda yang ngidam.”

“Boleh saja Bunda yang ngidam, asal level ceriwis, dan cerewetnya tidak naik levelnya.”

“Daripada Ayah yang ngidam, nanti Bunda dibawelin!”

“Sebawel-bawelnya aku, masih jauh lebih ceriwis kamu.”

“Wanita ceriwis wajar dong. Abang, lelaki kok bawel!?”

“Bawelnya Ayah itu karena sayang sama Bunda.”

“Kalau sayang itu bukannya dibawelin, Ayah. Tapi dipeluk, dicium, begitu!” sahut Nysa tak mau kalah berdebat seperti biasanya.

“Iya, ini Ayah cium”

Aryan mendekatkan wajah, tapi Nysa menahan wajah Aryan.

“Ada Arkan!”

“Eh! Ayah lupa”

“Tidak apa, Alkan tidak lihat!”

Suamiku Bos





Nysa, dan Aryan tertawa, melihat Arkan yang sudah berbaring memunggungi mereka.

“Ayahmu keterlaluhan. Masa bisa lupa ada Arkan di sini.”

Nysa menarik bahu putranya.

“Arkan saja yang cium Bunda. Lebih enak dicium Arkan daripada dicium Ayah.” Nysa menunjuk pipi, agar putranya memberi ciuman di pipinya. Arkan mengecup pipi Nysa.

“Ayah tidak dicium?” Aryan menunjuk pipinya.

Arkan bangun dari berbaring, ia memeluk leher ayahnya, lalu mengecup pipi ayahnya. Aryan ganti mengecup pipi Arkan, ia peluk tubuh putranya. Ia bersyukur karena dulu cepat sadar akan kesalahannya, dan masih diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya.

Andai ia masih kukuh, mempertahankan keinginan untuk tetap bersama Rosa, mungkin ia tidak akan merasakan bahagia, seperti bahagia yang kini jadi miliknya. Memiliki istri yang baik, meski ceriwis luar biasa. Memiliki putra yang tampan, dan gagah, meski jauh lebih cool dari dirinya. Memiliki kehidupan mapan, yang merupakan impian semua orang. Hidup yang sempurna, karena rasa syukur yang luar biasa. Apa lagi, sebentar lagi ia akan mendapat buah hati, dan buah cinta yang kedua bersama Nysa.

Rustina Zahra





*N*ysa menjalani persalinan anak keduanya. Seperti saat persalinan pertama, Aryan juga menemaninya.

Seorang putri cantik lahir ke dunia.

Kali ini, Aryan yang memberikan nama.

Arnysa Putri Aryasa Bakrijaya.

Wajahnya menuruni darah India dari ayahnya.

“Hidung, mata, dan alisnya ala India. Bibir, bentuk wajah, dan tubuh mungilnya mirip kamu. Dia pasti punya pesona luar biasa, yang akan membuat para pria takluk pada pesonanya.”

“Dia masih bayi, Abang. Masa sudah membicarakan pesona yang membuat para pria takluk,” protes Nysa. Matanya melotot ke arah Aryan. Aryan tertawa pelan.

“Dia memang cantik sekali. Yang aku heran, perutmu besar, tapi kenapa dia mungil sekali, beratnya hanya 2,6



kilogram saja. Jauh sekali dengan Abangnya.”

“Biar mungil, yang penting sehat, sempurna, tidak kurang apapun juga. Eh, Mas Hanan sudah dikabari? Kapan pulang dari Bali? Bagaimana ya, reaksi Abang melihat adiknya?”

Aryan menghela napas.

“Satu, aku sudah mengabari Mas Hanan. Dua, hari ini mereka kembali dari Bali. Ketiga, Abang pasti senang melihat adiknya yang cantik ini. Ada pertanyaan lagi?”

“Jadi beli villa di Bali?”

“Jadi. Ada pertanyaan lagi?”

“Abang tahan libur dulu menggoyang ranjang?”

“Aku pernah libur panjang juga, saat Arkan lahir. Pasti tahan!”

“Alhamdulillah.”

“Ada pertanyaan lagi?”

“Kesal ya”

Nysa tertawa melihat wajah Aryan yang menunjukkan perasaan kesal pada Nysa. Hal yang sudah biasa, dan tidak pernah membuat mereka bertengkar, meski kerap jadi bahan berdebat.



Tuan Hanan, dan Andin, juga Arkan datang ke rumah sakit. Arkan sangat antusias melihat adiknya.

Rustina Zahra





“Adiknya cantik, seperti Bunda,” ujar Arkan dengan suara lirih.

“Seperti Bunda ya, tidak seperti Mamah?” Tanya Andin menggoda.

“Mamah cantik juga, tapi adiknya mirip Bunda, Mah.”

“Iya, terima kasih, Sayang.”

“Adiknya kapan boleh dibawa pulang, Bunda?” Arkan menatap Nysa.

“Besok sudah boleh pulang, Sayang.”

“Abang mau ikut jaga adik?” Tuan Hanan mengusap kepala Arkan.

“Iya, Papah. Abang akan bantu jaga adik.” Kepala Arkan mengangguk.

“Pintar.”

“Namanya siapa?” Andin meletakkan Arnysa di dalam boks bayi.

“Arnysa Putri Aryasa Bakrijaya, dipanggil Syasa,” jawab Arkan.

“Namamu cantik, sesuai dengan cantiknya kamu.” Andin mengusap pipi Syasa dengan punggung jari tangannya.

“Semoga Bang Arkan, dan Syasa jadi anak Soleh, dan Soleha. Berbakti pada orang tua. Hormat pada yang tua. Menghargai yang muda. Penuh tanggung jawab dalam hal apa saja, aamiin.” Doa Tuan Hanan.

Suamiku Bos





“Aamiin,” sahut semuanya.



Satu tahun kemudian

Nysa pulang ke Banjarbaru saat menjelang lebaran. Setelah sekian tahun tidak pulang. Biasanya Pamannya sekeluarga yang dijemput Tuan Hanan untuk mengunjungi Nysa di Jakarta.

Kehebohan terjadi saat Nysa kembali menjejakkan kaki di kampung halaman. Teman-temannya banyak yang datang berkunjung ke rumah Pamannya. Nysa sudah mempersiapkan makanan ringan yang ia bawa dari Jakarta. Untuk menyuguhi para tetangga, dan temannya yang datang ke rumah.

Aryan, Arkan, dan Syasa hanya bisa jadi pendengar ramainya pembicaraan. Mereka tak mengerti apa yang dibicarakan, karena semua orang bicara dalam bahasa Banjar.

“Masya Allah, liwar Langkar sakalinya laki ikam leh, Nys. Anak ikam liwar langkar bungas jua. Ham ... nasib utang kada tahu nang kaya apa. (Masya Allah, ganteng sekali ternyata suami kamu, Nys. Anakmu ganteng, dan cantik sekali. Nah ... nasib orang tidak ada yang tahu akan seperti apa).”

“Alhamdulillah, Cil Enor. Barakat sabar han, jar urang tu (Berkat sabar kata orang).”

“Amang Daud Balum sing kawinan lagi, sampai ngini

Rustina Zahra





masih ja saurangan (Paman Daud belum juga kawin, sampai sekarang masih saja sendirian.”

Nysa ingin membuka mulut, untuk bicara dengan Bibah yang membahas tentang Daud, tapi Aryan lebih dulu bicara dengan suara nyaris berbisik.

“Bilang sama temanmu, jangan sebut nama OB itu!”

“Bibah, si Pak Anang bungas nang di higaku nih, kada katuju wan si Amang ngitu. Jangan disambat lagi ngaran Sidin. Kaina aku diranguti si Pak Anang bungas nih samalaman. (Bibah, Si Paman ganteng di sebelahku ini, tidak suka dengan si Paman itu. Jangan disebut lagi nama beliau. Nanti aku dicemberuti si Paman ganteng ini semalaman).”

Bibah tersenyum, tidak menyangka kalau Arya pencemburu.

“liih ... panimburuan kah sakalinya. Urang langkar sakalinya panimburuan jua lih. (lih ... pencemburu juga ternyata orang ganteng)”

“Ngarannya bucin wan bini, pasti ai panimburuan (namanya bucin sama istri, tentu saja sering cemburu)”

Nysa tertawa diikuti Bibah. Sementara Aryan sedang bicara dengan Paman Nysa. Arkan, sedang bermain dengan teman baru. Syasa sedang dipangku Acilnya Nysa.

Seorang pria berdiri di halaman rumah Nysa. Kakinya merasa berat untuk melangkah lebih dekat. Hanya doa yang ia

Suamiku Bos





panjatkan di dalam hati, semoga Nysa, dan keluarganya selalu bahagia. Dia Daud, pria yang dulu mengkhianati cinta Nysa. Sampai sekarang, masih ada rasa trauma untuk jatuh cinta.

Rustina Zahra





*D*elapan belas tahun kemudian.

Nysa sekeluarga baru tiba di Jakarta, dari Banjarbaru. Mereka ke Banjarbaru untuk bersilaturahmi setelah lebaran. Mereka menginap tiga hari, dua malam di Banjarbaru.

Saat ke luar dari bandara, ada yang memanggil nama Aryan. Spontan, Aryan, Nysa, Arkan, dan Syasa menatap ke arah orang yang memanggil nama Aryan. Seorang pria yang memanggil nama Aryan. Tidak ada satupun dari mereka yang mengenali pria itu.

Tatapan pria itu ternyata ke arah belakang mereka, bukan pada Aryan. Serempak, Aryan sekeluarga menolehkan kepala. Ada seorang pria yang dari belakang mereka, berjalan ke arah pria yang memanggil.

“Adam!” Pria yang dipanggil Aryan memeluk pria yang memanggilnya.



“Aryan!”

Kedua pria itu saling berpelukan.

Nysa sekeluarga masih menatap ke arah kedua pria itu, sampai kedua pria itu melangkah pergi.

“Namanya sama dengan nama ayah,” ujar Syasa.

“Berarti nama ayahmu pasaran,” sahut Nysa. Anak, dan ibu itu serentak menatap ke arah Aryan, lalu tertawa pelan. Aryan hanya menggelengkan kepala, melihat tingkah, dan mendengar obrolan singkat istri, dan putrinya. Ia sudah kebal di bully oleh dua wanita yang sangat ia cinta. Sedang Arkan menyunggingkan senyum saja, ia sudah biasa, dengan candaan bunda, dan adiknya.

“Ayo pulang.” Aryan lebih dulu melangkah. Syasa menyusul ayahnya, lalu memeluk lengan Aryan.

“Nama boleh sama, tapi Ayah jauh lebih ganteng dari dia. Ayah hanya sedikit lebih tua saja,” ujar Syasa.

“Kamu itu persis Bundamu.”

“Iya, tahu. Karena itu, kami sama, jadi kami mencintai orang yang sama, Ayah!”

“Hhhh ...”

Aryan hanya menghela napas saja.

Mereka meninggalkan bandara, melupakan pria bernama Aryan, yang tadi mereka lihat.



Rustina Zahra





Hari sudah mulai senja, saat Syasa masuk ke dalam mobilnya. Seorang temannya berulang tahun. Ia, dan beberapa temannya di traktir makan. Sekarang ia bermaksud pulang.

Suara dari jok belakang, membuat Syasa menolehkan kepala. Sebelum ia berteriak, satu telapak tangan besar menutup mulutnya.

“Jangan berteriak, aku bukan orang jahat. Jalankan saja mobilmu,” perintah orang itu. Syasa tidak berani membantah. Ia menjalankan mobilnya dengan perlahan.

“Maaf sudah mengagetkan, dan merepotkanmu. Turunkan aku di depan saja.”

Syasa menepikan mobilnya.

“Terima kasih atas tumpangnya.”

Pria itu turun dari mobil Syasa. Dengan tergesa ia berjalan mendekati sebuah mobil yang terparkir di depan mobil Syasa. Mobil yang Syasa tahu, harganya sangat mahal, dan diproduksi terbatas.

Mobil di depannya bergerak menjauh, membawa pria misterius yang membuatnya penasaran. Syasa merasa pernah melihat pria itu sebelumnya, tapi ia lupa kapan, dan di mana.

Suara ponsel mengagetkan Syasa. Ditatap layar ponselnya.

“Assalamualaikum, Bunda.” Syasa menjawab panggilan bundanya.

Suamiku Bos





“Walaikum salam, kamu di mana, Sayang? Ini sudah hampir Maghrib.” Terdengar nada cemas dalam suara bundanya.

“Aku masih di jalan, menuju pulang, Bunda.”

“Oh, ya sudah, hati-hati di jalan.”

“Ya, Bunda. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Syasa kembali menjalankan mobilnya, dengan rasa penasaran di dalam hati, akan pria misterius tadi.



Tiba di rumah.

“Assalamualaikum, Bunda, Ayah.”

Syasa mencium punggung tangan, dan telapak tangan kedua orang tuanya.

“Kenapa baru pulang menjelang Maghrib begini, Sya?”
Tanya Nysa.

“Maaf, Bun. Enggak enak ingin pulang duluan.” Syasa duduk di sebelah ayahnya. Dipeluk lengan Aryan.

“Yang penting dia sudah pulang. Mandi dulu sana, sebentar lagi Maghrib.” Aryan mengacak rambut putrinya.

“Iya, deh. Aku mandi dulu ya.”

Syasa bangun dari duduk.

“Aku mandi dulu, Bun.”

Rustina Zahra





“Iya.”

Syasa meninggalkan ruang tengah.

“Dia punya pacar tidak, Bun?” Aryan menepuk lembut paha Nysa.

“Tidak pernah bicara tentang pacar, Bang. Kalau cerita cowok yang naksir banyak,” jawab Nysa.

“Mengharap Arkan cepat menikah, sepertinya tidak mungkin. Tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Yang bisa diharapkan, bisa cepat memberikan kita cucu, ya Syasa.”

“Dia baru sembilan belas tahun, Abang. Masih”

“Dulu kamu juga menikah muda,” potong Aryan cepat.

“Itu karena aku tidak punya pilihan. Berbeda dengan Syasa. Dia punya banyak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Tidak perlu memikirkan biaya ini, biaya itu. Bisa fokus belajar saja.”

“Hmm” Aryan bergumam saja untuk merespon ucapan istrinya.

“Meski harus menikah muda. Beruntungnya aku, dapat suami seperti Abang. Yang mengizinkan aku untuk meneruskan pendidikanku. Abang suami terbu cin di dunia, karena sudah ketul ah cinta! Meski awalnya membuat aku tersakiti juga.”

Nysa tertawa dengan ucapannya sendiri.

“Alhamdulillah, kalau Bunda merasa bahagia, karena memiliki suami bu cin seperti aku.” Aryan mengusap paha

Suamiku Bos





Nysa.

“Bahagia dong.”

“Kalau bahagia, ajakin aku ngamar dong!” Aryan mengedipkan sebelah mata ke arah Nysa.

“Masih saja mestasi, mesum tapi gengsi!” Nysa mencubit lengan Aryan. Aryan tertawa pelan. Tak ada yang berubah dari mereka berdua, masih tetap ceriwis, dan bawel seperti saat dulu.

“Di antara kita berdua, kamu yang agresif,” tuding Aryan.

“Hah, aku? Bukannya Abang yang seperti singa lapar!”

Mata Nysa melotot gusar.

“Itukan dulu, sekarang kamu yang seperti unicorn cantik. Terus berpacu dalam ga”

“Ih, dasar tidak sadar diri!” Nysa mencubit Aryan lagi.

“Aduh sakit, Sayang.” Aryan meniup, dan mengusap bekas cubitan Nysa.

“Cukup berdebatnya, sudah adzan Maghrib.” Nysa bangkit dari duduk, diikuti oleh Aryan.

“Ayo, shalat Maghrib dulu.”

Aryan memeluk bahu Nysa. Mereka berjalan beriringan untuk menaiki anak tangga. Menuju kamar mereka dulu, sebelum ke musholla yang ada di rumah mereka.





*N*ysa sekeluarga baru selesai sarapan, saat ponsel Aryan berbunyi. Aryan mengambil ponsel yang ia letakkan di atas meja ruang tengah.

“Mbak Andin? Assalamualaikum, Mbak,” sapa Aryan.

“Waalaiikum salam. Aryan, Mas Hanan masuk rumah sakit. Dia ingin bertemu dengan kalian semua. Kamu sekeluarga ke sini ya,” pinta Andin.

“Apa yang terjadi, Mbak?”

“Mas Hanan mendadak sakit kepala.”

“Bagaimana sekarang keadaannya? Apa kata dokter?”

“Keadaannya tidak begitu baik, Aryan. Kata dokter kadar kolesterol, dan tekanan darahnya tinggi. Kalian ke sini ya, Mas Hanan yang minta.”

“Iya, baik, Mbak. Kami akan segera ke sana. Di rumah



sakit biasanya'kan?"

Rumah sakit biasanya yang dimaksud Aryan, adalah rumah sakit tempat dimana keluarga mereka sering memeriksakan kesehatan.

"Iya," jawab Andin.

"Baiklah, sekarang juga kami ke sana."

Pembicaraan Aryan, dan Andin berakhir.

"Ada apa?"

"Mas Hanan masuk rumah sakit. Kita semua ke sana ya."

"Arkan, Syasa, kita ke rumah sakit sekarang."

"Baik, Bunda."

Aryan sekeluarga segera menuju rumah sakit.

Tiba di rumah sakit, mereka langsung menuju ruang perawatan.

"Papah kenapa?" Syasa segera mendekat, digenggam lembut jemari Tuan Hanan. Rasa cemas tergambar jelas di wajah Syasa.

"Tidak apa-apa, hanya tekanan darah Papah, dan kadar kolesterol naik." Tuan Hanan tersenyum, berusaha mengikis kecemasan Syasa.

"Papah harus tetap sehat." Syasa mengusap lembut lengan Tuan Hanan yang terpasang infus.

"Itu juga harapan Papah, Sayang. Papah ingin sekali menyaksikan kalian berdua menikah. Papah ingin sekali dapat

Rustina Zahra





kesempatan menggendong anak-anak kalian. Tapi, usia Papah sekarang sudah sangat tua”

Mata Tuan Hanan terpejam.

“Mungkin itu hanya sekedar impian, dan harapan. Mungkin”

“Pah”

Syasa tidak bisa menahan air mata.

“Andai bisa”

“Pah”

Dua bulir bening jatuh di sudut mata Tuan Hanan.

Tuan Hanan menarik napas dalam. Lalu ia menghembuskan perlahan.

“Katakan, apa yang Papah inginkan?” Syasa mengusap sudut mata Tuan Hanan.

“Papah tidak ingin membebani kalian dengan keinginan Papah. Doa’kan saja Papah panjang umur ya. Agar bisa menyaksikan kalian menikah, dan bisa melihat anak-anak kalian.”

“Syasa selalu mendoakan Papah panjang umur, dan selalu sehat, Pah.”

“Terima kasih, Sayang. Papah sayang Syasa. Papah juga sayang Bang Arkan.” Tuan Hanan menggapaikan tangannya pada Arkan. Arkan mendekat. Digenggam jemari Tuan Hanan dengan lembut.

Suamiku Bos





“Papah bangga dengan kalian berdua. Aryan, Nysa, terima kasih sudah memberikan aku keponakan yang sangat aku impikan.”

“Mas Hanan pasti kembali sehat. Jangan makan apa yang dilarang dokter ya, Mas,” ucap Nysa. Sesaat tadi, Andin sempat bercerita, kalau Tuan Hanan, tadi malam memaksa ingin makan soto daging . Lalu diterjang rasa sakit kepala, dan tidak enak badan, hingga pagi tadi.

“Iya, maafkan aku, Andin. Karena keras kepala jadi begini.”

“Iya, Mas. Jangan melanggar pantangan lagi ya. Aku tidak ingin kamu sakit.”

“Iya.”



Syasa berada di sebuah mall. Ia tengah berada di dalam toilet. Setelah selesai buang air kecil, ia ke luar dari toilet, dan ia termangu di tempatnya. Ada seorang pria yang sedang menghadapi tiga pria lainnya. Tiga pria itu mengajukan pertanyaan seperti wartawan, pada pria tersebut.

Merasa ditatap, pria itu menoleh ke arah Syasa.

“Oh, sini, Sayang.” Tangan pria itu menggapai ke arah Syasa. Lalu pria itu mendekat, ia merangkul pinggang Syasa. Saking kaget, Syasa terpana, dan tak merespon apa yang baru

Rustina Zahra





dilakukan pria itu. Sesaat kemudian, Syasa baru tersadar, dan mengenali pria itu, sebagai pria yang menumpang di mobilnya waktu itu.

“Tolong bantu aku.” Pria itu berbisik di dekat telinga Syasa. Syasa hanya diam saja.

“Perkenalkan, ini calon istri saya, yang tadi saya sebutkan. Namanya Syasa, kami akan segera menikah dalam waktu dekat ini. Bukan begitu, Sayang?”

Pria itu menekan pinggang Syasa dengan ujung jarinya. Sebagai kode, agar Syasa membenarkan ucapannya.

“Oh iya.” Seperti terhipnotis, Syasa membenarkan ucapan pria tersebut. Kepalanya mengangguk, bibirnya mengukir senyuman.

“Jadi, gosip yang beredar tentang hubungan anda dengan Lia Karmela itu tidak benar?” Salah seorang dari tiga pria itu mengajukan pertanyaan.

“Sangat-sangat tidak benar. Oke, saya harus pergi, selamat siang.”

Pria itu masih menggandeng pinggang Syasa. Untuk menjauh dari tiga orang pencari berita itu. Setelah jauh dari lokasi toilet berada, dan yakin, tiga orang itu tidak mengikuti mereka.

“Terima kasih sudah membantu saya untuk sekali lagi. Oh ya, perkenalkan, saya Aryan.” Pria itu mengulurkan

Suamiku Bos





tangannya. Syasa menyambut uluran tangan pria itu.

“Aryan? Oh ... iya, sejak kita bertemu sore itu, saya berpikir, di mana saya pernah melihat Om. Ternyata waktu di bandara. Saat saya sekeluarga baru pulang dari Banjarbaru.” Syasa menunjuk pria itu dengan jari telunjuknya.

“Banjarbaru?” Kening pria itu bertaut.

“Iya, keluarga Bunda saya tinggal di Banjarbaru.”

“Oh, nama kamu benar Syasa’kan. Saya melihat hiasan di dalam mobilmu ada nama Syasa?”

“Iya.” Kepala Syasa mengangguk.

“Oke, Syasa. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih. Saya harus pergi sekarang. Selamat siang.”

Pria bernama Aryan itu melangkah pergi, meninggalkan rasa penasaran di dalam hati Syasa. Kenapa Aryan dihubungkan dengan Lia Karmela, seorang selebgram, yang baru saja menelurkan single dangdut. Setahu Syasa, Lia Karmela sering diberitakan, karena sensasi yang dia ciptakan.

“Eh, aku lupa cerita, kalau nama dia sama dengan nama Ayah. Eh, untuk apa juga aku cerita,” gumam Syasa sendirian.





Aryan, dan Arkan sudah berangkat ke kantor. Syasa pergi kuliah. Nysa duduk di depan televisi. Dicari channel yang menarik hatinya. Pencariannya berhenti, saat mendengar nama Syasa disebut seseorang. Mata Nysa terbuka lebar, melihat wajah putrinya terpampang jelas. Syasa berdiri rapat di samping seorang pria. Yang mengakui Syasa sebagai calon istrinya.

“Ya Tuhan”

Nysa bergegas mengambil ponsel dari atas meja. Syasa yang ingin ia telpon segera. Nysa ingin meminta penjelasan pada Syasa, tentang apa yang baru saja dilihatnya.

“Assalamualaikum, Bunda. Ada apa?”

“Walaikum salam. Siapa pria itu, Sya? Kenapa dia mengakui kamu sebagai calon istrinya? Bagaimana mungkin



kamu tidak cerita ke Bunda, kalau statusmu sudah calon istri orang? Bagai”

“Bunda ... Bunda bicara apa? Calon istri siapa? Aku tidak cerita tentang apa?”

Bukan menjawab pertanyaan bundanya, Syasa justru balik bertanya.

“Syasa ... wajahmu itu muncul di televisi. Kamu bersama seorang pria yang mengakui kamu sebagai calon istrinya. Apa yang terjadi sebenarnya, Sya?”

“Hah!”

“Hah apa!?” Nysa jadi kesal dengan putrinya.

“Sya!”

Syasa yang tidak menyangka, kalau kejadian siang kemarin akan ada lanjutannya, jadi sangat terkejut.

“Syasa, kamu mendengarkan Bunda tidak!?”

“Oh iya, Bunda. Aku pulang saja, aku jelaskan di rumah. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Syasa yang baru tiba di depan kampus saat bundanya menelpon, segera membawa mobilnya pergi dari area kampus. Ia benar-benar tidak menyangka, apa yang terjadi akan menimbulkan masalah seperti ini.



Rustina Zahra





Di rumah.

Nysa meletakkan ponsel di atas meja. Baru saja ia letakkan ponselnya berbunyi.

“Assalamualaikum, Mbak Andin.”

“Walaikum salam. Nysa, kamu sudah melihat tayangan di televisi. Ada Syasa dengan seorang pria, yang mengakui Syasa sebagai calon istrinya. Pria itu bukan orang sembarangan, Nysa. Keluarganya terkenal sebagai salah satu orang terkaya di Indonesia.”

“Iya, Mbak. Aku sudah melihat. Aku sedang menunggu Syasa pulang untuk memberi penjelasan.”

“Aku berharap, Mas Hanan tidak tahu tentang ini. Kesehatannya semakin menurun, Nysa.”

“Jangan biarkan Mas Hanan menonton televisi, atau membaca berita on line, Mbak.”

“Iya, aku mengerti, Nysa. Sudah dulu ya, Assalamualai-kum.”

“Walaikum salam.”

Nysa menarik napas dalam, lalu ia hembuskan perlahan. Ada gelisah yang ia rasakan. Ia benar-benar tidak mengerti, apa yang terjadi sebenarnya. Bagaimana bisa, putrinya yang masih terlihat sebagai remaja manja, bisa terlibat hubungan dengan seorang pria, yang usianya diyakini Nysa sangat jauh jaraknya dengan Syasa.

Suamiku Bos





Nysa mengambil ponsel dari atas meja. Ia ketik nama pria itu di pencarian google. Punggung Nysa terhempas ke sandaran sofa. Pria itu berstatus duda. Usianya hampir dua kali lipat Syasa. Kabar terbaru, pria itu digosipkan sedang dekat dengan salah satu selebgram, yang baru memasuki industri musik, sebagai penyanyi dangdut.

“Ya Tuhan ... semoga berita ini tidak sampai ke telinga Mas Hanan. Aku takut akan berpengaruh pada kesehatannya.”

Nysa meletakkan ponselnya, tapi ponselnya kembali bersuara.

“Assalamualaikum, Abang.”

“Walaikum salam. Sayang, ini ada apa sebenarnya. Banyak relasi yang menelpon, dan mengucapkan selamat. Katanya Syasa akan segera menikah dengan pria dari keluarga”

“Aku sudah tahu tentang kabar itu. Ini aku sedang menunggu Syasa kembali, untuk memberikan penjelasan.”

“Kalau begitu aku pulang juga. Tunggu aku, baru Syasa menjelaskan, agar dia tidak perlu mengulangi penjelasannya.”

“Iya, Abang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Nysa kembali meletakkan ponselnya. Dan kembali ponselnya bersuara. Ia tidak menerima panggilan itu, dari ibu teman sekolah Syasa saat SMA. Nysa tidak ingin menerima





panggilan dari selain keluarga. Karena ia yakin, pasti yang ditanyakan tentang Syasa. Notifikasi pesan WA terus terdengar. Nysa mematikan nada notifikasi, karena merasa kepalanya mulai berdenyut.

“Ya Tuhan ... dulu aku terlibat dengan Mbak Rosa yang artis, sekarang kenapa putriku harus disangkut pautkan dengan artis juga.”

Nysa menghela napas, kepalanya terasa semakin sakit.



Syasa sudah menjelaskan semuanya. Tentang apa yang sudah terjadi sebenarnya. Dari pertemuan dengan pria itu di dalam mobil, sampai di depan toilet mall.

“Aku tidak menyangka, kalau akan jadi seperti ini akhirnya, Ayah, Bunda. Maafkan aku.”

“Jadi bagaimana ini, Ayah?” Nysa menepuk paha Aryan.

“Bagaimana, aku juga bingung.”

Aryan mengusap dahinya. Hari ini, ia sudah menerima puluhan telpon, dan ratusan pesan, ucapan selamat atas hubungan Syasa, dengan pria anak konglomerat asal Kalimantan itu.

“Syasa punya nomer telpon pria itu, Sayang?” Tanya Aryan.

“Tidak, Ayah.” Syasa menggelengkan kepala.

Suamiku Bos





“Kita harus menghubungi pria itu, agar salah paham ini bisa diluruskan.”

“Bagaimana caranya kita bisa menghubungi mereka, Abang?”

“Aku yang akan datang ke kantor mereka di sini. Masalah ini tidak bisa didiamkan, nanti semakin meluas.”

“Syasa benar-benar minta maaf.”

Syasa menundukkan wajahnya. Ia tidak menyangka, yang dianggapnya hal sepele saja, ternyata berdampak luar biasa.

“Hari ini, Bunda menerima puluhan panggilan telpon, dan ratusan pesan WA. Bunda terpaksa tidak menjawab panggilan, dan tidak membalas pesan mereka. Bunda bingung. Bunda takut salah bicara. Karena mereka bukan orang sembarangan.”

“Ayah juga mengalami hal yang sama, Bun. Itulah, kita harus segera meluruskan hal ini.”

“Jadi kapan Ayah akan ke kantor mereka?” Tanya Nysa.

“Besok pagi Ayah akan ke sana.”

“Semoga masalah ini cepat terselesaikan, tidak berbuntut panjang. Agar hidup kita kembali tenang, aamiin.”

“Aamiin.”

Syasa hanya bisa menundukkan kepala. Penyesalan yang kini ia rasakan.

Rustina Zahra





Suara ponsel Aryan mengejutkan mereka.

“Assalamualaikum, Mbak Andin.”

“Walaikum salam, kalian ke rumah sakit sekarang ya.”

“Ada apa?” Aryan merasa cemas akan kondisi kakaknya.

“Mas Hanan ingin bicara dengan kalian. Cepat ke sini ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Ada apa?”

“Mas Hanan meminta kita ke rumah sakit.”

“Ada apa ya, Abang?”

“Aku tidak tahu, sebaiknya kita pergi sekarang.”

Mereka segera pergi ke rumah sakit, untuk memenuhi panggilan Tuan Hanan. Ada rasa penasaran, ada rasa cemas dalam perasaan mereka.

“Semoga keadaan Mas Hanan baik-baik saja, aamiin,” ujar Nysa.

“Aamiin,” sahut Aryan, dan Syasa.

“Semoga ini tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang kita hadapi.”

“Iya, Abang. Aku juga berharap begitu.”

Suamiku Bos





Mereka tiba di rumah sakit, dan segera menuju ruang perawatan Tuan Hanan.

“Masuklah!” Andin membuka pintu dengan lebar.

“Ada apa?” Nysa berbisik pada Andin.

“Ini tentang yang kita bicarakan tadi pagi,” jawab Andin.

“Darimana Mas Hanan tahu?”

“Mas Mul, temannya di Banjarbaru yang menelpon, menanyakan tentang kebenaran berita itu.”

“Oh”

“Papah”

Syasa mendekati tempat tidur Tuan Hanan.

“Sayang, apa benar berita itu? Kalau benar, Papah sangat bahagia. Telpon dia, Sya. Minta dia datang ke sini.”

Syasa bingung harus menjawab apa, ia menoleh ke arah kedua orang tuanya. Aryan mendekat.



“Itu hanya salah paham, Mas. Syasa bahkan tidak kenal siapa pria itu.” Aryan mencoba menjelaskan.

“Salah paham bagaimana?” Tuan Hanan menatap Aryan tidak mengerti.

Aryan menceritakan apa yang terjadi. Tuan Hanan menghela napas kecewa, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Harapan yang baru tumbuh, kini layu, dan membuatnya hatinya sedih.

“Besok pagi aku akan ke kantor mereka yang ada di Jakarta. Untuk meluruskan masalah ini. Pihak mereka harus meredam kabar ini, agar tidak semakin meluas,” ucap Aryan.

“Iya, lebih cepat diselesaikan lebih baik, Aryan. Masalah ini memang tidak bisa dibiarkan.”

“Maafkan, Syasa, Papah, Mamah, Ayah, Bunda, karena Syasa, kalian jadi mendapat masalah seperti ini. Syasa tidak terpikir, kalau akan begini jadinya.”

“Tidak perlu meminta maaf, Sya. Kamu tidak salah, kamu hanya berniat menolong dia.” Tuan Hanan membesarkan hati keponakan tersayanginya. Meski ia harus menelan rasa kecewa. Perasaannya sempat melambung, karena berpikir kabar yang ia terima benar, artinya impiannya untuk melihat Syasa menikah akan kesampaian. Ternyata, ia harus sabar untuk kembali menunggu. Juga terus berdoa, semoga Allah memberikan umur panjang padanya.

Suamiku Bos





“Dia ganteng ya, Sya,” goda Andin.

“Mamah” Wajah Syasa cemberut.

“Dia terlalu tua untuk Syasa, Mbak Andin.”

“Kamu lupa, Nysa. Jarak usiaku dengan Mas Hanan juga jauh. Kami mampu bertahan selama puluhan tahun.”

“Eh, iya. Aku lupa. Kalau bisa, Syasa jangan dapat jodoh orang terkenal, ribet nanti.”

“Teringat masa lalu ya, saat Aryan, dan Rosa?”

“Ya begitulah.” Nysa tersenyum saja. Baginya kisah Rosa sudah tutup buku. Entah dimana sekarang Rosa berada, Nysa tidak tahu.



Nysa tidak bisa tidur. Masalah Syasa membuat perasaannya gelisah luar biasa. Ia takut, nama anaknya terus terseret. Juga takut kalau Syasa diserang para pembenci di sosial media. Karena itu, Nysa sudah berpesan pada Syasa. Agar jangan bermain sosial media untuk sementara.

Nama Lia Karmela tak asing bagi orang yang gemar menggunakan sosial media. Lia seorang selebgram yang kehidupannya penuh sensasi. Penggemarnya juga cukup banyak. Nysa sangat cemas, kalau Syasa akan jadi korban bully fans Lia.

Nysa turun dari atas ranjang. Dipungut pakaian yang

Rustina Zahra





berserakan di atas lantai, lalu ia bawa ke dalam kamar mandi. Nysa mandi untuk membersihkan diri, ia ingin shalat malam setelah mandi.

Setelah berpakaian, Nysa ke luar dari kamar, ia menuju musholla di rumah mereka. Nysa shalat malam di sana. Lalu mengadukan gelisah hatinya pada Yang Maha Kuasa.

Selesai shalat malam ia ke dapur. Ingin membuat kopi susu untuknya. Sebenarnya matanya mengantuk, tapi hanya matanya yang bisa terpejam, sementara jiwanya tetap terjaga.

Nysa membawa kopi susu, dan bolu pandan olahan bibi ke ruang tengah.

Ia duduk di sofa ruang tengah. Ada rasa ragu untuk menyalakan televisi, takut melihat berita tentang putrinya.

“Sayang!”

“Abang!” Nysa menolehkan kepala, Aryan mengecup pipinya, dari belakang sofa.

“Ada apa? Tidak biasanya ada di luar kamar jam segini?”
Aryan duduk di kursi, di samping Nysa.

“Aku tidak bisa tidur.”

“Memikirkan Syasa?”

“Iya.”

“Tidak usah terlalu dipikirkan, percayalah semua akan baik-baik saja.”

“Tetap saja aku merasa cemas. Takut dia diserang fans

Suamiku Bos





si wanita itu.”

“Kenapa harus takut, Syasa tidak salah. Pria itu, menurut kabar, tidak ada hubungan dengan si artis. Si artis saja yang ingin mencari sensasi.”

Nysa menghela napas. Aryan menggenggam jemari istrinya.

“Cinderella kampung, kamu itu petarung hebat. Punya nyali yang luar biasa. Jangan lemah hanya karena hal ini.”

“Kalau ini masalahku sendiri, aku pasti kuat. Ini masalah Syasa. Jika si anak sakit, seorang ibu akan merasa lebih sakit. Aku takut dia terluka, karena komentar, dan tuduhan orang di luar sana.”

“Kamu harus percaya pada Syasa. Dia itu gambaran dirimu. Dia pasti kuat menghadapi apapun juga. Seperti Cinderella kampung ku ini. “

“Itu juga harapanku.”

“Ehm ... aku mencintaimu, Sayang. Terima kasih.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Kesempatan yang kamu berikan, setelah kesalahan yang dulu pernah aku lakukan.”

“Ehm ... yang lalu kita tinggal di belakang, cukup jadikan pelajaran saja, Abang. Yang harus kita pikirkan saat ini adalah buah hati kita. Jalannya rumah tangga kita.”

“Aku beruntung memilikimu. Istri setia, yang tidak

Rustina Zahra





pernah menuntut, dan meminta apa-apa. Selain minta digoyang ranjang saja.”

“Ih semakin tua, semakin mesum! Lagipula apa yang ingin aku menuntut, apa yang ingin aku pinta. Semua sudah Abang cukupi. Sandang, pangan, papan, penggilasan, penggilangan, dan”

Nysa berbisik di telinga Aryan, membuat Aryan tertawa lepas.

“Yang menuduh aku semakin mesum, ternyata jauh lebih mesum.” Aryan menarik puncak hidung Nysa.

“Ke kamar yuk.” Aryan berdiri, ditarik lembut lengan istrinya.

“Bagaimana besok ya, saat Abang ke kantor mereka.”

“Jangan dipikirkan yang harus terjadi ya terjadi saja. Saat ini nikmati apa yang ada di depan mata saja. Aku mencintaimu, kamu mencintaiku, kita bahagia.”

“Bukan cuma mencintai, tapi bucin, karena ketulah cinta.”

Nysa tertawa, Aryan ikut tertawa. Aryan senang, Nysa bisa melupakan kegelisahan hatinya, meski mungkin hanya sejenak saja.

Aryan berdoa di dalam hati, semoga rumah tangga mereka, bahagia selamanya.

Suamiku Bos





Tamat

Baca sequeInya: Suamiku Konglomerat

Rustina Zahra





Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Suamiku Bos





Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

Rustina Zahra





- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll

Suamiku Bos

